

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA

ILMU KALAM

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

ILMU KALAM



ILMU KALAM

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

Editor:

Dr. Muniron, M.Ag

Layout:

Imam Ashari

Cetakan I:

OKTOBER 2015

Foto Cover:

Internet

Penerbit:

IAIN Jember Press

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-0905-94-5

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Al-hamdlillah, puja-puji syukur senantiasa terhatur kepada Allah Swt., tuhan seru sekalian alam, yang dengan limpahan nikmatnya buku “Ilmu Kalam” dapat terselesaikan, shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pamungkas para Nabi dan Rasul.

Ilmu Kalam yang cakupan kajiannya melingkupi teori-teori ketuhanan oleh para pakar ditempatkan pada posisi cukup sentral dalam kajian ke-Islaman, karenanya dengan memahaminya, secara otomatis berarti memahami aspek-aspek *aqidah* Islam.

Buku yang ada di hadapan anda ini sengaja penulis sajikan untuk memberi pemahaman tentang aspek-aspek kajian dalam disiplin “Ilmu Kalam”, di dalamnya mencakup embrio lahirnya sekte-sekte, sebagai kajian pembuka tentang terpecahnya umat Islam dalam beberapa kelompok yang antar kelompok satu dengan lainnya saling menyalahkan, dan beberapa kajian lain yang berhubungan dengan teologi ketuhanan.

Penting untuk dipahami oleh para pembaca bahwa buku yang ada dihadapan anda ini, bukanlah satu-satunya buku yang membahas tentang “ilmu Kalam” melainkan sebagian dari berbagai buku yang juga membahas “Ilmu Kalam” karenanya agar menjadi kajian yang sempurna penulis menganjurkan, agar membaca buku ini, juga membaca buku-buku lain yang setema, sebab antara buku yang satu dengan yang lainnya ialah saling menyempurnakan.

Selain itu, kritik serta saran dari pembaca selalu penulis nantikan, sebab sudah barangtentu harus penulis sadari bahwa karya ini merupakan karya yang jauh dari sempurna, lebih-lebih sebagai manusia yang oleh sang *Khaliq*, diberi karakter salah dan lupa.

Akhirnya, semoga karya ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca pada umumnya, Amiiin

Penulis

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A

PENGANTAR

REKTOR IAIN JEMBER

Bismillahirahmanirrahim

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercrahan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa ke-pemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang me-

mang sudah menyandang “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Per-guruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademika-nya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi penjelasan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencerahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu ilmu” untuk membuka gerbang

peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan "*referensi intelektual*" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

Daftar Isi

Pengantar Penulis _iii

Pengantar Rektor IAIN Jember _v

Daftar Isi _viii

Bagian Pertama

Terminologi Ilmu Kalam

- A. Terminologi Ilmu Kalam, 3
- B. Objek Kajian Ilmu Kalam , 7
- C. Tujuan Pembelajaran Ilmu Kalam, 9
- D. Korelasi Antara Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawwuf. 11
 - 1. Aspek Kesamaan, 11
 - 2. Aspek Perbedaan, 12
 - a) Prinsip dan Karakteristik Ilmu Kalam, 11
 - b) Prinsip Filsafat dan Karakteristiknya , 12
 - c) Prinsip Ilmu Tasawwuf dan Karakteristiknya, 13

Bagian Kedua

Dasar Argumentasi Ilmu Kalam

- A. Dasar-Dasar Al-Qur'an, 19
- B. Dasar-Dasar al-Sunnah, 28
- C. Dasar-Dasar Rasio, 32

D. Dasar-Dasar Insting, 35

Bagian Ketiga
Sejarah Kemunculan Ilmu Kalam

- A. Embrio Lahirnya Ilmu Kalam, 39
- B. Faktor-faktor munculnya Ilmu Kalam, 48
 - 1. Faktor Dakhili, 48
 - 2. Faktor Khariji, 49

Bagian Empat
Kerangka Berfikir Masing-Masing Aliran
Dalam Ilmu Kalam

- A. Antara Kelompok Rasional dan Tradisional, 52
 - 1. Metode Berfikir Rasional, 52
 - 2. Metode Berfikir Tradisional, 53
- B. Istilah-Istilah Lain dalam Penamaan Atas Masing-Masing Aliran, 53
 - 1. Aliran Antroposentris, 54
 - 2. Aliran Teolog Teosentris, 55
 - 3. Aliran Konvergensi atau Sintesis, 56
 - 4. Aliran Nihilis, 57

Bagian Lima
Aliran-Aliran Ilmu Kalam

- A. Sekte Khawarij (خوارج), 60**
 - a) Terminologi Khawarij, 61
 - b) Embrio Munculnya Golongan Khawarij, 63
 - c) Kelompok-Kelompok Sempalan Sekte Khawarij, 65
 - 1) al-Azariqah, 65

- 2) (النجادية) Najadiyah, 67
- 3) (الصفيرية) Shufriyyah, 67
- 4) (العجارة) Al-'Ajaridah, 68
- 5) (العبادية) Ibadiyyah , 69

B. Sekte (المرجئة) Murji'ah, 70

1. Terminologi Murji'ah, 71
2. Embrio Munculnya Sekte Murji'ah, 73
3. Kelompok-Kelompok Sempalan Murji'ah dan Ajarannya, 74
 - a) (اليونسية) Yunusiyah, 74
 - b) (العبيدية) Ubaidiyah , 75
 - c) (الغسانية) Ghassaniyah, 75
 - d) (الثوابانية) Saubaniyah, 75
 - e) (التمانية) Tumaniyah, 76
 - f) (الصالحية) Shalihiyah, 76
4. Ajaran Pokok Murji'ah, 76

C. Sekte (جبرية) Jabariyah, 78

1. Terminologi Jabariyah, 78
2. Embrio Munculnya Faham Jabariyyah, 79
3. Kelompok-Kelompok Sempalan Jabariyyah dan Ajaran-Ajarannya, 82
 - a) Kelompok Ekstrim, 83
 - b) Kelompok Moderat, 84

D. Sekte (قدرية) Qadariyyah, 84

1. Terminologi Qadariyyah, 84
2. Embrio Munculnya Faham Qadariyyah, 86
3. Ajaran-ajaran *Qadariyah*, 87
- 4.

E. Sekte (معزلة) Mu'tazilah', 90

1. Terminologi, 90
2. Embrio Munculnya Faham Mu'tazilah, 91
3. Ajaran-Ajaran Mutazilah, 93

- a) At- Tauhid (ke-Esaan), 93
- b) Al – ‘Adl (keadilan Tuhan), 94
- c) Al-Wa’ad wa al-Wa’id (Janji dan ancaman), 95
- d) Al-Manzilah bain Al-Manzilatain (tempat diantara kedua tempat), 96
- e) Al Amr bi Al Ma’ruf wa Al Nahi an Al Munkar (Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan), 96

F. Sekte (الشيعة) Syi’ah, 96

- 1. Terminologi Syi’ah, 86
- 2. Embrio Munculnya Syi’ah Imamiyyah, 99
- 3. Kelompok-Kelompok Sempalan Sekte Syi’ah, 103
 - a) Syi’ah Imamiyah (Syi’ah Itsna Asyariyah), 103
 - b) Syi’ah Saba’iyah, 105
 - c) Syi’ah Ghulat, 105
 - d) Syi’ah Zaidiyah, 106

Bagian Keenam Perbandingan Doktrin Antar Aliran

A. Perbincangan Dosa Besar Antar Aliran-Aliran, 109

- 1. Sekte Khowarij, 109
- 2. Sekte Murji’ah, 115
- 3. Sekte Mu’tazilah, 117
- 4. Alira Asy’ariyyah, 119
- 5. Aliran al-Maturidiyyah, 124

B. Perbandingan Konsep Teologi Sifat Tuhan Antar Ali- ran, 124

- 1. Perbandingan Pemikiran Para Teologis Tentang Sifat Tuhan, 124
- 2. Perbandingan Pemikiran Para Ahli Teologis Tentang Melihat Tuhan, 129

3. Perbandingan Pemikiran Ahli Teologi Tentang Kalamullah, 135
4. Perbandingan Pemikiran Ahli Teologi Tentang Anthropomorphism, 140

C. Perbandingan Konsep Iman dan Kufur antar Aliran, 142

1. Embrio Munculnya Problematika Iman Dan Kufur dalam Aliran-Aliran, 144
2. Terminologi Konsep Iman dan Kufur, 148
3. Perbandingan Antar Aliran Iman Dan Kufur, 150
 - a) Khawarij, 150
 - b) Murji'ah, 150
 - c) Mu'tazilah, 152
 - d) Asy'ariyah, 153
 - e) Maturidiyah, 156
 - f) Syi'ah Imamiyyah, 158
4. Hubungan Antar Aliran Mengenai Teologi Iman Dan Kufur, 162
 - a. Aliran Yang Berpendapat Bahwa Akal Dapat Mencapai Kewajiban Mengetahui Tuhan, 163
 - b. Aliran Yang Mengedepankan Tashdiq Dalam Konsep Iman, 163
 - c. Aliran Yang Berpendapat Bahwa Akal Dapat Mencapai Kewajiban Mengetahui Tuhan, 163
 - d. Aliran Yang Tidak Berpendapat Bahwa Akal Dapat Mencapai Kewajiban Mengetahui Tuhan (KTM), 164

Daftar Pustaka, 165

Tentang Penulis, 173

Bagian Pertama

Terminologi Ilmu Kalam

Sebagai disiplin ilmu yang muatannya mencakup aspek-aspek ketuhanan, Ilmu Kalam dalam dunia pemikiran Islam ditempatkan pada posisi sentral, sebab dengan mempelajarinya secara spesifik dan detail wacana tentang ketuhanan akan dapat dipahami, bahkan juga dapat dijadikan sebagai senjata argumentatif dalam menghadapi lawan Islam baik yang secara terang-terangan ataupun yang samar-samar ingin merusak keyakinan yang telah tertanam dalam agama Islam.

Namun demikian, berfikir tentang aspek-aspek ketuhanan terdapat batasan-batasan yang harus dipahami, Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. Beliau berkata, Rasulullah Saw. bersabda " berfikirlah kalian tentang mahluk ciptaan Allah dan janganlah kalian berfikir tentang Allah.¹

¹ Ali bin Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1989), j. 3, 206

Secara tekstual hadis tersebut mengandung makna larangan untuk berfikir tentang Allah Swt, dan mengandung anjuran agar berfikir tentang makhluk Allah. Sedangkan esensi tujuan hadis tersebut ialah dorongan bagi umat manusia agar berfikir tentang ciptaan-ciptaan Allah, sehingga dengan merenung dan berfikir tentang mahluk Allah, maka akan tergambar tentang kebesaran Allah Swt, dan akan secara otomatis akan mengantarkannya pada keimanan yang kokoh.

Al-Asfarayayni dalam karyanya “*al-Tabshir fi al-Din*” dengan tegas menyatakan :

فِي هَذَا الْمَعْنَى وَرَدَ قَوْلُ النَّبِيِّ تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ أَيْ
إِبْتَدَئُونَ بِالْفِكْرَةِ فِي خَلْقِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا عَرَفْتُمُ الْحَلْقَ بِالْعَجْزِ عَرَفْتُمْ أَنَّ لَهُ نَحَالًا
قَادِرًا مَوْصُوفًا بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ وَمَنْ إِبْتَدَأَ بِالنَّظَرِ فِي الْخَالِقِ أَدَاهُ إِلَىٰ مَا لَا
يَصْحُّ مِنْ تَشْبِيهٍ أَوْ تَعْطِيلٍ

Arti dari sabdar Rasulullah Saw. “berfikirlah tentang mahkluk Allah dan janganlah berfikir tentang Allah” ialah adanya perintah mengawali berfikir tentang ciptaan Allah, sehingga apabila kalian mengerti tentang makhluk Allah yang penuh dengan kesempurnaan, maka kalian akan mengerti bahwa Dia-lah sang maha pencipta dan kuasa, juga disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, dan siapapun yang mengawali fikirannya tentang “sang pencipta”, maka hakekatnya apa yang difikirkan tidak akan pernah menemukan puncak kebenaran, sebab Allah tidak bisa disamakan dengan apapun, demikian juga penafsirannya.²

² Thahir bin Muhammad al-Asfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqati al-Najiyah’ani al-Firaq al-Halikin*, (Beirut, ‘Alim al-Kitab, 1983), h. 162

Jadi, berdasarkan uraian tersebut menunjukkan tentang adanya dorongan untuk berfikir tentang makhluk Allah bukan *Dzat* Allah, sebab tidak mungkin manusia dapat menghadirkan kesimpulan tentang gambaran bentuk Allah, sebab apapun yang telah terbentuk dalam daya fikir manusia hakekatnya ialah makhluk Allah, sehingga tidak mungkin dan tidak akan pernah bisa manusia menentukan tentang bentuk Allah Swt, sehingga sejenius apapun manusia yang telah menggambarkan Allah maka kesimpulan tersebut tidak dapat dibenarkan, bahkan dalam doktrin Islam manusia yang seperti itu telah terjebak dalam kategori *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluknya), tentu saja yang demikian ini secara otomatis telah keluar dari akidah Islam. Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat (al-Syura : 11)

Ayat tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyamai-Nya, dan Dialah dzat yang maha esa dari segala-galanya. dan *jumhur al-muslimin* sepakat bahwa ayat tersebut merupakan *dalil qath'i* yang tidak dapat dianggu gugat tentang keesaan Allah dan tidak ada sesuatu apapun dapat diserupakan dengan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pembahasan tentang aspek ketuhanan dalam disiplin Ilmu Kalam ialah terbatas pada aspek memahami bahwa Allah itu ada dan esa, bukan membahas pada aspek bentuk tuhan.

A. Terminologi Ilmu Kalam

Secara etimologi (*lughatan*) *ilmu al-kalam* terbentuk dari dua unsur kata yang digabung menjadi satu kesatuan, *pertama* adalah

ilmu, secara bahasa kata ilmu berarti pengetahuan. Sedangkan *al-kalam* berarti perkataan. Dari sisi ini, berarti bahwa ilmu kalam adalah pengetahuan tentang berbicara.

Secara terminologi (*ishthilahan*) ilmu kalam diartikan dengan sebagai “disiplin ilmu yang di dalamnya membahas dengan detail tentang ketuhanan seperti keimanan, sifat-sifat tuhan”.³ Atau dengan istilah lain ilmu kalam adalah “ilmu teologi”.⁴ Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya *Muqaddimah Ibn Khaldun* mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai :

عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحِجَاجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلَيَّةِ وَالرَّدَّ عَلَى الْمُبَدِّعَةِ
الْمُنْحَرِفِينَ فِي الْإِعْتِقَادَاتِ عَنْ مَدَاهِبِ السَّلَفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ.

*Sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya mencakup dasar-dasar teologi keimanan dengan yang disandarkan pada argumentasi-argumentasi rasionalitas, guna mengkonfrontir para ahli bid'ah yang hendak mendistorsi ajaran-ajaran ulama salaf dan Ahlussunnah wal-Jama'ah.*⁵

Definisi yang telah dikemukakan Ibn Khaldun tersebut menunjukkan bahwa Ilmu Kalam ialah disiplin ilmu yang di dalamnya mengandung beberapa unsur rasionalitas agama Islam, guna mempertahankan doktrin-doktrin yang bersifat *theologies*, sebab pasca kewafatan Rasulullah Saw., Islam telah banyak diuji dengan masuknya faham-faham baru, baik dari kalangan internal ataupun ekster-

³ Muhammad Abdurrahman, *Risalah al-Tauhid*, (Beirut, Dar al-Ihya', 1986), h. 7

⁴ Perspektif Muniron antara ilmu kalam dengan theology memiliki kesamaan, yakni disiplin ilmu yang di dalamnya membahas tentang ketuhanan, namun kesamaan hanya dalam aspek etimologi, disebabkan perbedaan latar belakang kemunculan masing-masing istilah. Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press. 2015), h. 1-3

⁵ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 458

nal.

Lebih tegas lagi Abu al-'Aun dalam karyanya "Lawami' al-Anwar", menyatakan bahwa Ilmu Kalam ialah perangkat pengetahuan yang dapat mengantarkan siapapun untuk menguasai argumentasi secara rasional tentang teolog Islam. Berikut ungkapan beliau :

وَعِلْمُ الْكَلَامِ هُوَ عِلْمٌ يَقْتَدِرُ مَعَهُ عَلَى إِبْيَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ أَيْ هُوَ الْمُنْسُوبُ إِلَى دِينِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang mampu mengantarkan seseorang memahami argumentasi theology Islam, yakni agama yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa yang disebut dengan *ilmu kalam* adalah disiplin ilmu tentang ketuhanan guna mempertahankan doktrin-doktrin yang bersifat *ilahiyyah*. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian *ilmu kalam* oleh para pakar juga disebut dengan Ilmu Ushuluddin *Ilmu Tauhid, Fiqh Al-Akbar*, teologi Islam, dan Ilmu Aqidah.⁷

Disebut ilmu *ushuluddin* karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama (*ushuluddin*). membahas mengenai prinsip-prinsip kepercayaan agama (*ushuluddin*). Selain itu juga membahas mengenai prinsip-prinsip kepercayaan agama berdasarkan *al-adillah al-qath'iyyah* (Al Qur'an dan Hadist Mutawatir) dan dalil-dalil *aqliyyah* (rasio).

Disebut Ilmu Tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Al-

⁶ Syamsuddin Abu al-'Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safaraini al-Hanbali, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyah wa Sawathi' al-Asrar al-Atsariyyah li Syarhi al-Durrah al-Madhiyyah fi 'Aqd al-Firqah al-Mardhiyyah*, (Damsyaq : Muassasah al-Khafiqin, 1982), j. 1, h.4

⁷ Musthafa Abd Ar-Raziq, *Tamhid Li Tarikh Al-Islamiyah*, hlm.265

lah SWT. Adapun ilmu tauhid adalah disiplin ilmu yang menjelaskan tentang Allah itu Esa dalam Dzat-Nya, tidak terbagi-bagi, Esa dalam sifat-sifat Nya yang azali, tiada tara bandingan bagiNya dan Esa dalam perbuatan-perbuatanNya, tidak ada sekutu bagiNya. Didalamnya juga dikaji pula tentang asma' (nama-nama) dan af'al (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Rosulnya.⁸ Secara objektif ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid. Tetapi argumentasi Ilmu Kalam lebih dikonsentrasi pada penguasaan logika.⁹ Oleh sebab itu, sebagian teolog membedakan antara ilmu kalam dan ilmu tauhid.

Bahkan Abu Hanifah seorang Imam mazhab yang dikenal rational menamakan Ilmu Kalam sebagai *Fiqh Al-Akbar*. Yakni uraian pemahaman yang bahasannya berkaitan erat dengan keyakinan atau pokok-pokok agama atau Ilmu Tauhid. Sedangkan yang berkaitan dengan *furu'yyah* beliau menamakannya dengan *fiqh al-asghar*, yakni pembahasan yang berkaitan dengan masalah muamalah, bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya cabang saja.¹⁰ Ilmu kalam juga dapat disebut dengan Teologi Islam. yakni kata serapan dari bahasa Inggris, *theory*.

William Reese seorang tokoh kenamaan mendefinisikan teologi dengan, "*Discourse or reason concerning God*" (dialog atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip kata-kata William Reese lebih jauh mengatakan, "*Theology to be a discipline resting truth and independent of both philosophy and science*". (Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independent filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa *teologi* adalah penjelasan tentang keimanan, per-

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus An. Bulan Bintang, Jakarta, 1965 hlm. 25

⁹ Raziq, opcit, hlm. 264

¹⁰ Ibid, hlm.268

buatan, dan pengalaman agama secara rasional.¹¹

Setidaknya berdasarkan uraian di atas alasan penamaan Ilmu Kalam/teologi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama* : pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalamnya ialah persoalan penting yang telah menjadi persoalan semenjak abad-abad permulaan hijriyah ialah apakah Kalam Allah (al Qur'an) itu *Qadim* atau *hadits*. Karena itu keseluruhan Ilmu Kalam ini dinamai salah satu bagianya terpenting. *Kedua*. Dasar Ilmu Kalam adalah dalil-dalil fikiran, dan pengaruh dalil fikiran ini tampak jelas dalam pembicaraan para Mutakallimin. Mereka jarang menggunakan dalil *naqli* (al Qur'an dan Hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok permasalahan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil fikiran.

Setidaknya berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa Ilmu Kalam merupakan disiplin ilmu yang membahas dengan detail tentang rasionalitas teologi, yang objek kajian terkait dengan argumentasi rasionalitas ketuhanan, oleh sebab itu ilmu ini juga disebut dengan ilmu *tauhid*, *ushuluddin*, *aqidah* dan lain-lain.

B. Objek Kajian Ilmu Kalam

Sesuai dengan definisi Ilmu Kalam yang menyatakan bahwa ilmu kalam merupakan disiplin ilmu rasional tentang ketuhanan, maka objek dari ilmu tersebut tiada lain adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan (*teologi*). Seperti tentang nama-nama tuhan, sifat-sifat tuhan dan hal-hal yang erat kaitannya dengan masalah ketuhanan seperti *kalamullah* (al-Qur'an).

Terkait dengan objek kajian ilmu kalam ini Umar bin 'Abdullah dalam salah satu karyanya "Syarh al-Maqashid" menyatakan :

مَوْضُعُ عِلْمِ الْكَلَامِ هُوَ الْمَعْلُومُ مِنْ حِيثُ يَتَعَلَّقُ بِهِ إِبْرَاهِيمُ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ لِمَا أَنْهُ

¹¹ William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, (Humanities Press Ltd, USA, 1980), h. 28

يَسِّحَّتْ عَنْ أَحْوَالِ الصَّانِعِ مِنَ الْقِدَمِ وَالْوَحْدَةِ وَالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَغَيْرِهَا
وَأَحْوَالِ الْجِسْمِ وَالْعَرَضِ مِنَ الْحَدُوثِ وَالْإِفْتِقَارِ وَالتَّرْكُبِ مِنَ الْأَجْزَاءِ وَفَبُولِ
الْفَنَاءِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مَا هُوَ عَقِيْدَةُ إِسْلَامِيَّةٌ أَوْ وَسِيلَةٌ إِلَيْهَا

Objek kajian ilmu kalam tentu pasti dimengerti, yakni segala hal yang berkaitan dengan teologi keagamaan seperti terciptanya alam semesta apakah bersifat qidam (terdahulu), tentang esa, kuasa, kehendak dan yang lainnya. Atau juga tentang raga, benda, dari segelah ciptaan yang sifatnya baru, dan berbentuk dari susunan-susunan dari bagian-bagian, dan juga menerima tentang kondisi yang fana (tidak kekal) dan segala hal yang erat kaitannya dengan teologi Islam atau yang mengantarkan kepadanya.¹²

Lebih tegas lagi, Muhammad Mushtafa al-Jiddi dengan menutup pernyataan al-Habasyi menyatakan :

مَوْضُوعُ عِلْمِ الْكَلَامِ، هُوَ النَّظَرُ أَيْ الْإِسْتِدَالُ إِلَيْخُلَقِ اللَّهِ تَعَالَى، لِإِثْبَاتِ وُجُودِهِ
وَصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ، وَبِالنُّصُوصِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُسْتَخْرَجِ مَعَهَا الْبَرَاهِينُ، وَهُوَ عَلَى
قَائِنُونِ إِسْلَامٍ، لَا عَلَى أُصُولِ الْفَلَاسَفَةِ ۲

Objek kajian ilmu kalam ialah teori atau pengambilan argumentasi tentang aspek teologo, untuk menegaskan tentang esensi Allah beserta sifat-sifatnya yang sempurna, juga merujuk kepada nas-nas agama yang dengannya muncul bukti-bukti yang didasarkan undang-undang Islam bukan berdasarkan dasar-dasar filsafat.

¹² Sa'duddin Mas'ud bin 'Umar bin 'Abdillah, *Syarh al-Maqashid fi Ilm al-Kalam*, (Pakistan : Dar al-Ma'arif al-Nu'maniyyah, 1981), j. 1, h. 10

¹³ Muhammad Musthafa al-Jiddi, 'Aqidah al-Ahbas al-Harariyyah, , h. 110

Uraian sebagaimana yang telah dimunculkan oleh para pakar sebagaimana dikutip oleh penulis menunjukkan tentang objek Ilmu Kalam, yakni bahwa kajian-kajian yang tercakup di dalamnya, ialah ilmu yang mencakup teori-teori guna memperkokoh argumentasi ketuhanan dalam doktrin Islam dari pengaruh dan serangan-serangan diluar Islam dalam merobohkan agama-agama Islam, dan penting untuk dipahami bahwa argumentasi dalam Ilmu Kalam ialah murni merujuk kepada undang-undang Islam (*al-qanun al-Islami*) bukan pada teori filsafat.

C. Tujuan Pembelajaran Ilmu Kalam

Semua disiplin keilmuan tanpa terkecuali ialah memiliki tujuan dalam pembelajarannya, demikian juga dalam disiplin Ilmu Kalam. Sebab sudah *ma'lum bi al-dharurah* (pasti diketahui) munculnya ilmu kalam merupakan respon atas realitas yang terjadi pada saat pertama kali ilmu kalam dimunculkan oleh para pakar.¹⁴

Yakni bahwa pada saat itu banyak sekali wacana-wacana propaganda selepas tragedi *al-fitnah al-kubra*, yakni paham-paham baru yang bisa saja menghapus dan mendistorsi faham-faham *aqidah al-najiyah* sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., baik dari kalangan internal Islam sendiri atau bahkan dari eksternal (non muslim) sebab pada saat itu banyak paham Islam yang telah dirasuki oleh filsafat Yunani (lebih lanjut lihat bab selanjutnya).

Dalam hal ini Ali bin Nayif memunculkan komentar :

فِعْلُمُ الْكَلَامِ هُوَ أَسْلُوبٌ رَّاسْتَخْدَمَهُ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ فِي الرَّدِّ عَلَى الْفَلَسَفَةِ مِنْ

خِلَالِ اسْتِخْدَامِ الْأَسْلُوبِ الْفَلَسَفِيِّ فِي النَّقَاشِ

Ilmu kalam merupakan kerangka fikir yang telah digunakan oleh

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, j. 1, h. 11

*sebagian pakar Islam guna membantah paham-paham dari para filosof barat, yang mana kerangka berfikirnya juga diadopsi dari filsafat pula.*¹⁵

Jadi, hakekatnya Ilmu Kalam memiliki tujuan untuk membenahi *aqidah islamiyyah*, khususnya dalam masalah ketuhanan dan yang berhubungan dengan-nya, dari paham-paham yang hendak mendistorsi doktrin Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., tak ayal kalau kemudian ilmu ini oleh al-Amidi disebut dengan ilmu yang paling baik, sebab dengan ilmu ini siapapun akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan kuat, dalam karyanya al-Amidi menyatakan :

وأشَرَفُ الْعُلُومِ إِنَّمَا هُوَ الْعِلْمُ الْمُلْقَبُ بِعِلْمِ الْكَلَامِ الْبَاحِثُ عَنْ دَأْتٍ وَاجِبٍ
الْوُجُودُ وَصِفَاتُهُ وَأَفْعَالُهُ وَمَتَعْلِقَاتُهُ إِذْ شَرَفَ كُلُّ عِلْمٍ إِنَّمَا هُوَ تَابِعٌ لِشَرْفِ
مَوْضُوعِهِ

*Ilmu yang paling mulia adalah ilmu kalam, sebab ilmu kalam inilah membahas tentang Allah dzat yang pasti ada, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan yang berhubungan dengan hal itu. Kemulyaan ilmu kalam hakekatnya tiada lain disebabkan juga oleh objek kajian yang terdapat di dalamnya.*¹⁶

Uraian al-Amidi tersebut semakin menunjukkan, bahwa hakekatnya Ilmu Kalam memiliki tujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran *tauhid* kepada orang-orang mukmin, oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa ilmu kalam-lah yang paling mulya, lebih dari itu

¹⁵ Ali bin Nayif al-Syahud, *Mausu'atu al-Raddi 'ala Madzahib al-Fikriyyah al-Mu'ashirah*, j. 32, h. 114

¹⁶ Abu al-Hasan Saiduddin Ali bin Abi Ali bin Muhammad bin Salim al-Tsa'labi al-Amidi, *Gahyat al-Maram fi Iilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A'la, t.t.), h. 4

bahkan *ilmu kalam* sendiri juga dapat dijadikan sebagai perangkat yang sangat sempurna, guna menepis anggapan-anggapan para filosof yang pada saat itu sudah banyak merasuki orang-orang mukmin.

Dengan demikian setidaknya terkait dengan tujuan pembelajaran ilmu kalam ialah :

1. Menanamkan nilai tauhid seseorang menjadi lebih sempurna
2. Untuk menepis paham-paham baru baik dari internal Islam sendiri ataupun membantah argumentasi-argumentasi para filosof yang hendak mendistorsi doktrin-doktrin Islam.

D. Korelasi Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawwuf

Objek formal adalah suatu objek yang memiliki tentang sifat ketuhanan, baik dari bentuknya dan sifatnya, seperti hubungan ilmu kalam, filsafat dan tasawwuf. Dan disini objek formal mempunyai 3 hubungan yang sangat dekat hubungannya.

1. Aspek Kesamaan

Dalam ilmu kalam, filsafat, dan tasawwuf mempunyai kesamaan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya sedangkan objek kajian filsafat adalah terfokus pada masalah ketuhanannya, disamping masalah alam, manusia dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawwuf adalah tuhan yakni upaya-upaya pendekatan terhadapnya. Jadi bila dilihat dari objeknya ketiga ilmu tersebut, membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.¹⁷ Argumentasi ilmu filsafat dan ilmu kalam dibangun diatas logika.¹⁸ Karenanya, hasil kajiannya bersifat spekulatif. Kerelatifan hasil karya logika itu menyebabkan beragamnya kebenaran yang dihasilkan-

¹⁷ Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, dan Analisis Perbandingan*, h. 1-3

¹⁸ *Ibid.*

nya.¹⁹

Karenanya dapat dipahami bahwa antara Ilmu Kalam, filsafat, dan tasawwuf memiliki titik temu tentang tujuannya, yakni berusaha mencari kebenaran tentang tuhan dan yang berkaitan dengannya. Filsafat dengan wataknya sendiri pula berusaha mengham-piri kebenaran baik tentang alam maupun manusia atau tentang tuhan, sementara tasawwuf juga dengan metodennya yang tipical berusaha menghampiri kebenaran yang berkaitan dengan perjalan-nan spiritual menuju tuhan.²⁰

2. Aspek Perbedaan

Pada titik perbedaan kali ini ilmu kalam, filsafat, dan tasaw-wuf juga memiliki perbedaan dari segi metodologi-Nya, yakni untuk mencapai kebenaran sesuai dengan masing-masing prinsip disiplin ilmu tersebut maka metode mencapai kebenarannya ialah berbeda, terkait dengan perbedaan tersebut bisa lebih spesifik sebagaimana berikut :

a) Prinsip dan Karakteristik Ilmu Kalam

Sebagai disiplin ilmu yang bertujuan menguatkan argumen-tasi ketuhanan dalam doktrin Islam, maka disamping menggunakan *aqli* dalam mengungkap kebenaran, ilmu ini juga mengungkap dalil *naqli* sebagai bukti pemberi atas argumentasi yang telah di-kemukakan, sebab dalam Islam terdapat ring-ring dalam memun-culkan ide, artinya ide yang dimunculkan tidak boleh melenceng dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim menyatakan:

فِإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكْمَ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ ،

¹⁹ Abdul Razaq dkk. *Ilmu Kalam*, (Bandung, Pustaka Setia. 2013), 51

²⁰ Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, dan Analisis Perbandingan*, h. 1-3

وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا وَصَالِحٌ كُلُّهَا وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا ، فَكُلُّ مَسَأَلَةٍ
 خَرَجَتْ عَنِ الْعَدْلِ إِلَى الْجُورِ وَعَنِ الرَّحْمَةِ إِلَى ضِدِّهَا وَعَنِ الْمُصْلَحَةِ إِلَى
 الْمُفْسَدَةِ وَعَنِ الْحِكْمَةِ إِلَى الْعُبُثِ فَلَيْسْتُ مِنَ الشَّرِيعَةِ.

Maka sesungguhnya dasar dan tujuan uatama _Syari'at_ ialah dibangun atas dasar keadilan dan kemaslahatan umat manusia baik dalam ranah kehidupan di dunia ataupun di akhirat, yakni _aturan-aturannya_ secara menyeluruh bersifat adil, bersifat maslahah dan bijak, sedangkan yang sebaliknya _potensi aturan_ yang mengarah pada kerusakan seperti ketidak adilan, kebencian, dan yang lainnya, bukanlah termasuk dalam ajaran agama.²¹

Karenanya sejenius apapun seorang yang telah mengungkapkan ide, maka hakekatnya ide tersebut akan tertolak dalam wacana Islam manakala tidak bersandar pada al-Qur'an dan juga al-Sunnah, oleh sebab itu, terkait dengan ilmu kalam, pasti argumentasi yang dimunculkan pasti juga akan merujuk terhadap dalil *naqli*.

Dalam hal ini Musthafa al-Jiddi, dengan kukuh menyatakan bahwa Ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang muncul dari para pakar teologi Islam, dan memiliki karakter tersendiri, yakni menceytuskan argumentasi cerdas dan tidak dapat ditolak kebenarannya dalam membuktikan kebenaran tuhan, sedangkan sumbernya ialah rasio dan nas syar'i yang kebenarannya bersifat mutlak, bukan berdasar pada rasio ansih dan teori filsafat, yang kebenarannya bersifat spikulatif.²² Bahkan tujuan munculnya ilmu kalam ialah untuk me-

²¹ Ibn al-Qayyim, *A 'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Beirut :1973), juz.3, hlm. 3

²² Muhammad Musthafa al-Jiddi, ‘Aqidah al-Ahbas al-Harariyyah, , h. 110

nolak paham-paham teologi yang berdasar pada teori filsafat.²³

b) Prinsip Filsafat dan Karakteristiknya

Berbeda dengan Ilmu Kalam, ialah ilmu filsafat, untuk memperoleh kebenaran rasional, metode yang digunakan-Nya pun adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan akal budi secara radikal dan integral serta universal, tidak mengalami rasa ikatan oleh apapun terkecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika.²⁴

Terkait dengan beragamnya kebenaran atas dasar rasio, maka dalam filsafat dikenal apa yang disebut istilah “*kebenaran korespondensi*”.²⁵ Dalam pandangan-nya bahwa kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan fakta dan data itu sendiri atau dengan bahasa yang sangat sederhana bahwa kebenaran adalah persesuai antara apa yang ada di dalam rasio dengan kenyataan sebenarnya di alam nyata.²⁶

Disamping “kebenaran korespondensi” dalam wacana filsafat juga terdapat kebenaran koherensi, yakni ; kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pertimbangan baru dan sesuatu pertimbangan yang telah dilakukan kebenaran-Nya secara umum dan permanen. Jadi kebenaran di anggap tidak benar kalau tidak sesuai dengan kebenaran yang dianggap benar oleh ulama umum.²⁷

Disamping 2 macam kebenaran tersebut di atas, di dalam filsafat di kenal juga kebenaran pragmatik. Yakni bahwa kebenaran adalah sesuatu yang bermanfaat dan mungkin dapat di kerjakan dengan dampak yang memuaskan. Jadi sesuatu itu akan dianggap

²³ Abu al-Hasan Saiduddin Ali bin Abi Ali bin Muhammad bin Salim al-Tsa’labi al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi Ilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A’la, t.t.), h. 4

²⁴ Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990), h. 173

²⁵ Abdurrazzaq dkk. *Ilmu Kalam*. 53

²⁶ Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, trj. H.M Rasyidi, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), h. 237

²⁷ *Ibid.*

tidak benar kalau tidak tampak manfaatnya secara nyata dan sulit di kerjakan.²⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka ditarik pada sebuah kesimpulan bahwa ilmu filsafat, merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mencari kebenaran, sedangkan alat utama dalam menemukan kebenaran ialah rasio ansih, dan didasarkan pada penyesuaian bahasa dengan relitas empiric yang dapat dikaji dengan panca in-dra.

c) Prinsip Ilmu Tasawwuf dan Karakteristiknya

Berbeda dengan kedua disiplin ilmu sebelumnya yang sandaran argumentasinya ialah pada rasio dan teks, maka ilmu tasawwuf lebih menekankan sandaraan kebenarannya kepada aspek rasa (*asrar al-qulub*) dibanding pada aspek *aqliyyah* (ratio), oleh sebab itu filsafat dan tasawwuf sangat distingtiff.²⁹

Sebagai sebuah ilmu yang di peroleh dari rasa, ilmu tasawwuf bersifat subyektif yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seorang. Itulah sebabnya bahasa tasawwuf sering tampak aneh bila dilihat dari aspek rasio, karena hal ini pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan.³⁰ Pengalaman rasa lebih mudah dirasakan langsung oleh orang yang ingin memperoleh kebenaran-Nya dan mudah di gambarkan dengan bahasa lambang sehingga sangat dapat di interpretasikan bermacam-macam. Terkait dengan ilmu Tasawwuf ini, Shalih Raqib, dalam karyanya “ *Dirasat fi Al-Tasawwuf wa Falsafat al-Islamiyyah*” menyatakan :

الْتَّصَوُفُ هُوَ تَجْرِيدُ الْعَمَلِ لِلَّهِ تَعَالَى، وَالرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا وَرَكُ ذَوَاعِي الشَّهَرَةِ،

²⁸ Abdurrazzaq dkk. *Ilmu Kalam*. 53

²⁹ Abdurrazzaq dkk. *Ilmu Kalam*, h. 54

³⁰ Terkait dengan perilaku para Sufi sangat sulit diinterpretasikan dengan logika, sebab dasar dari argumentasi mereka adalah *qalbu* Muhammad Yusuf al-Subki, *Maf-hum al-Tasawwuf wa ‘Anwa’uhu fi al-Syar’i al-Islamiyyi*, (Gaza, al-Jami’ah al-Islamiyyah, tt.), h. 4

وَالْمِيلُ إِلَى التَّوَاضُعِ وَالْخُمُولِ، وَإِمَاتُهُ الشَّهَوَاتِ فِي النَّفْسِ

*Tasawwuf adalah menyatukan perbuatan kepada Allah Swt, menghindari kenikmatan dunia, meninggalkan keinginan dalam mengejar kedudukan, dan menghilangkan syahwat.*³¹

Memang sulit untuk memprediksi tentang realitas kaum sufi dalam aspek ketuhanan, sebab dalam menuju kepada Allah Swt, tatacara mereka ialah tiada lain ialah aspek “rasa” dalam menuju rasa yang sempurna terhadap tuhan mereka menghilangkan rasa senangnya atas kenikmatan-kenikmatan *dunyawiyah*, bahkan ukhrawiyah. Sebab prinsip utama dalam menuju aspek ketuhanan mereka lebih mementingkan pada aspek kesatuan diri dengan Allah Swt, (*wihdat al-wujud*).³²

Pada perkembangan selanjutnya “ilmu kalam” berkembang menjadi teologi rasional dan teologi tradisional, sedangkan “filsafat” berkembang menjadi sains dan sain berkembang menjadi kealam-an, sosial dan humaniora, sedangkan “tasawwuf” berkembang juga menjadi tasawwuf praktis dan tasawwuf teoritis.³³

Dan dari ketiga ilmu tersebut jika kita dilhat kembali dari sisi aksiologi, teologi diantaranya berperan sebagai ilmu yang mengajak orang baru untuk mengenal rasio sebagai upaya mengenal tuhan secara rasional. Adapun filsafat lebih berperan sebagai ilmu yang mengajak kepada orang yang mempunyai rasional secara prima untuk mengenal tuhan, adapun tasawwuf lebih berperan sebagai ilmu yang memberi kepuasan kepada orang yang melepaskan rasio-Nya secara bebas.³⁴

³¹ Shalih Raqib, *Dirasat fi Al-Tasawwuf wa Falsafat al-Islamiyyah*, (Gaza, Dirasah Islamiyyah, 2006), h. 4

³² *Ibid.*

³³ Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawwuf*, (Semarang, IAIN Walisongo, 1994), h. 22

³⁴ Abdurrazzaq dkk. *Ilmu Kalam*, h. 55

Bagian Dua

Dasar Argumentasi Ilmu Kalam

Sebagai sebuah kajian yang oleh penulis diyakini sebagai sebuah *fan* yang sangat utama dalam agama Islam, tentunya rasionalisasi yang dikembangkan dalam kajian Ilmu Kalam, hakekatnya juga didukung oleh dalil *naqli* (al-Qur'an dan al-Sunnah) ataupun *aqli* (ratio), bahkan juga insting.¹ Dalam dalil *naqli* tidak sedikit yang mengokohkan tentang keharusan mengetahui *ilmu kalam*, sedangkan secara *aqli* ilmu kalam juga menempati posisi yang cukup urgensi untuk dikonsumsi oleh individu, khususnya mereka yang beragama Islam,² setidaknya dengan memahami ilmu kalam mereka dapat berargumentasi baik atas kebingungan yang ditimbulkan oleh pribadinya atau bahkan juga dapat dijadikan sebagai bekal dari pertanyaan-pertanyaan dari luar Islam.³

Dalam mengokohkan tentang urgensi ilmu kalam dalam rasio ke-Islaman al-Amidi berkata :

وَأَنْتَرَفُ الْعُلُومِ إِنَّمَا هُوَ الْعِلْمُ الْمُلَقَّبُ بِعِلْمِ الْكَلَامِ الْبَاحِثُ عَنْ دَاتِ وَاجِبٍ
الْوُجُودِ وَصِفَاتِهِ وَفَعَالِهِ وَمُتَعَلِّقَاتِهِ إِذْ شَرَفُ كُلُّ عِلْمٍ إِنَّمَا هُوَ تَابِعٌ لِشَرَفِ

¹ *Ibid*, h. 19-32

² Ali bin Abi 'Ali bin Muhammad bin Salim al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi Ilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A'la, 1391), h. 4

³ Abu al-Hasan Saiduddin Ali bin Abi Ali bin Muhammad bin Salim al-Tsa'labi al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi Ilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A'la, t.t.), h. 4

مَوْضُوعِهِ الْبَاحِثُ عَنْ أَحْوَالِهِ الْعَارِضَةِ لِذِرَّاتِهِ إِذْ هُوَ مَبْدُأُ الْكَائِنَاتِ وَمَنْشَأُ
الْخَادِيَّاتِ

Ilmu paling mulia ialah Ilmu Kalam yang di dalamnya membahas tentang eksistensi dzat yang wujud, sifat-sifatnya, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kajian tersebut. Sebab hakekatnya keutamaan sebuah disiplin ilmu tiada lain bergantung pada seberapa besar urgensi objek kajiannya. Sekaligus tidak dapat dipungkiri bahwa objek kajian ilmu kalam ini ialah dzat yang maha pencipta sekaligus pemrakarsa segala yang baru. ⁴

Uraian al-Amidi tersebut tentunya menunjukkan tentang urgensi Ilmu Kalam bagi tiap-tiap umat Islam, sebab dengan memiliki dan memahami Ilmu Kalam secara konseptual niscaya akan mengantarkan tentang adanya pemahaman yang matang dalam masalah ketuhanan, yang tentunya merupakan ukuran utama atas keimanan seseorang.

Lebih dari ukuran *ratio*, dalam beberapa dalil-pun juga banyak terdapat dalil-dalil yang secara kongkrit menunjukkan tentang urgensi ilmu kalam bagi tiap-tiap individu yang mengaku dirinya adalah Islam. Seperti dalam ayat-ayat tafakkur yang memerintahkan umat manusia agar selalu berfikir tentang alam kosmos (jagad raya) guna semakin memantapkan eksistensi tuhan yang esa.⁵

Pada bagian ini penulis akan menyajikan tentang dalil-dalil yang menunjukkan tentang urgensi Ilmu Kalam, sedangkan dalil-dalil guna mengkokohkan urgensi Ilmu Kalam, oleh penulis diklasifikasi menjadi beberapa bagian, sebagaimana berikut :

⁴ *Ibid*

⁵ Al-Nahl : 11, al-Rum : 12, al-Imran : 191

A. Dasar-Dasar al-Qur'an

Sebagai sebuah rujukan utama sekaligus dalam posisi yang paling diutamakan dan disakralkan, tentunya sangat penting untuk terlebih dahulu merujuk kepada al-Qur'an tentang keabsahan sebuah gagasan ataupun ide, sebab apabila ternyata di dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali dalil yang menyetujui tentang ide/gagasan tersebut, niscaya ide/gagasan tersebut tidak layak untuk dikonsumsi.

1. Surat al-Ikhlas

Untuk mengokohkan argumentasi Ilmu Kalam penulis akan terlebih dahulu berangkat dari surat al-Ikhlas, sebagaimana berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًّا أَحَدٌ.

Katakanlah: 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia'.

Pada ayat pertama dalam surat al-Ikhlas tersebut dibuka dengan kalimat yang berbunyi " *katakanlah wahai Muhammad Dia-lah Allah yang esa*", dalam firman Allah tersebut kayak-kayaknya Allah telah memberi pengajaran kepada Muhammad tentang bagaimana berargumentasi dalam masalah ketuhanan, yakni Nabi Muhammad diperintah untuk berargumen kepada siapapun yang telah meragukan tentang eksistensi keesaan Allah Swt, bahwa Allah adalah dzat yang berisfat gaib merupakan tuhan yang maha esa.

Menanggapi ayat tersebut al-Thabari dalam karyanya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menyatakan bahwa al-Ikhlas merupakan penegasan Allah Swt, untuk mengajari Nabi Muhammad dalam berdialog dengan orang-orang musyrik tentang teologi ketuha-

nan, yakni bahwa Allah adalah sang maha pencipta, dan tempat bergantung atas segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, karena Ia-lah yang menciptakan manusia, bukan yang lainnya.⁶

Pembelajaran argumentasi yang secara langsung telah diajarkan Allah tersebut setidaknya menunjukkan atas diperintahkannya untuk berfikir dan menggunakan rasio dalam menjawab persoalan-persoalan yang sering dimunculkan oleh siapapun yang tidak suka terhadap agama Islam, bahkan memiliki tujuan untuk merusak tatanan *aqidah* umat Islam.⁷

Lebih tegas lagi bahwa hanya Allah dzat' yang maha esa dalam segala aspeknya, Allah juga mengajarkan kepada Rasulullah agar berkata kepada kaum Musyrikin bahwa hanya Allah tempat bergantung dalam segala kebutuhan hidupnya, dalam firman-Nya dengan tegas Allah berfirman "*Allah adalah tuhan yang hanya kepada-Nyalah bergantung atas segala apapun*". Firman Allah yang demikian ini memiliki unsur doktrin yang sangat tinggi, demikian ini tentunya berarti bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang memiliki kuasa atas makhluknya tanpa batas, hal ini akan secara langsung membongkar dan merobohkan atas adanya keyakinan orang-orang non Muslim baik Kristen, buda, Zoroaster dan agama-agama lain yang memiliki keyakinan ada kekuatan-kekuatan diselain kekuatan Allah. Dan tentu dengan firman Allah yang demikian itu semakin memperkokoh ke-imanan seseorang bahkan akan menyebabkan kondisi ketenangan jiwa para Mukminin.⁸

Untuk menyangkal bahwa Allah ialah dzat yang memang benar-benar tidak sama dengan makhluknya, Nabi Muhammad juga diperintah oleh Allah untuk mengatakan kepada orang-orang kafir

⁶ Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 2000), h. 687

⁷ Abdurrazzaq dkk. *Ilmu Kalam*, h. 23

⁸ Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (Beirut, dar al-Thaybah, 1997), j. 8, h. 589

pada saat itu, bahwa Allah bukanlah dzat yang beranak atau juga diperanakkan. Tentu firman Allah yang demikian ini secara tidak langsung telah merobohkan dan merombak paradigm Kristen yang memiliki faham *aqidah* trinitas (meyakini bahwa Isa tuhan anak, Maryam Tuhan Ibu, dan Allah tuhan bapak).⁹

Terakhir Allah menegaskan kepada Rasulullah agar juga berkata kepada orang-orang *kufur* pada saat itu agar menyatakan bahwa tidak ada satupun orang-orang/benda-benda/jagad raya yang menyamai Allah baik dari sisi eksistensi, sifat, atau juga kekuasaannya. Tentu firman Allah pada surat al-Ikhlas sebagai penutup ayat tersebut semakin mempertegas bahwa tidak ada satupun eksistensi yang ada di alam jagad raya ini yang patut dijadikan sebagai sesembahan selain Allah, sebab hanya Allah-lah dzat yang maha esa dan kuasa.¹⁰

Setidaknya uraian sebagaimana di atas menunjukkan tentang bagaimana tatacara berargumentasi tentang ketuhanan (*teologi*), tentu tatacara argumentasi yang telah diajarkan oleh Allah Swt, merupakan argumentasi yang cukup canggih, sekaligus cukup gigih khususnya dalam rangka mematahkan argumentasi para *musyrikin* dan *kafirin*, bahkan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkokoh ke-imanan orang-orang Islam. Kesimpulan yang demikian ini dapat dilihat dari *asbab al-nuzul* firman Allah tersebut sebagaimana yang telah dikutip Ibn Kathir dalam karya monumentalnya “*Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*” berikut :

لما قال اليهود: نحن نعبد عُزيرَ ابن الله. وقالت النصارى: نحن نعبد المسيح ابن الله. وقالت المحوس: نحن نعبد الشمس والقمر. وقالت المشركون: نحن

⁹ *ibid*

¹⁰ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut, Dar Thaybah. 1999), j. 8, h. 527

نَعْبُدُ الْأَوْثَانَ – أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ }

Ketika orang-orang Yahudi berkata : kalau kami pastinya menyembah 'Uzair anak Allah. Sedangkan orang-orang Nashrani berkata "kami menyembah al-Masih putra Allah, dan Majusi berkata kami menyembah Matahari dan Bulan. Dan orang-orang Musyrik berkata kami menyembah berhala, maka untuk menyangkal semua itu Allah menurunkan surat al-Ikhlas¹¹

Demikian ini sebagaimana juga telah dinyatakan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya “*Tafsir al-Misbah*”, beliau menyatakan bahwa surah ini turun di Madinah, berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi di Madinah atau dalam riwayat lain berkenaan dengan datangnya Amir Ibn Thufail dan Arbad Ibn Rabi'ah yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang ajakan beliau. Ketika itu mereka meminta beliau melukiskan Allah apakah terbuat dari emas atau perak atau kayu.¹²

Selanjutnya ialah dalam kisah Nabiyullah Ibrahim yang dikenal dengan bapak agama, dalam berdialog dengan kaumnya bahkan dengan ayahnya sendiri, argumentasi beliau tentang teologi ketuhanan tidak terbantahkan, kisah tersebut terlukis dalam firman Allah berikut :

أَلَمْ تَرِ إِلَى الَّذِي حَاجَ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي

¹¹ Ibid.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), vol 15 hal 711

بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَتَ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبَهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (al-Baqarah (2) : 258)

Setidaknya firman Allah tersebut menggambarkan adanya argumentasi Nabiyullah Ibrahim tentang aspek teologi, demi menggugurkan argumentasi raja Namrud bin Kan'an bin Kausy, Nabi Ibrahim memunculkan argumentasi-argumentasi jitu, yakni bahwa tuhan hanyalah Allah, dan kuasanya tidak ada yang menandinginya. Ibrahim menyatakan "*tuhanku adalah dzat yang maha menghidupkan*" tidak mau kalah Namrud-pun menyatakan "*aku juga bisa menghidupkan dan mematikan*", Ibrahim tidak mau kalah, maka beliau menyatakan "*tuhanku adalah dzat yang kuasa menerbitkan dari timur, maka bisakah kamu menerbitkannya dari barat*". Maka atas argumentasi yang demikian Namrud-pun tidak mampu menjawabnya.

Kisah tentang Nabi Ibrahim tersebut hakaketnya merupakan bentuk pembelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, untuk menggugurkan argumentasi-argumentasi kafir Quraisy

pada saat Rasulullah mendakwahkan aqidah Islam.¹³

Jadi setidaknya uraian firman Allah yang termaktub dalam surat al-Imran menunjukkan atas pendidikan tatacara berargumen-tasi dalam menghadapi orang-orang diluar Islam guna mengokoh-kan akidah Islam itu sendiri. Dalam hal ini Ibn Kathir menyatakan bahwa firman Allah di atas sebagai pertanda sebagai pertanda tentang keharusa umat Islam untuk menerima dan meyakini segala norma-norma yang telah ditetapkan oleh sang *khaliq* kepada mereka, tentu argumentasi yang demikian ini secara otomatis telah me-niadakan dan menolak konsep-konsep yang bertentangan dengan *aqidah* Islam, seperti menyembah berhala, matahari, bulan atau makhluk-makhluk yang lainnya.¹⁴

Uraian riwayat historis ayat sebagaimana dinyatakan Ibn Kathir dan Quraish Shihab setidaknya menggambarkan bahwa hake-katnya firman Allah Swt., dalam surat al-Ikhlas dan juga al-Qarah tersebut merupakan pembelajaran yang juga dapat dijadikan acuan oleh umat Islam dalam rangka mengkonfrontir paham-paham baru yang hendak menghancurkan *aqidah* Islam.

2. Surat al-Imran (3) : 84-85 :

قُلْ آمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ، وَمَنْ يَتَّخِذُ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ
فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹³ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Qurasyiyyi al-Damsyaq, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1999), j.1, h. 387

¹⁴ *Ibid.*

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri."Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (Al-Imran : 84-85)

Firman Allah yang *khitab* utamanya ialah Nabi Muhammad Saw., merupakan bentuk penegasan kepada Nabi Muhammad agar memiliki komitmen dan konsisten atas ke-Imanan yang telah ditanamkan dalam hatinya, bahwa orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang memiliki keyakinan atas kebenaran al-Qur'an sebagai sebuah norma utama dalam beragama, selain juga mengimani atas ajaran-ajaran Nabi Ibrahim as., Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Bahkan juga menegaskan bahwa segala yang diturunkan kepada mereka ialah kebenaran yang bersifat mutlak, sebab tiada lain yang telah diturunkan Allah kepada para pendahulu Rasulullah tiada lain merupakan agama yang telah direstui oleh Allah, dan tentu saja seluruh nabi-nabi yang telah mendahului Rasulullah Saw., ajaran-ajaran yang telah dibawakannya ialah Islam dan sebagai Nabi penutup Rasulullah telah berhasil menyempurnakan ajaran-ajaran para Nabi yang telah mendahului mereka.

Uraian dalam surat al-Imran sebagaimana di atas menunjukkan tentang tatacara Rasulullah dalam berargumentasi di depan para musuh Islam, yakni bahwa hakekatnya seluruh ajaran yang telah dibawakan oleh para Nabi dan Rasul ialah sama-sama dari Allah, dan tentu ajaran-ajaran di antara mereka ialah sama. Tataca-

ra berargumentasi sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah kepada Rasulnya tersebut juga patut untuk dijadikan sebagai contoh dalam berdialog dengan non Muslim, sebab apabila mampu berargumentasi demikian sekaligus mampu menunjukkan bukti kongkrit tentang kebenaran argumentasinya tentu saja akan sangat dapat merobohkan argumentasi non Muslim yang hendak merusak aqidah umat Islam.

Oleh sebab itu, agar manusia dapat berfikir dengan tatacara yang jernih Allah Swt., berfirman sebagaimana berikut :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظَلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ
وَالآصَالِ

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (Al-Ra'du : 15)

Pada firman-nya yang lain Allah menegaskan :

أَوْلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَنْفَيُ أَطْلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا
لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ. وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَائِيَةٍ
وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكِبُرُونَ. يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِرُونَ
[النحل: 48]

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam Keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para majaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Me-

reka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (Al-Nahl : 48-50)

Beberapa uraian yang telah telah termaktub dalam firman Allah di atas apabila direnunggi dengan seksama niscaya akan terlihat bahwa Allah telah mengajarkan kepada para hambanya tentang tatacara berargumentasi atas eksistensi-Nya sebagai Dzat yang maha kuasa dan esa. Dan sudah barang tentu tatacara berargumentasi yang demikian itu merupakan gambaran kongkrit sebagaimana dalam teori Ilmu Kalam.

Kemudian untuk menolak trinitas sebagaimana konsep kristiani dalam surat al-Imran Allah menegaskan :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadi lah Dia. (Al-Imran : 59)

Dalam konsep Nashrani, alas an mengapa Isa al-Masih juga disembah dan dijadikan sebagai tuhan, sebab Isa al-Masih merupakan putra Maryam yang tidak tidak memiliki seorang ayah, sehingga dalam keyakinan mereka Allah-lah ayahnya, sedangkan ibundanya ialah Maryam. Keyakinan yang demikian ini dalam paradigma al-Qur'an ialah sebab Allah bukanlah dzat yang beranak dan di-peranakkan, guna menjawab realitas tersebut Allah menegaskan bahwa sesungguhnya Isa al-Masih merupakan manusia biasa, dan penciptaannya-pun ialah biasa-biasa saja, sebagaimana penciptaan Adam, dan tentu apabila Allah berkehendak maka segala sesuatu itu pastilah terjadi.

B. Dasar-Dasar al-Sunnah

Selain dasar-dasar yang telah diungkapkan al-Qur'an, Rasulullah secara tidak langsung telah menegaskan tentang akan muncuatnya perdebatan tentang ketuhanan (ilmu kalam), dan merupakan biang terjadinya perpecahan dalam umat Islam. Demikian ini sebagaimana hadis riwayat Mu'awiyyah bin Abi Sufyan :

عَنْ مُعاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَىٰ ثُتُبٍنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَىٰ ثَلَاثَةِ وَسَبْعِينَ، ثِنَّانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Dari Mu'awiyyah bin Abi Sufyan ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang sebelum kamu dari pengikut Ahlil-kitab terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 dua golongan akan masuk ke neraka, dan satu golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan al-jama'ah."

Hadis tersebut juga diriwayatkan di dalam beberapa kitab hadis, seperti al-Darimi, Imam Ahmad, dan juga al-Hakim. Dan hadis tersebut dinilai sebagai hadis shahih oleh al-Zahabi, demikian juga Ibn Hajar dalam karyanya "Takhrij al-Kasysyaf" 63, beliau menilainya sebagai hadis hasan.

Setidaknya berdasarkan sabda Rasulullah Saw., sebagaimana di atas kita diantarkan pada dua kesimpulan. Pertama, adanya indikasi munculnya perpecahan dalam internal umat Islam. Kedua, disaat umat Islam berpecah belah, maka hanya satu dari beberapa macam sekte yang dapat dibenarkan.

Intinya hadis tersebut merupakan gambaran jelas yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw., tentang akan adanya perbedaan-perbedaan yang akan muncul di dalam tubuh umat Islam, dan ternyata penegasan Rasulullah Saw., sebagaimana di atas benar-benar terjadi pasca berpulangnya beliau keharibaan *ilahi*. Puncaknya selepas wafatnya khalifah Utsman bin 'Affan.

Tentu, munculnya hadis *iftiraq al-ummah* sebagaimana di atas bukanlah hadis hanya sekedar informasi, melainkan hadis yang menuntun umat Islam agar membentengi diri mereka dengan manhaj yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Oleh sebab itu, umat Islam yang berpegang teguh terhadap manhaj Islami, maka mereka dalam hadis *iftiraq* disebut dengan Ahlussunnah wal-jama'ah, sedangkan mereka yang melenceng dari manhaj tersebut adalah kelompok yang celaka.

Khusus tentang manhaj Islam yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., yang paling sentral ialah yang berkaitan dengan *i'tiqad* (keyakinan), dan keilmuan yang menyinggung tentang keyakinan disebut dengan ilmu kalam. Karenanya dapat disimpulkan bahwa hakekatnya ilmu kalam ialah cabang keilmuan Islam, yang oleh Rasulullah Saw., telah dilegitimasi.

Secara praktis Rasulullah juga telah mempraktekkan ilmu kalam pada masa hidupnya, sebagaimana dalam kasus dialog antara beliau dengan Malaikat :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ
جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا لِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَلِلْقَاءِهِ وَرَسُولِهِ
وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ

الصَّلَاةَ وَتُؤْدِيَ الزَّكَاةَ الْمُفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ
 اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ
 عَنْهَا بِأَعْلَمِ مِنْ السَّائِلِ وَسَأْخِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا
 تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبَلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ تَمَّ تَلَّ التَّبَيُّ
 صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} الْآيَةُ تَمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُودُهُ فَلَمْ
 يَرَوْهُ شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ
 كُلُّهُ مِنِ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadlan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya

tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Dialog yang terjadi antara Malaikat dengan Nabi sebagaimana termaktub dalam hadis tersebut hakaketnya memiliki pesan tersembunyi (*hidden meaning*) tentang aspek ketuhanan, pada redaksi hadis di atas ada sebuah pernyataan tegas dari Rasulullah Saw., "*hendaknya menyembah Allah dan larangan menyekutukannya*". Makna dari pernyataan tersebut mengandung makna bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah sebab Dia-lah tuhan seru sekalian alam, maka siapapun yang memalingkan keyakinannya dalam hal sesembahan kepada selain-Nya maka dia termasuk seorang musyrik.

Tentu pesan yang demikian ini secara tidak langsung mengungkap kesesatan-kesesatan agama diluar Islam, yakni agama-agama paganis (penyembah berhala), atau paham-paham yang meyelewengkan ajaran-ajaran tauhid, seperti paham trinitas para penganut agama Kristen, dan lain-lain. Dan perihal yang telah dipraktekkan Rasulullah Saw. dalam dialog yang terjadi antara beliau dengan malaikat Jibril, merupakan pertanda diperbolehkannya *ilmu*

kalam, sekaligus menunjukkan tentang pentingnya ilmu kalam.

C. Dasar-Dasar Rasio

Argumentasi dalam bentuk rasio tentang ilmu kalam hakekatnya bertujuan untuk menyatakan tentang pentingnya memahami ilmu kalam, sebab terdapat sebagian kelompok Islam yang menyatakan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang tidak dapat dipelajari, sebab bertentangan dengan agama, dan ilmu tersebut identik dengan ilmu filsafat atau keilmuan yang telah diprakarsai non Muslim.

Untuk menanggapi argumentasi tersebut, penulis akan mengungkap tentang pentingnya peran akal secara falsafi dalam rangka membela teologi Islam. Aspek ketuhanan terkadang menjadi bomerang sendiri bagi umat Islam manakala mereka bertemu dengan lawan keyakinannya, pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan oleh fihak lawan kemungkinan besar tidak akan bisa terjawab bila tidak menggunakan rasio, atau hanya textual belaka, contoh tentang sifat-sifat tuhan, maka fihak lawan akan menertawakan umat Islam, manakala jawaban mereka tidak argumentative melainkan hanya mengandalkan konsep *kufur*, *bid'ah*, atau *syirik*. Semisal jawaban yang menyatakan, pertanyaan itu adalah *bid'ah*, maka janganlah kalian bertanya seperti itu.

Dasar rasio hal ini, ialah dasar rasio yang muncul atas pemikiran umat Islam sendiri atau pemikiran yang berasal dari luar umat Islam. Sebelum filsafat Yunani masuk dan berkembang di dunia Islam, umat Islam sendiri telah menggunakan pemikiran rasionalnya untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-quran, terutama yang belum jelas maksudnya (*al-mutasyabihat*).¹⁵

Seperti halnya filosof muslim yaitu Abu Bakar Muhammad

¹⁵ Abdul Razak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 13-21.

Ibnu Zakaria Al-Razi atau yang di kenal dengan Al-Razi yang mendukung penggunaan akal dalam memahami kalam Ilahi, ia berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui yang baik serta apa yang buruk, untuk tahu kepada Tuhan, dan untuk mengatur hidup manusia di dunia.¹⁶

Selain itu, ternyata penggunaan rasio dalam meneguhkan keimanan juga mendapat legitimasi resmi di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah berikut :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci." (Q.S. Muhammad [47]: 24)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَقْيَمْنَا فِيهَا رَوَاسِيًّا وَأَنْبَثْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زُوْجٍ بَهِيجٍ

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami ham-parkan bumi itu, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." (Q.S. Qaf (50): 6-7)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَا يَآتِيَ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa

¹⁶ Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, h. 18.

yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (al-Jatsiyah (45) : 13)

Beberapa ayat tersebut hakekatnya merupakan legitimasi Allah kepada umat manusia agar menggunakan rasionalnya, guna meningkatkan keimanan dan mengokohkan teori teologi Islam dalam hal *aqidah*, semisal tentang keharusan manusia dalam merenungkan ciptaan-ciptaan Allah tentang langit dan bumi, hakekatnya ending dari perintah tersebut bertujuan untuk meyakinkan manusia bahwa Allah adalah dzat yang tiada sekutu baginya, dan yang demikian ini akan dapat dipahami dengan sebenar-benarnya manakala manusia menggunakan rasionalnya.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang secara tegas melegitimasi tentang peran rasio dalam hal *aqidah*, sebagaimana dapat dilihat pada surat An-Nahl (16): 68-69; Al-Isra' (17): 44; Al-An'am (6): 97-98; At-Taubah (9): 122; Ath-Thariq (86): 5-7; Al-Ghatsiyah (88): 7-20; Shad (38): 29; Muhammad (47) : 24; An-Nahl (16): 17; Az-Zumar (39) : 9; Adz-Dzariyat (51): 47-49, dan lain-lain.

Beberapa ayat sebagaimana disebutkan di atas, terdapat kata-kata *tafakkar* yang artinya (berfikir), *tafaquh* (mendalami), *nazar* (melihat atau meneliti), *tadabbar* (merenung), *tadzakkari* (mengingat), *fahima* (memahami), *aqala* (berakal), *ulu al-albab* (cerdas dzahir bathin), *ulu al-ilm* (yang memiliki ilmu), *ulu al-abshar* (yang dibuka dadanya), dan *ulu an-nuha*. Semua ayat tersebut berkaitan langsung dengan anjuran motivasi, bahkan perintah kepada manusia untuk menggunakan rasio.

Oleh sebab itu, manusia dapat melaksanakan fungsi utamanya, yakni sebagai khalifah Allah Swt. untuk mengatur dunia. Dengan demikian, jika ditemukan seorang muslim telah melakukan suatu kajian objek tertentu dengan rasionalnya, hal itu secara teoretis

bukan karena adanya pengaruh dari pihak luar saja, tetapi karena adanya perintah langsung Al-Qur'an sendiri.

Secara faktual penggunaan rasio dalam Islam sebagai ilmu kalam adalah *ijtihad* yang dilakukan para mutakallim dalam persoalan-persoalan tertentu yang tidak ada penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Hadis, misalnya persoalan *manzillah bain al-manzilatain* (posisi tengah di antara dua posisi) di kalangan Mu'tazilah; persoalan *ma'shum* dan *bada* di kalangan Syi'ah; dan persoalan kasab di kalangan Asy'ariyah.

D. Dasar Insting

Insting merupakan daya nalar alamiyyah manusia yang bersifat alamiyyah tanpa dipengaruhi bentuk apapun yang telah diberikan oleh Alla Swt., terkait dengan nalar ketuhanan hakekatnya manusia telah memiliki semenjak ia dalam kandungan, bahkan dalam doktrin Islam, sejak dalam alam ruh manusia telah dikenalkan oleh Allah telah dipahamkan tentang aspek teologi. Oleh sebab itu, tak ayal kalau manusia secara naluriyyah istingnya membutuhkan tuhan. Dalam hal ini Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشَهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهَدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (al-A'raf(7) : 172)

Demikian jelas uraian firman Allah tersebut, yakni bahwa manusia sejak di alam ruh (alam sebelum di dalam kandungan), hakekatnya sudah mengenal tuhan, karenanya setelah mereka dilahirkanpun mereka hakekatnya secara insting memiliki keinginan untuk bertuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan adanya Tuhan telah berkembang sejak adanya manusia pertama.

Abbas Mahmoud Al-Akkad mengatakan bahwa keberadaan mitos merupakan asal-usul agama di kalangan orang-orang primitif. Tylor justru mengatakan bahwa animisme –anggapan adanya kehidupan pada benda-benda mati- merupakan asal-usul kepercayaan adanya Tuhan. Adapun Spencer mengatakan lain lagi. Ia mengatakan bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadah yang paling tua. Keduanya menganggap bahwa animisme dan pemujaan terhadap nenek moyang sebagai asal-usul kepercayaan dan ibadah tertua terhadap Tuhan yang Maha Esa, lebih dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman setiap manusia yang suka mengalami mimpi.

Di dalam mimpi, seorang dapat bertemu, bercakap-cakap, bercengkrama, dan sebagainya dengan orang lain, bahkan dengan orang yang telah mati sekalipun. Ketika seorang yang mimpi itu bangun, dirinya tetap berada di tempat semula. Kondisi ini telah membentuk intuisi bagi setiap orang yang telah bermimpi untuk meyakini bahwa apa yang telah dilakukannya dalam mimpi adalah perbuatan roh lain, yang pada masanya roh itu akan segera kembali. Dari pemujaan terhadap roh berkembang ke pemujaan terhadap matahari, lalu lebih berkembang lagi pada pemujaan terhadap benda-benda langit atau alam lainnya.

Abbas Mahmoud Al-Akkad, pada bagian lain, mengatakan bahwa sejak pemikiran pemujaan terhadap benda-benda alam berkembang, di wilayah-wilayah tertentu pemujaan terhadap benda-benda alam berkembang secara beraga. Di Mesir, masyarakatnya

memuja Totemisme. Mereka menganggap suci terhadap burung elang, burung nasr, ibn awa (semacam anjing hutan), buaya, dan lain-lainnya. Anggapan itu lalu berkembang menjadi percaya adanya keabadian dan balasan bagi amal perbuatan yang baik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adanya Tuhan, secara instingtif, telah berkembang sejak keberadaan manusia pertama. Oleh sebab itu, sangat wajar kalau William L. Resee mengatakan bahwa ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan, yang dikenal dengan istilah *theologia*, telah berkembang sejak lama. Ia bahkan mengatakan bahwa teologi muncul dari sebuah mitos (*theologia was originally viewed as concerned with myth*). Selanjutnya, teologi itu berkembang menjadi “*theology natural*” (teologi alam) dan “*revealed theology*” (teologi wahyu).

Bagian Ketiga

SEJARAH KEMUNCULAN ILMU KALAM

Ilmu kalam bagian disiplin ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar agama Islam. Nama lainnya ialah *'ilm ushul al-Din*, yakni ilmu yang membicarakan tentang pokok-pokok agama dalam bidang teologi. Sebagaimana disiplin ilmu lain, ilmu kalam tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses yang cukup panjang.

Sedangkan penyebab munculnya ilmu kalam di antaranya ialah persoalan politik tentang pergantian khalifah dan juga menyangkut peristiwa pembunuhan Usman bin Affan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Munculnya Ilmu Kalam dapat diklasifikasikan menjadi dua , yaitu faktor *dakhili* (internal) dan *khariji* (external). Lebih lanjut akan dihas dalam klasifikasi berikut

A. Embrio Lahirnya Ilmu Kalam

Ialah bersifat aksiomatis, bahwa ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang di dalamnya mengandung teori-teori tentang *aqidah*,¹

¹ Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, *Idlahi al-Dalil Fi Qath'i Hujaj Ahli al-Ta'thil*, (Dar al-Salam, 1990), j. 1, h. 8

yang bertujuan untuk memperkokoh keyakinan umat Islam tentang teologi ketuhanan,² bahkan untuk mengkonfrontir faham-faham yang dengan sengaja atau tidak ingin memberangus paham *aqidah al-najah* yang sesuai dengan ketetapan Allah Swt.,³ baik itu muncul dari internal Islam ataupun dari luar Islam.

Adapun faktor-faktor pemicu munculnya Ilmu Kalam ialah politik, demikian ini dapat dilihat pada masa khalifah Ustman yang terbunuh, kemudian digantikan oleh Ali menjadi khalifah, dan berakhiran dengan terbunuh pula. Peristiwa menyedihkan ini dalam wacana Islam disebut dengan *al-Fitnat al-Kubra*, merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan.⁴

Dalam fakta sejarah setelah Islam meluas ke mana-mana, tiba-tiba di akhir masa pemerintahan Usman, terjadi suatu persoalan yang ditimbulkan oleh tindakan Usman yang kurang mendapat simpati dari sebagian pengikutnya.⁵ Tindakan Usman yang kurang sesuai dengan kebutuhan umat pada saat itu, di antaranya ialah kurang pengawasan terhadap beberapa pejabat penting dalam pemerintahan, sehingga para pelaksana di lapangan tidak bekerja secara maksimal, diperparah lagi dengan adanya sikap nepotisme dari keluarganya. Pada saat pemerintahannya, Usman sedikit demi sedikit mulai menunjuk kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dan memberikan kepada mereka keistimewaan-keistimewaan lain yang menyebabkan timbulnya protes-protes dan kritikan-kritikan rakyat secara

² Muhammad bin 'Umar bin al-Husain al-Razi Abu 'Abdillah, *I'tiqadat Firaq al-Muslimina wa al-Musyrikin*, (Beriut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 91

³ *Ibid.*

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 1986), h. 6

⁵ Munawar Rahman, Budy, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995), h. 668-691

umum.⁶

Selanjutnya Berkobarlah fitnah besar di tengah kaum muslimin yang dikobarkan oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi asal Yaman yang pura-pura masuk Islam. Dia kemudian menaburkan keraguan di tengah manusia tentang akidah mereka dan mengecam Usman dan para gubernurnya. Dia dengan gencar mengajak semua orang untuk menurunkan Usman dan menggantinya dengan Ali sebagai usaha menabur benih fitnah dan benih perpecahan.⁷

Kebijakan politik Utsman yang merangkul sanak keluarga ini menimbulkan rasa tidak simpatik terhadap dirinya. Para sahabat yang semula menyokong Utsman, setelah melihat sikap dan tindakan yang kurang tepat itu, kini mulai menjauh darinya. Sementara itu, perasaan tidak senang muncul pula di daerah-daerah. Terutama di mesir, sebagai reaksi tidak senang terhadap dijatuhkannya Umar bin al-ash dari jabatan gubernurnya untuk digantikan oleh Abdullah bin sa'ad bin abi sarah, salah seorang keluarga utsman. sekitar lima ratus orang berkumpul dan kemudian bergrak menuju Madinah untuk melakukan protes. Kehadiran para pelaku aksi protes ini akhirnya berakibat fatal bagi diri khalifah Utsman, ia terbunuh oleh pemuka akibat protes tersebut.⁸

Ali sebagai calon terkuat, menjadi khalifah yang keempat. Tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Talha dan Zubeir dari mekah yang mendapat sokongan dari Aisyah.⁹ Tantangan dari Aisyah – Talhah-Zubeir ini di patahkan Ali dalam pertempuran yang terjadi

⁶ Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz 1, hlm. 3.

⁷ Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* juz 4 hal. 340-341.

⁸ Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz 1, hlm. 3.

⁹ Ahmad Muhammad Jali, *Dirasah 'an al-Firaq fi Tarikh al-Muslimin*, hlm. 45-

dilrak tahun 656. Tahlah dan Zubeir mati terbunuh dan aisyah dikirim kembali ke mekkah.¹⁰ Tantangan kedua datang dari Muawiah Gubernur Damaskus dan keluarga yang dekat bagi Usman. Sebagaimana halnya Tahlah dan Zubeir , ia tak mau mengakui Ali sebagai khalifah . Ia menuntut kepada ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Usman, bahkan ia menuduh ali turut campur dalam soal pembunuhan itu. Salah seorang pemuka pemberontak-pemberontak mesir, yang datang ke madinah dan kemudian membunuh Usman adalah Muhamad Ibn abi Bakr,anak angkat dari Ali Ibn Abi Talib. Dan pula Ali tidak mengambil tindakan keras terhadap pemberontak-itu ,bahkan muhamad Ibn Abi Bakr diangkat menjadi Gubernur Mesir.

Karena tuntutan ini tidak mendapat serius akhirnya Muawiyah lebih lanjut menuduh Ali terlibat paling tidak melindungi para pelaku pembunuhan khalifah Utsman. Pembangkangan Muawiyah ini rupanya juga berakhir pada bentrokan senjata. Perperangan yang terjadi antara pasukan khalifah Ali dan pasukan Muawiyah dalam sejarah Islam dikenal dengan perang shiffin.¹¹

Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di siffin, tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyah sehingga yang disebut terakhir dapat dipastikan akan kalah dan bersiap-siap meninggalkan medan pertempuran. Akan tetapi tangan kanan Muawiyah, Amr Ibn al-ash yang terkenal sebagai orang yang licik, meminta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an ke atas. Qurra yang ada di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengatasnamakan arbitrase.¹²

¹⁰ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* juz 13 hal. 56

¹¹ Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Dzahiri, *al-Fashlu fi al-Milal wa al-Ahma' wa al-Nahl*, (Kaero, Maktabah Khaniji, t.t), j. 4, h. 120

¹² Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, h. 20

Sebagai pengantara diangkat dua orang: 'Amr ibn al-ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali. Dalam pertemuan mereka, kelicikan Amr mengalahkan perasaan taqwa Abu Musa. Sejarah mengatakan antara keduanya terdapat pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertengangan , Ali dan Muawiyah. Tradisi mengatakan bahwa Abu Musa al-Asy'ari, sebagai yang tertua terlebih dahulu berdiri mengemukakan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertengangan itu. Berlainan dengan apa yang telah di setujui, Amr Ibn al-ash, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan al-Asy'ari, tetapi menolak penjatuhan Muawiyah.¹³

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin al-ash, utusan dari pihak Muawiyah dalam tahkim, sungguhpun dalam keadaan terpaksa , tidak di setujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat di putuskan melalui tahkim. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hukma illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah) menjadi semboyan mereka. Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga mereka meninggalkan barisannya. ¹⁴

Dalam sejarah Islam , mereka terkenal dengan nama khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau seceders. Di luar pasukan yang membela Ali, ada pula sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Mereka inilah yang kemudian

¹³ Muhammad bin 'Abdul Wahhab bin Sulaiman, *Mukhtashar Sirati al-Rasul*, (Saudi, al-Dakwah wa al-Irsyad, 1418), h. 472

¹⁴ Amir al-Najjar, *Aliran Khawarij, Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, (Jakarta, Penerbit Lentera. 1993), h. 10

memunculkan kelompok syi'ah.¹⁵

Bagaimanapun peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Muawiyah yang legal menjadi khalifah sebenarnya hanyalah Ali sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak Ali dan tak mau meletakan jabatannya, sampai ia mati terbunuh di tahun 661 M.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan , bahwa ketika Ali bin abi thalib dibaiat menjadi khalifah pengganti Utsman bin affan keadaan Negara dalam keadaan kacau atau tidak stabil akhirnya mempengaruhi pemerintahannya selanjutnya. Salah satu persoalan yang sedang dihadapi adalah peristiwa pembunuhan usman bin affan. Saat Ali bin Abi thalib menjadi khalifah, Muawiyah yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan Usman bin Affan yaitu sama-sama dari bani Umayah menuntut agar supaya Ali mencari siapa pembunuh Usman Bin Affan dan menghukumnya. Tetapi permintaan itu tidak mendapat tanggapan yang serius dari ali. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah yang merujuk pada perang siffin yang berakhir dengan peristiwa tahkim atau arbitrase.

Kelompok khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar kerena Ali merupakan khalifah sah yang dibai'at mayoritas umat islam, sementara Muawiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah. Lagi pula berdasarkan estimasi khawarij, pihak Ali hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi

¹⁵ As-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah*, 13

¹⁶ Thahir bin Muhammad al-Isfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamizi al-Firqah al-Najiyah 'Ani al-Firaq al-Halikin*, (Beirut : 'Alim al-Kitab, 1983), h. 35

karena Ali menerima tipu licik ajakan damai Muawiyah, kemengen yang hampir diraih itu menjadi raib.¹⁷

Ali sebenarnya sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai kelompok muawiyah sehingga ia bermaksud untuk menolak permintaan itu. Namun, karena desakan sebagian pengikutnya, terutama ahli Qurra seperti Al-Asy'ats bin Qais, Mas'ud bin Fudaki At-Tamimi dan Zaid bin Husein Ath-Tha'I, dengan sangat terpaksa Ali memerintahkan Al-Asytar (komandan pasukannya) untuk menghentikan pasukannya.¹⁸

Setelah menerima ajakan damai, Ali bermaksud mengirimkan Abdullah bin Abbas sebagai delegasi juru damai (hakam)nya, tetapi orang-orang khawarij menolaknya. Mereka beralasan bahwa Abdullah bin Abbas berasal dari kelompok Ali sendiri. Kemudian mereka mengusulkan agar Ali mengirim Abu Musa Al-Asy'ari dengan harapan dapat memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah.¹⁹

Keputusan tahkim, yakni Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya, dan mengangkat Muawiyah menjadi khalifah pengganti Ali sangat mengecewakan orang-orang khawarij. Mereka membela dengan mengatakan, "mengapa kalian berhukum kepada manusia. Tidak ada hukum selain hukum yang ada disisi Allah." Imam Ali menjawab, "itu adalah ungkapan yang benar, tetapi mereka artikan dengan keliru." Pada saat itu juga orang-orang khawarij keluar dari pasukan Ali dan langsung menuju Hurura. Persoalan persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagaimana digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi.²⁰

¹⁷ Amir al-Najjar, *Aliran Khawarij*, h. 10

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 113

²⁰ *Ibid*.

Harun nasution melihat bahwa persoalan kalam yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Dalam arti siapa yang telah keluar dari islam dan siapa yang masih tetap dalam islam. Khawarij sebagaimana telah disebutkan, memandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim, yakni Ali, Muawiyah, Amr bin Al-ash, Abu Musa al-Asy'ari, adalah kafir berdasarkan firman Allah pada surat Al-Ma'idah ayat 44.²¹ Persoalan ini telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam islam yaitu:

1. Aliran khawarij, menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari islam atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. Aliran murji'ah, menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.
3. Aliran Mu'tazilah, yang tidak menerima kedua pendapat diatas. Bagi mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah al-manzilah manzilatain (posisi di antara dua posisi).²²

Dalam islam, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan nama Qadariyah dan jabariyah. menurut Qadariyah, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Adapun jabariyah, berpendapat sebaliknya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya.²³ Aliran Mu'tajilah yang bercorak rasional mendapat

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa perbandingan*, h. 6-7

²² *Ibid*

²³ *Ibid.*

tantangan keras dari golongan tradisional islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut majhab Ibn Hambal. Mereka yang menentang ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang di pelopori Abu Al-hasan Al-Ash'ari (935 M). Di samping Ash'ariyah, timbul pula suatu aliran di Samarkand yang juga bermaksud menentang aliran Mu'tajilah . aliran ini di dirikan oleh Abu Mansur Muhammad Al-Maturidi (w.944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi Al-maturidiyah.²⁴

Dari pembicaraan kaum khawarij tentang iman dan kufur yang dihubungkan dengan pelaku tahlkim dan pelaku dosa besar, berbagai persoalan kalam lain terus bermunculan dan berkembang sehingga pada masa dinasti bani abbasiyah , masa khalifah Al-Mamun lahirlah disiplin ilmu yang terkenal dengan nama ilmu kalam. Disiplin ilmu ini diberi nama ilmu kalam karena antara lain: masalah yang hangat dibicarakan dan diperselisihkan oleh para mutakalimin pada masa pertama adalah masalah kalam Allah, Al-Qur'an atau dalam rangka memperkuat pendapat para mutakalimin (ahli ilmu kalam).

Memang fakta sejarah menunjukan persoalan pertama yang muncul dikalangan umat islam yang menyebabkan kaum muslimin terpecah dalam beberapa firqah (kelompok atau golongan) adalah persoalan politik dari masalah ini kemudian lahir sebagai kelompok dan aliran teologi dengan pandangan dan pendapat yang berbeda.

Dari uraian diatas timbul sebuah pertanyaan kenapa sebab kemunculan ilmu kalam adalah persoalan politik?. Jawabanya karena nabi Muhammad disamping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan penganti beliau untuk memimpin Negara yang baru

²⁴ Ibid

lahir itu, sehingga penguburan jenazah Nabi Muhammad menjadi persoalan kedua bagi mereka. Sehingga timbulalah soal khalifah, soal pengganti nabi Muhammad sebagai kepala Negara. Dan mengapa urusan pemakaman jenazah rasulullah menjadi soal kedua, karena pada saat itu terjadi kekosongan kepala Negara dan juga masalah siapa yang akan memimpin mengenai penguburan jenazah beliau.

B. Faktor-faktor munculnya Ilmu Kalam

Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya aliran dalam ilmu kalam, yaitu:

1. Faktor Dakhili

Faktor *dakhili* (internal) adalah faktor yang muncul dari dalam umat Islam sendiri yang dikarenakan beberapa hal :

a) Adanya kepentingan kelompok atau golongan

Factor pertama yang menyebabkan adanya *ilmu kalam* ialah Kepentingan kelompok pada umumnya mendominasi sebab timbulnya suatu aliran, sangat jelas, di mana Syi'ah sangat berlebihan dalam mencintai dan memuji Ali bin Abi Thalib, sedangkan Khawarij sebagai kelompok yang sebaliknya.²⁵

b) Adanya kepentingan politik

Kepentingan ini bermula ketika ada kekacauan politik pada zaman khalifah Usman bin Affan yang menyebabkan wafatnya beliau, kepentingan ini bertujuan sebagai sumber kekuasaan untuk menata kehidupan. Karena Faktor politik juga dapat memunculkan madzhab-madzhab pemikiran di lingkungan Umat Islam, khususnya pada awal perkembangannya. Maka persoalan imamah (khilafah), menjadi persolan tersendiri dan khas yang menyebabkan perbedaan pendapat, bahkan perpecahan di

²⁵ Muniron, *Ilmu Kalam*, h. 10-15

lingkungan umat Islam. Permasalahan ini dimulai ketika ketika Rasulullah meninggal dunia serta peristiwa terbunuhnya usman dimana antara golongan yang satu dengan yang lain saling mengkafirkan dan menganggap golongannya yang paling benar.

Berkenaan dengan itu, ulama, antara lain ‘Amir al-Najjar berkesimpulan bahwa penyebab tumbuh dan berkembangnya aliran kalam adalah pertentangan dalam bidang politik, yakni mengenai imamah dan khilafah.²⁶

c) Adanya pemahaman dalam Islam yang berbeda

Perbedaan ini terdapat dalam hal pemahaman ayat Al-Qur'an, sehingga berbeda dalam menafsirkan pula. Mufasir satu menemukan penafsirannya berdasarkan hadist yang shahih, sementara mufasir yang lain penafsirannya belum menemukan hadist yang shahih. Bahkan ada yang mengeluarkan pendapatnya sendiri atau hanya mengandalkan rasional belaka tanpa merujuk kepada hadist.

d) Mengedepankan akal

Dalam hal ini, akal digunakan setiap keterkaitan dengan kalam sehingga terkesan berlebihan dalam penggunaan akal, seperti aliran Mu'tazilah.²⁷

2. Faktor *Khariji*

Faktor khariji (eksternal) merupakan faktor yang muncul dari luar umat islam, Disamping faktor internal mendorong dan mempengaruhi kemunculan persoalan-persoalan kalam, faktor yang lain ialah paham-paham keagamaan yang diproklamirkan non muslim tertentu yang mempengaruhi dan ikut mewarnai sebagian paham di lingkungan umat islam. Seperti:

a) Akibat adanya pengaruh keagamaan dari luar islam.

²⁶ Amir al-Najjar, *Aliran Khawarij*, h. 10

²⁷ Muniron Ilmu Kalam,h. 96

Paham keagamaan non-islam yang dimaksudkan adalah paham keagamaan yahudi dan nasrani, yang mengatakan bahwa sejak islam tersebar luas, terjadi kontak dengan lingkungan lokalnya. Di Syiria misalnya, pemikiran islam mulai dipengaruhi oleh pemikiran Kristen Hellenistik, dan di Irak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin Gnostik. Demikian pula pandangan Goldziher orang jerman yang ahli ketimuran dan ahli islam, sebagaimana dikutip oleh Abu Bakar aceh, yang mengatakan bahwa banyak ucapan dan cara berfikir kenasrani dimasukkan ke dalam hadits-hadits yang dikataakan berasal dari Muhammad

- b) Kelompok-kelompok Islam yang pertama, khususnya Muktazilah, perkara utama yang mereka tekankan ialah mempertahankan Islam dan menolak hujah mereka yang menentangnya. Negeri-negeri Islam terdedah dengan semua pemikiran-pemikiran ini dan setiap kelompok berusaha untuk membenarkan pendapatnya dan menyalahkan pendapat kelompok lain. Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah melengkapkan diri mereka dengan senjata ilmu Falsafah, lalu Muktazilah telah mempelajarinya agar mereka dapat mempertahankan Islam dengan senjata yang telah digunakan oleh pihak yang menyerang.
- c) Ahli-ahli Kalam memerlukan falsafah dan mantiq (ilmu logik), hingga memaksa mereka untuk mempelajarinya supaya dapat menolak kebatilan-kebatilan (keraguan-keraguan) yang ada di dalam ilmu berkenaan.

Bagian Empat

Kerangka Berfikir Masing-Masing Aliran Dalam Ilmu Kalam

Memahami masing-masing aliran dalam Ilmu Kalam hakekatnya merupakan bertujuan memahami kerangka berfikir dan proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Pada dasarnya potensi yang dimiliki setiap manusia baik berupa potensi biologis maupun potensi psikologis secara natural adalah sangat *distingtif*. Oleh sebab itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dan pemikiran lainnya dalam mengkaji suatu obyek tertentu merupakan ialah bersifat alamiyah.

Syekh Waliyullah Ad-Dahlawi pernah mengatakan bahwa para shahabat dan thabi'iin biasa berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah tertentu. Beberapa indikasi yang menjadi pemicu perbedaan pendapat di antara mereka adalah terdapat beberapa shahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan oleh Nabi Saw, sementara yang lain nya tidak. Shahabat yang tidak mendengar keputusan itu lalu berijtihad. Dari sini kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu ketentuan hukum.¹

¹ Lihat Waliyullah ad-Dahlawi (1978). *Al-Inshaffi Bayan Asbab al-Ikhtilaf*, Beirut : Dar an-Nafis, hal : 15-30

Mengenai sebab-sebab pemicu perbedaan pendapat Syekh Waliyullah Ad-Dahlawi tampaknya lebih menekankan aspek subyek pembuat keputusan sebagai pemicu perbedaan pendapat. Penekanan serupapun pernah dikatakan oleh Imam Munawir bahwa perbedaan pendapat di dalam Islam lebih dilatar belakangi adanya beberapa hal yang menyangkut kapasitas dan kredibilitas seseorang sebagai figur pembuat keputusan.²

Lain lagi dengan apa yang dikatakan oleh Umar Sulaiman Asy-Syaqar, ia lebih menekankan aspek obyek keputusan sebagai pemicu terjadinya perbedaan pendapat. Menurutnya ada tiga persoalan yang menjadi obyek perbedaan pendapat yaitu persoalan keyakinan (aqidah), persoalan Syari'ah dan persoalan Politik.³ Terkait dengan metode kerangka berfikir masing-masing aliran maka dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

A. Antara Kelompok Rasional dan Tradisional

Bertolak dari ketiga pandangan tersebut diatas, perbedaan pendapat di dalam masalah obyek teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara (metode) berfikir aliran-aliran Ilmu Kalam dalam menguraikan obyek pengkajian (persoalan-persoalan kalam). Perbedaan metode berfikir secara garis besarnya dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu “ *metode berfikir rational* ” dan “ *metode berfikir tradisional* ”.

1. Metode Berfikir Rasional

Metode berfikir rational ini memiliki prinsip-prinsip sebagai

² Imam Mawardi. *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t), hal : 39 – 92

³ Umar Sulaiman al-Asyaqar (Terj) Abu Fahmi (T.th). *Mengembalikan Citra dan Wibawa Umat : Perpecahan, Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta : Wacana Lazuardi Amanah, hal : 39 – 55

berikut :⁴ *pertama*. Ialah aliran yang dalam metode berfikirnya berpegang teguh pada *al-adillah al-qath'iyyah*, atau hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal.

2. Metode Berfikir Tradisional

Berbeda dengan sebelumnya, metode berfikir tradisional memiliki prinsip-prinsip. *Pertama* ; tetap setia pada dogma-dogma agama dan ayat-ayat yang mengandung arti dzonni (teks yang boleh mengandung arti selain dari arti harfiyahnya). *Kedua*, tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat. *Ketiga*, Memberikan daya yang kecil kepada akal.

Aliran teologi yang sering disebut-sebut memiliki cara berfikir rational adalah " *Mu'tazilah* " , oleh karena itu Mu'tazilah lebih dikenal sebagai " *aliran yang bersifat rational dan liberal* " . Sedangkan teologi yang sering disebut-sebut memiliki metode berfikir tradisional adalah " *Asy'ariyah* " .

B. Istilah-Istilah Lain dalam Penamaan Atas Masing-Masing Aliran

Disamping pengategorian teologi rational dan teologi tradisional tersebut diatas, juga dikenal pula pengkategorian akibat adanya perbedaan kerangka berfikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam antara lain⁵ :

⁴ Yunan Yusuf (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Panjimas, hal : 16 -17.

⁵ Muhammad Fazlur Rahman Anshari (Terj) Juniarso Ridwan dkk (1984). *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung : Risalah, hal : 92.

1. Aliran Antroposentris

Aliran Antroposentris menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat introkosmos dan impersonal. Ia berhubungan erat dengan masyarakat kosmos, baik yang natural maupun yang supra natural dalam arti unsur-unsurnya. Manusia adalah anak kosmos, unsur supra natural dalam dirinya merupakan sumber kekuatannya dan tugas manusia adalah melepaskan unsur natural yang jahat. Dengan demikian, manusia harus mampu mengupas kepribadian kemanusiaan nya untuk meraih kemerdekaan dari lilitan naturalnya. Orang yang tergolong dalam kelompok ini berpandangan negatif terhadap dunia karena menganggap keselamatan dirinya terletak pada kemampuannya untuk membuang semua hasrat dan keinginannya. Sementara ketaqwaan nya lebih di orientasikan kepada praktek-praktek pertapaan dan konsep-konsep magis. Tujuan hidupnya bermaksud menyusun kepribadiannya ke dalam realita impersonalnya.⁶

Fazlur Rahman Anshari menganggap manusia berpandangan antroposentris sebagai sufi adalah mereka yang berpandangan mistis dan statis. Pada hal manusia antroposentris sangat dinamis karena menganggap hakikat relitas transenden yang bersifat intrakosmos dan impersonal dating kepada manusia dalam bentuk daya sejak manusia lahir. Daya itu berupa potensi yang menjadikan mampu membedakan “ *mana yang baik* ” dan “ *mana yang jahat* ”. Manusia yang memilih “ *kebaikan* ” akan memperoleh keuntungan melimpah (surga), sedang manusia yang memilih “ *kejahanatan* ” ia akan memperoleh kerugian melimpah pula (neraka). Dengan dayanya, manusia mempunyai kebebasan mutlak tanpa campur tangan realitas transenden. Aliran teologi yang termasuk dalam kategori ini adalah “ *Qodariyah* ”, “ *Mu’tazilah* ” dan “ *Syi’ah* ” .

⁶ *Ibid*, hal : 92.

2. Aliran Teolog Teosentris

Aliran Teolog Teosentris menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat supra kosmos, personal dan Ketuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini, ia dengan segala kekuasaan Nya mampu berbuat apa saja secara mutlak. Sewaktu-waktu ia dapat muncul pada masyarakat kosmos. Manusia adalah ciptaan Nya sehingga harus berkarya hanya untuk Nya. Di dalam kondisinya yang serba relatif diri manusia adalah migran abadi yang segera akan kembali kepada Tuhan untuk itu manusia harus mampu meningkatkan keselarasan dengan realitas tertinggi dan transenden melalui ketaqwaan. Dengan ketaqwaan nya, manusia akan memperoleh kesempurnaan yang layak sesuai dengan naturalnya. Dengan kesempurnaan itu pula, manusia akan menjadi sosok yang ideal, yang mampu memancarkan atribut-atribut Ketuhanan dalam cermin dirinya. Kondisi semacam inilah yang pada saatnya nanti akan menyelamatkan nasibnya di masa yang akan datang.⁷

Manusia teosentris adalah manusia yang statis karena sering terjebak dalam kepasrahan mutlak kepada Tuhan dan sikap kepasrahan itu menjadikan ia tidak mempunyai pilihan. Bagi nya, segala perbuatan pada hakikatnya adalah aktivitas Tuhan. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali apa yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan cara itu Tuhan menjadi penguasa mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat, Tuhan dapat saja memasukkan manusia jahat ke dalam keuntungan yang melimpah (surga). Begitu pula, Dia dapat saja memasukkan manusia yang taat ke dalam situasi serba rugi yang terus menerus (neraka).

Aliran Teolog Teosentris menganggap daya yang menjadi potensi perbuatan baik atau jahat manusia bias dating sewaktu-

⁷ *Ibid*, hal 92.

waktu dari Tuhan. Oleh sebab itu, adakala nya manusia mampu melaksanakan suatu perbuatan tatkala ada daya yang dating kepada nya. Sebaliknya, ia tidak mampu melaksanakan sesuatu perbuatan apapun tatkala tidak ada daya yang datang kepada nya. Bahkan, manusia dapat di katakana tidak mempunyai daya sama sekali terhadap segala perbuatan nya. Dan aliran teologi yang tergolong dalam kategori ini adalah “*Jabariyah*”.

3. Aliran Konvergensi atau Sintesis

Aliran Konvergensi atau Sintesis menganggap hakikat realitas transenden bersifat supra sekaligus intrakosmos, personal dan impersonal, lahit dan nashut, makhluk dan Tuhan, sayang dan jahat, lenyap dan abadi, tampak dan abstrak dan sifat lain yang dikotomik. Ibnu Arabi menamakan sifat- sifat semacam ini dengan “*insijam al-azali*” (*preestablished harmony*)[9]. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah “*tajalli*” atau cermin asma dan sifat-sifat realitas mutlak itu. Bahkan seluruh alam (kosmos) termasuk manusia juga merupakan cermin asma dan sifat-sifat Nya yang beragam. Oleh sebab itu eksistensi kosmos yang dikatakan sebagai penciptaan pada dasarnya adalah penyingkapan asma dan sifat-sifat Nya yang azali.

Aliran Konvergensi atau Sintesis memandang bahwa pada dasarnya, segala sesuatu itu selalu berada dalam ambigu (serba ganda), baik secara substansial maupun formal. Secara substansial, sesuatu mempunyai nilai-nilai batin, huwiyyah dan eternal (qodim) karena merupakan gambaran al-Haq. Dari sisi ini, sesuatu tidak dapat di musnahkan, kecuali atas kehendak Nya yang mutlak. Secara formal, sesuatu mempunyai nilai-nilai zhahiri, inniyah dan temporal (huduts) karena merupakan cermin al-Haq. Dan dari sisi ini, sesuatu dapat di musnahkan kapan saja karena sifat makhluk adalah profan dan relatif. Eksistensi nya sebagai makhluk adalah

mengikuti “*sunnatullah*” atau “*natural law*” (hukum alam) yang berlaku.

Aliran ini berkeyakinan bahwa hakikat daya manusia merupakan proses kerja sama antara daya yang transendental (Tuhan) dalam bentuk kebijaksanaan dan daya temporal (manusia) dalam bentuk tehnis. Dampaknya, ketika daya manusia tidak berpartisipasi dalam proses peristiwa yang terjadi pada dirinya, daya yang transendental yang memproses sesuatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ia memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan. Sebaliknya, ketika terjadi suatu peristiwa pada dirinya sementara ia sendiri telah berusaha melakukannya, maka pada dasarnya kerja sama harmonis antara daya transendental dan daya temporal. Konsekvensinya, manusia akan memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan, sebanyak andil temporal nya dalam mengaktualkan peristiwa tertentu.

Kebahagiaan bagi para pengikut Aliran Konvergensi atau Sintesis terletak pada kemampuan nya membuat pendulum agar selalu berada tidak jauh ke kakanan atau kekiri, tetapi tetap ditengah-tengah antara berbagai ekstrimitas. Dilihat dari sisi ini, Tuhan adalah sekutu manusia yang tetap atau lebih luas lagi bahwa Tuhan adalah sekutu makhluk Nya, sedangkan makhluk adalah sekutu Tuhan Nya. Ini karena, baik manusia atau makhluk merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan sebagaimana keterpaduan antara dzat Tuhan dan asma serta sifat-sifat Nya. Kesimpulannya, kemerdekaan berkehendak manusia yang profane selalu berdampingan dengan “*determinisme transendental*” Tuhan yang sacral dan menyatu dalam daya manusia. Aliran teologi yang dapat di masukkan ke dalam kategori ini adalah Asy’ariyah.

4. Aliran Nihilis

Aliran ini menganggap bahwa hakikat realitas transendental

hanyalah ilusi. Aliran ini pun menolak Tuhan yang mutlak, tetapi menerima berbagai variasi Tuhan kosmos. Manusia hanyalah bintik kecil dari aktivitas mekanisme dalam suatu masyarakat yang serba kebetulan. Kekuatan terletak pada kecerdikan diri manusia sendiri sehingga mampu melakukan yang terbaik dari tawaran yang buruk. Idealnya, manusia mempunyai kebahagiaan yang bersifat fisik, yang merupakan titik sentral perjuangan seluruh manusia.⁸

⁸ Asy-Syaikh al-Akbar Muhyi ad-Din bin Arabi (T. th). *Fushush al-Hikam* Komentar AR Nichplson, II, hal 22.

Bagian Kelima

Aliran-Aliran Ilmu Kalam

Pasca wafatnya Rasulullah Saw., umat Islam terpecah menjadi beberapa sekte, tepatnya selepas terbunuhnya Utsman bin 'Affan dan disusul dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, dan dalam fakta sejarah tragedy berdarah yang terjadi antar umat Islam disebut dengan *al-fitnah al-kubro*. Pada masa-masa inilah umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Betapa benarnya sabda Rasulullah Saw., yang telah dengan tegas menggambarkan tentang akan terjadinya peristiwa perpecahan umat Islam. Rasulullah Saw., bersabda :

عَنْ مُعاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَىٰ ثُتُبٍنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَىٰ تَلَاثَٰتٍ وَسَبْعِينَ، ثِتَّانِ وَسَبْعُونَ فِي التَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang sebelum kamu dari pengikut Ahlil-kitab

terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 dua golongan akan masuk ke neraka, dan satu golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan al-jama'ah."

Terbukti selepas wafatnya Rasulullah Saw., umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, dan masing-masing golongan memiliki metode berakidah sendiri-sendiri. Lebih detailnya akan dibahas dalam beberapa klasifikasi berikut

A. Sekte Khawarij (خوارج)

1. Sekte Khawarij

Khawarij merupakan aliran teologi pertama yang muncul dalam dunia Islam. Aliran ini mulai timbul pada abad ke -1 H (abad ke 8 M) pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, khalifah terakhir dari *al-khulafa ar-Rashidiin*.¹ Kemunculan sekte Khawarij merupakan keragaman pemahaman terhadap ajaran Islam,

Pada mulanya sekte *Khawarij* merupakan sempalan Islam yang lahir karena pergolakan politik, pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib.² kelompok khawarij adalah kelompok masyarakat Badui yang terkenal dengan kegersangan jiwa dan berhati batu serta berpikiran kaku sulit dilunakkan dan dijinakkan. Namun, mereka adalah kelompok yang ulet penghayatan dan pengamalan agama. Semboyan mereka adalah *La Hukma Illa lillah* (tidak ada hukum selain Allah).³

¹ *Ensiklopedi Islam*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, cet.9, jilid ke 3. Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, hal 47

² Ali Muhammad al-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbalan Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2012), 12

³ H.Z.A, Syihab., *Aqidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

a) Terminologi Khawarij

Kata *khawarij* (خوارج) dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari isim *fail kharij* (خارج), artinya orang yang keluar, muncul, timbul, dan memberontak.⁴ Sedangkan secara terminology *khawarij* adalah orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Tholib.⁵ Dalam hal ini al-Imam al-Asy'ari menegaskan :

والسبب الذي سُمِّوا به خوارج؛ خروجهم على علي بن أبي طالب

Faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang menyebut mereka dengan Khawarij adalah keluarnya mereka dari ketaatan kepada Ali bin Abi Thalib⁶

Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa nama Khawarij hakekatnya bukanlah penamaan yang dimunculkan oleh kelompok tersebut, melainkan sebuah julukan (*laqab*) yang diberikan oleh kelompok diluar mereka. Namun demikian mereka tetap harus menerimanya, sebab sebuah julukan yang telah disandarkan kepada sebuah kelompok oleh kelompok lain, sangat sulit untuk kemudian dirubah, Karena demikian halnya, mereka berusaha memberi konotasi yang baik dengan menisbatkan nama itu kepada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 100:⁷

... وَ مَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ، مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ، ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ

⁴ Abdu al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, (al-Azhar Mesir, 1037), h. 75

⁵ Amir al-Najjar, *Aliran Khawarij*, (jakarta : Lentera, 1993), h. 40

⁶ Ali Muhammad as-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbalan Ahlussunnah wal Jama'ah*, trj. Masturi Ilham dan Malik Supar. (Jakarta. Pustaka al-Kautsar,2012), 12

⁷ Ibid, hal. 20.

وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا.

Siapa yang keluar dari rumahnya demi hijrah kepada Allah dan para Rasul-Nya, lalu tertimpa kematian, maka ia beroleh pahala dari Allah. Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang

Kaum khawarij menisbatkan kelompok mereka kepada ayat Al-Qur'an di atas mengandung arti, bahwa mereka memandang diri mereka sebagai orang yang keluar demi mentaati Allah dan Rasul-Nya.⁸

Sebutan lain yang mereka nisbatkan sendiri pada kelompok mereka adalah *Syurah*, yang secara harfiah berarti *para penjual*. Mereka memandang diri mereka sebagai orang yang menjual atau mengorbankan diri mereka demi menggapai *ridho* Allah. Jadi menurut kelompok Mu'tazilah dalam pandangan mereka termasuk ke dalam orang-orang yang di dalam al-Qur'an disebut dengan:⁹

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ، وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ.

Dan diantara manusia, ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Allah Maha Santun pada para hamba-hamba-Nya (manusia).

Disamping nama Khwarij, ada juga nama-nama lain yang dikenal untuk sebutan golongan ini. Diantaranya adalah Al-Haruriyah, Al-Mariqah, Al-Syurah dan Al-Muhakkimah.¹⁰

Nama Al-Haruriyah, dari kata Harura, suatu desa yang

⁸ Dr. Muniron, *Ilmu Kalam, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press, 2015), h. 51

⁹ Ibid, hal. 20.

¹⁰ Dr. M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Perkasa Jakarta, 1990), hal, 10.

terletak di dekat Kufah, tempat diamana kaum Khawarij berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali bin Abi Tahlib yang berjumlah kurang lebih 12.000 orang. Sedangkan nama Al-Mariqah, yang berarti bahwa mereka adalah kaum yang keluar dari agama seperti lepasnya anak panah dari busurnya, juga dipakai pada kaum Khawarij. Tetapi pengertian lepas dari agama tidaklah mereka senangi, dan mereka menolak pengertian itu. Karena mereka, dalam pandangan mereka sendiri, bukanlah orang-orang yang lepas dari agama, tapi adalah orang-orang mukmin.¹¹

Nama Al-Muhakkimah adalah nama yang pertama kali dipergunakan oleh kaum Khawarij untuk nama mereka. Sesuai dengan pendirian mereka bahwa penyelesaian sengketa antara Ali bin Ali Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan tahkim (arbitrase) tidaklah sah. Karena menurut mereka putusan hanya datang dari Allah saja dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Mereka memakai semboyan:¹²

لَهُ حُكْمُ الْأَمْرِ

(Tiada hukum selain hukum Allah)

b) Embrio Munculnya Khawarij

Secara historis sekte Khawarij merupakan kelompok sempalan yang muncul akibat dari perselisihan yang terjadi antara Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Thalib.¹³ Tepatnya pasca tragedi perang Siffin tahun 37 H. yang terjadi antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah, yang menuntut bela kema-

¹¹ Ibid, hal 11.

¹² H.Z.A, Syihab., *Aqidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

¹³ Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hal. 103.

tian Utsman bin Affan dengan menentang pengangkatan Ali sebagai khalifah.¹⁴

Mereka pada mulanya adalah bagian dari pasukan Ali, tapi kemudian keluar menentang Ali, karena tidak menyetujui keputusannya, yakni menghentikan pernag Siffin dan menerima tawaran *tahkim* (arbitrase).¹⁵

Al-Syahrastani dan para pakar sejarah Islam lain menggambarkan bahwa mereka yang keluar menentang Ali pada dasarnya ialah mendesak Ali untuk menghentikan pertempuran dan menerima tahkim dari Muawiyah.¹⁶ Ali sendiri dan sebagian sahabatnya yakin bahwa ajakan tahkim itu tidak lebih dari tipu daya perang yang dilakukan pihak Muawiyah yang hapir kalah. Sebagian pasukan Ali terperdaya dengan ajakan tahkim tersebut, mereka menekek dan mengancam Ali sedemikian rupa sehingga Ali terpaksa menghentikan pertempuran yang hampir dimenangkan, dan setuju menerima seruan bertahkim. Anehnya, mereka yang memaksakan kehendak itu merasa bersalah besar dan menyesali kenyataan bahwa pertempuran sudah dihentikan, mereka menginginkan rencana tahkim yang akan dilaksanakan pada bulan Ramadhan 37 H itu dibatalkan saja.¹⁷

Pasukan Ali kembali ke Kufah, sedangkan mereka keluar dari barisan menuju Harura, sebuah tempat yang berjarak beberapa kilometer dari Kufah. Meskipun pihak Ali udah mengajak mereka untuk kembali bergabung, tapi mereka tetap memisahkan diri. Mereka mau kembali dengan syarat :

¹⁴ Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, *Teologi Filsafat Tasawuf Dalam Islam*, (Jakarta, Ushul Press, 2012), hal. 18.

¹⁵ Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, *Teologi Filsafat Tasawuf Dalam Islam*, hal. 18.

¹⁶ Dr. Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press, 2015), h.49

¹⁷ Ibid, hl. 18.

- 1) Ali harus mengaku salah dan bahkan mengaku telah kafir karena kesalahan itu.
- 2) Ali harus bertaubat dan membatalkan rencana tahkim.

Karena Ali tidak mau mengaku kafir dan tidak mau membatalkan rencana tahkim, dan apalagi karena kemudian ternyata hasil tahkim sangat mengecewakan, mereka yang berjumlah ± 12.000 orang tetap saja berhimpun di Harura dan mengangkat Abdullah bin Wahab al-Rasibi sebagai pemimpin tertinggi (imam).¹⁸

c) Kelompok-Kelompok Sempalan Sekte Khawarij

Pada perkembangan selanjutnya sekte Khawarij terpecah menjadi beberapa golongan diantaranya adalah Azariyah, Najadiyah, Shafriyyah, Al-'Ajaridah dan Ibadiyah :

1) (الازارقة) al-Azariyah

Kelompok Al-Zariyah merupakan pengikut Nafi' bin Al- Azraq bin Qais al-Hanafi, yang masyhur dipanggil Abu Rasyid, ia berasal dari Bani Hanifah. Ia pemimpin yang sangat berani. Dia terlibat dalam pertempuran dengan para prajurit 'Abdullah bin al-Zubair dan pembantu-pembantunya serta prajurit bani Umayyah dan pembantu-pembantunya selama lima belas tahun.¹⁹

Hasan Ibrahim Hasan dalam karyanya menyebutkan bahwa kaum Khawarij dari Iraq berdatangan ke Mekkah untuk bergabung dengan Ibnu Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah pada tahun 63 H di Mekkah), untuk berperang melawan pasukan Bani Umayyah (yang mengepung Mekkah pada tahun 64 H). Tapi setelah pengepungan oleh pasukan Bani Umayyah itu dihentikan, karena datangnya berita kematian Khalifah Yazid bin Muawiyyah, dan setelah munculnya ketidak sepahaman Ibnu Zubair

¹⁸ Ibid. hal. 19.

¹⁹ Dr. Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Permasalahan Ummat*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993), hal. 69.

dengan kaum Khawarij, maka segera kaum Khawarij itu meninggalkan Mekkah.²⁰

Di kota Basrah, Nafi' beserta serdadunya menyerang dan menghancurkan pintu penjara untuk membebaskan orang-orang khawarij yang terkurung disana. Kemudian mereka keluar dari Basrah dan dapat menguasai Ahwaz, Persia dan Kirman. Golongan ini menjelma menjadi golongan Khawarij yang terbesar dengan kekuatan lebih dari 20 ribu orang.

Golongan ini disebut golongan nomor satu paling ekstrim. Pendirian dan sikapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang melakukan dosa besar, tidak memiliki paham yang sama, atau yang tidak mau mengikuti prinsip ke Islam dan mereka maka dianggap kafir dan musyrik
- b) Para musyrik darahnya dihalalkan dan dinyatakan sebagai orang-orang yang kekal bersama keturunannya di neraka.
- c) Anak-anak dan wanita yang berbeda diluar golongan Azariqah juga halal dibunuh.
- d) Perinsip tahkim (taqiyah: menyembunyikan pendirian) tidak boleh, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- e) Rajam tidak boleh diberlakukan kepada pezina, karena hukum itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an.
- f) Hukum dera tidak berlaku kepada orang yang menuju orang lain berzina, bila yang tertuduh itu laki-laki yang sudah beristri (karena tidak terdapat dalam Al-Qur'an), tapi bila yang tertuduh itu perempuan yang bersuami, maka hukum dera berlaku atas penuduh yang tak mampu mendatangkan empat saksi, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an.²¹

²⁰ Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, *Teologi Filsafat Tasawuf Dalam Islam*, (Jakarta, Ushul Press, 2012), hal. 25.

²¹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, j. 1, h. 62

2) (النجادية) Najadiyah

Al-Najadiyah adalah pengikut Najdah bin ‘Amir al-Hanafi. Latar belakang pengangkatannya sebagai pemimpin aliran ini adalah ketika Nafi’ bin al-Azraq mengeluarkan pendapatnya tentang ketlepasan dirinya dari orang-orang yang tidak mau berperang sekalipun mereka sepandapat dengan dia, dan menyebutnya orang musyrik.

Sekelompok pengikutnya tidak sepandapat dengannya, diantaranya adalah Najdah bin ‘Amir al-Hanafi.²² Golongan ini berbeda pendapat dengan golongan Azariqah, mereka mengatakan bahwa :

- a) Orang yang berdosa besar menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika melakukan dosa besar, betul akan mendapatkan siksaan, tapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga.
- b) Dosa kecil bagi mereka akan menjadi dosa besar, kalau dikerjakan terus menerus dan yang mengerjakannya menjadi musyrik.
- c) Yang diwajibkan bagi tiap muslim adalah mengetahui Allah dan Rasul-rasul-Nya, mengetahui haram membunuh orang Islam dan percaya pada seluruh yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.
- d) Yang dinamakan orang Isam adalah pengikut Najdah.

3) (الصفرية) Shufriyyah

Golongan ini adalah pengikut Ziad bin al-Asfar.²³ Golongan ini

²²Dr. Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Permasalahan Ummat*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993), hal, 76.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008), hal, 21.

disebut Safriyyah karena pengikutnya menisbatkan diri kepada Ziad bin Asfar.²⁴ Pendirian golongan Safriyyah ini adalah:

- a) Orang Sufriyah yang tidak hijrah tidaklah dipandang kafir.
- b) Daerah orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka bukanlah *dar al-harb*, daerah perang. Daerah perang hanyalah kompleks pasukan pemerintah. Anak-anak dan wanita tidak boleh ditawan. Anak-anak kaum susyrikin tidak dibunuh dan tidak dikafirkhan, dan tidak pula dikatakan kekal dalam neraka.
- c) Dosa besar itu dibagi dua, dosa besar yang ada sangsinya di dunia dan dosa besar yang tidak ada sangsinya di dunia. Pelaku dosa besar pertama tidak disebut kafir, tapi hanya disebut pezina, pencuri atau yang lain. Sedangkan pelaku dosa besar yang kedua seperti meninggalkan shalat,lari dari pertempuran dan lain-lain disebut kafir.
- d) Kufur dibagi dua: Kufur dalam arti mengingkari nikmat Tuhan (kufur nikmat). Dan kufur dalam arti mengingkari Tuhan (kufur millah/agama).
- e) Sikap tahkim (*taqiyah*) boleh dalam bentuk perkataan, tapi tidak boleh dalam bentuk perbuatan.
- f) Demi keamanan diri, wanita Islam (anggota mereka) boleh kawin dengan laki-laki kafir (orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka) di daerah bukan Islam.²⁵

4) (العجاردۃ) Al-'Ajaridah

Al-'Ajaridah adalah pengikut-pengikut 'Abd al-Karim bin

²⁴ Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hal. 117.

²⁵ Dzahir bin Muhammad al-Asfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah 'an Firaq al-Halikin*, (Beirut, 'Alim al-Kutub, 1983), j. 1, h. 53

'Ajrad.²⁶ Aliran ini berasal dari para pengikut 'Athiyyah bin al-Aswad. Athiyyah adalah pengikut Najdah, kemudian membelot.²⁷ Golongan ini dikafirkan oleh umat Islam karena mengingkari surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an. Mereka menganggap kisah Yusuf dalam surat itu sebagai kisah percintaan, dan Al-Qur'an. Menurut mereka tidak pantas mengandung kisah seperti itu.²⁸ Pendirian mereka yang lain adalah sebagai berikut:

- a) Melindungi anggota yang tidak ikut berperang dan tidak meng-kafirkannya.
- b) Harta yang boleh dijadikan rampasan hanyalah harta orang yang telah mati dibunuh, sedang orang yang boleh dibunuh hanyalah orang yang mereka perangi.
- c) Anak-anak orang musyrik tidaklah bersalah dan karenanya tidak ikut menjadi musyrik.²⁹

5) Ibadiyah (العبادية)

Ibadiyah adalah pengikut 'Abdullah bin Ibadh al-Tamimi. Aliran ini yang paling moderat dan paling cendrung bersikap damai dengan orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Paham yang menjadi anutan mereka adalah sebagai berikut:³⁰

- a) Orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka, mereka sebut kafir nikmat, bukan mukmin, dan bukan pula musyrik.

²⁶ Muhammad bin 'Umar bin Husain al-Razi Abu 'Abdillah, *I'tiqadatu Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1402), h. 47

²⁷ Dr. Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Permasalahan Ummat*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993), hal. 61.

²⁸ Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, *Teologi Filsafat Tasawuf Dalam Islam*, (Jakarta, Ushul Press, 2012), hal. 29.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Dr. Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Permasalahan Ummat*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993), hal. 84.

Darah orang kafir nikmat itu harus di tumpahkan, sedangkan daerahnya disebut *dar al-tawhid*, daerah tauhid. Daerah perang adalah kompleks daerah pemerintah.

- b) Boleh dierima syahadah (kesakdian) orang yang kafir nikmat dan boleh pula dilaksanakan dengannya hubungan perkwinan serta hubungan waris.
- c) Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) tapi tidak mukmin, ia adalah kafir nikmat, dan mukan kafir agama. Dengan kata lain dosa besar tidak membuat orang Islam keluar dari agama Islam.
- d) Yang boleh dirampas dalam peperangan adalah kuda dan senjata, sedangkan emas dan perak harus dikembalikan kepada orang yang empunya.

B. Sekte (الملحق Murji'ah

Munculnya kaum murji'ah ditengah suasana pertentangan yang terjadi dikalangan umat Islam pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan munculnya kaum Khawarij.³¹ Kaum murji'ah muncul juga disebabkan oleh persoalan politik dalam masalah khilafah. Dapat dikatakan agaknya kaum murji'ah adalah orang-orang yang tehimpun dalam sebuah golongan yang tampil beda dalam menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi pada masa mereka . Namun kaum murji'ah tidaklah terpengaruh dengan praktik kafir-mengkafirkhan sesama umat Islam. Mereka lebih netral dibanding Khawarij yang begitu fanatik dan ekstrim dalam ajarannya.³²

Lebih detailnya dapat dilihat dalam uraian berikut :

³¹ Saud bin 'Abdul 'Aziz Khalaf, *Ushul Masail al-'Aqidah 'Inda Salaf wa Inda al-Bubtadi'ah*.(Beirut, 1421), j. 2, h. 74

³² Al-Baqillani, *al-Tamhid*, 394

1. Terminologi Murji'ah

Secara bahasa kata *murji'ah* adalah derivasi dari kata "*al-Irja'*" yang berarti "*al-Ta'khir*" yang artinya menangguhkan atau menomorduakan, hal ini berdasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam surat al-A`raf ayat 111

فَالْوَاْرِجُهُ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir) (al-A`raf{7} : 111)

Selain itu kata *arja'a* juga dapat diartikan memberi pengharapan, yaitu pada para pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah Swt, selain itu kata *arja'a* juga dapat diartikan dengan meletakkan dibelakang atau mengemudikan, yaitu orang yang mengemudikan amal dari iman. Pengertian murji'ah yang ke dua ini adalah disebabkan mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman, sebagaimana halnya ketataan seseorang tidak berpengaruh dengan kekufurannya.³³

Abdullah bin 'Abdul 'Aziz, dengan mengutip pandangan al-Syahrastani menyatakan :

المرجعة : من الفرق الضللة التي تقوم : لا يضر مع الإيمان معصية ، كما لا ينفع
مع الكفر طاعة ، والإرجاء هو : التأخير ، وسموا مرجعة لتأخيرهم العمل عن
النية ، أو لتأخير حكم صاحب الكبيرة إلى يوم القيمة ، ويقولون : إنَّ الإيمان

³³ Sirajuddin Zar, *Teologi Islam Aliran dan Ajarannya*, (Padang: IAIN IB Press, 2003), hal. 38.

لَا يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ . وَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ

Murji'ah adalah bagian sempalan sekte Islam yang sesat, mereka memiliki pendapat, ma'siat tidak akan merusak keimanan, sebagaimana kekufuran tidak akan merusak ketaatan seorang hamba, kata irja', artinya ialah mengakhirkan, mereka disebut dengan Murji'ah, karena mereka mengakhirkan niat dari perbuatan, atau mengakhirkan pelaku dosa besar hingga hari kiamat, dan mereka berkata iman tidak akan bertambah dan berkurang, hanya saja keimanan keberadaannya ialah di hati.³⁴

Setidaknya dari uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa yang dimaksud dengan kelompok *murji'ah* ialah kelompok yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yaitu antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyyah, serta setiap pasukannya pada hari kiamat kelak.³⁵

Sebuah kesimpulan logis yang dapat diberikan terhadap sikap kaum *murji'ah* adalah bahwa mereka memandang yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang bukanlah soal perbuatan atau amalnya, tetapi terkait pada masalah kepercayaan atau iman, artinya amal adalah sesudah duduknya masalah keyakinan dalam diri orang mukmin. Inilah yang menjadi salah satu dasar pemberian nama terhadap kaum *murji'ah* yang terambil dari kata *arjaa'* yang berarti mengambil tempat di belakang. Dalam artian memandang masalah perbuatan seseorang menjadi kurang penting dalam menentukan posisi amal atau kafirnya seseorang. Kata *arjaa'* juga berarti penyelesaian persoalan siapa yang salah dan siapa yang benar nanti diserahkan kepada pengadilan Tuhan. Pengertian lain dari *arjaa'* juga mengandung makna pemberian

³⁴ Abdullah bin 'Abdul 'Aziz, *al-Bida'* al-Hauliyah, j.1, h. 18

³⁵ Al-Farq bain al-Firaq, h. 190-195

harapan bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan tidak akan kekal didalam neraka, disini jelas masih adanya penghargaan yang diberikan kepada pelaku dosa besar dengan harapan mendapat rahmat dari Allah.³⁶

2. Embrio Munculnya Sekte Murji'ah

Sebagaimana sekte khawarij, munculnya teologi Murji'ah juga tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu, khusus dalam tragedi perpecahan umat Islam yang sampai saling membunuh, dalam fakta historis umat Islam pada saat itu diwarnai oleh tiga kelompok besar yang saling bertentangan, kelompok-kelompok tersebut ialah Khawarij, Syi'ah, serta kelompok Muawiyyah.³⁷

Kelompok khawarij adalah kelompok yang membenci terhadap Ali dan pengikutnya, bahkan menyatakannya sebagai seorang yang telah kufur,³⁸ sebaliknya kelompok Syi'ah adalah kelompok yang sangat fanatik kepada Ali bin Abi Thalib.³⁹ Namun demikian meski antara Syi'ah dan Khawarij memiliki perbedaan, dua kelompok tersebut adalah kelompok yang sama-sama penentang Muawiyyah. Khawarij menentang kelompok Muawiyyah karena telah menyimpang dari al-Qur'an, sedangkan Syi'ah menentang Muawiyyah karena mereka telah merampas hak Ali bin Abi Thalib.⁴⁰

Atas dasar realitas pertentangan yang demikian parah, maka kemudian muncullah kelompok baru, kelompok tersebut

³⁶ Sirajuddin Zar, *Teologi Islam Aliran dan Ajarannya*

³⁷ Dr. Muniron, *Ilmu kalam, Sejarah, Metode, Ajaran, dan Perbandingan*, op.cit, h. 62

³⁸ Dr. Amir al-Najjar, *Aliran Khawarij*. Op.cit., h. 26

³⁹ Dr. Faisal Nasar bin Madi, *Konsep Ishmah dalam Diskursus Ahlussunnah dan Syi'ah*, (Jember, STAIN Press, 2013), h. 20

⁴⁰ *Ibid.*

merupakan refleksi dari benturan-benturan politik yang terjadi antar kelompok yang bersengketa, dan hakekatnya kelompok yang dinamakan Murji'ah ini bermaksud untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Syi'ah, Khawarij, dan kelompok Muawiyyah.⁴¹

Kelompok Murji'ah lebih memilih netral dan tidak mau terjebak dalam klaim saling mengkafirkan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam pendapat mereka, kalangan sahabat yang ikut bertikai dalam konflik tersebut tetap dalam kondisi keimanannya dan tidak keluar dari agama Islam. Oleh sebab itu, kalangan Murji'ah lebih memilih untuk tidak mengeluarkan anggapan tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, dan yang paling mengerti siapa saja yang salah dan benar maka Allah-lah yang maha tahu, atas pendapatnya yang demikian inilah kelompok baru ini disebut dengan kelompok Murji'ah.⁴²

3. Kelompok-Kelompok Sempalan Murji'ah dan Ajarannya

Beberapa sekte dan ajaran Murji'ah yang terkenal adalah:⁴³

a) Yunusiyah (يونسية)

Pemimpin mereka adalah Yunus ibnu 'Aun al Hamiri. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah, tunduk dan cinta serta tidak takabur kepada Nya. Jika hal ini telah terdapat pada diri seseorang berarti telah layak dikatakan sebagai mukmin, sedangkan amal perbuatan yang berbentuk ketaatan bukanlah unsur dari iman artinya tidak akan berpengaruh pada iman apabila

⁴¹ Thahir bin Muhammad al-Asfarayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyizi al-Firaq al-Najiyah 'an al-Firaq al-Halikin*. (Beirut, 'Alim al-Kutub, 1983), h. 97

⁴² *Ibid.*

⁴³ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, j. 1, h. 138

dinggalkan.⁴⁴

Bahkan menurut mereka apabila di hati seseorang telah bersemi rasa tunduk dan cinta kepada Allah, perbuatan maksiatpun tidak akan bisa merusaknya, dan inilah yang akan memasukkan seseorang ke syurga.⁴⁵

b) (العبيدية) Ubaidiyah

Mereka sependapat dengan sekte Yunusiyah, bahwa dosa dan kejahatan tidak akan merusak iman. Semua dosa tidak mustahil akan diampuni Allah selain dosa syirik. Mereka adalah pengikut dari 'Ubaid al- Mukta'ib.⁴⁶

c) (الغسانية) Ghassaniyah

Mereka adalah pengikut Ghassan al- Kufi. Dalam keyakinan mereka iman adalah mengenal Allah dan RasulNya, serta mengakui kebenaran segala takdir Allah dan RasulNya secara menyeluruh. Iman bersifat tetap tidak bisa bertambah dan juga tidak bisa berkurang (*la yazidu wa la yanqus*). Dan yang dimaksud dengan Iman adalah pengakuan dan cinta kepada Allah, mengagungkannya dan tidak takabur kepada Allah.⁴⁷

d) (الشباانية) Saubaniyah

Sekte adalah pengikut Abu Sauban al- Murji'i. Menurut sekte ini yang dimaksud dengan iman adalah mengakui Allah dan RasulNya. Sedangkan mengetahui apa yang diperintah dan apa yang

⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI Press, 1985), h. 11

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Al-Maqalat al-Islamiyyin, j. 4, h. 94

⁴⁷ Fakhruddin al-Razi, *I'tiqadat Firaq al-Muslimin wa al-Musrikin*, hal. 44

dilarang secara rasional menurut mereka bukanlah iman.⁴⁸

e) (التمنيّة) Tumaniyah

Mereka adalah pengikut Abu Mu'az al- Tumani. Menurut mereka iman adalah apa yang terjaga serta terpelihara dari kekufuruan. Di dalamnya terkandung berberapa unsur iman yang bisa menyebabkan seseorang menjadi kufur bila ditinggalkan. Unsur iman itu adalah ma'rifat, tashdiq, mahabbah, ikhlas serta mengakui kebenaran yang dibawa oleh Rasul. seperti orang yang meninggalkan shalat atau puasa karena menganggap halal dianggap kafir, akan tetapi kalau meninggalkannya dengan niat mengqada maka tidaklah kafir. Orang yang membunuh Nabi dipandang kafir karena dipandang telah menghina dan memusuhi nabi, bukan karena perbuatan pembunuhananya.⁴⁹

f) (الصالحية) Shalihiyah

Pimpinan mereka adalah Shalih ibnu Umar al- Shalihi. Menurut mereka iman adalah mengenal Allah, siapa yang tidak mengenal Allah berarti kafir. Ibadah menurut mereka bukan dipandang amal, tetapi adalah iman itu sendiri yakni mengenal Allah, iman juga tidak bertambah dan tidak berkurang begitu juga kafir. Shalat, puasa dan ibadah lainnya menurut mereka bukanlah ibadah tetapi adalah ketaatan melaksanakan iman.

4. Ajaran Pokok Murji`ah

Kaum Murji`ah yang timbul sebagai reaksi terhadap kaum Khawarij dalam faham mereka sangat bertentangan dengan faham Khawarij. Dimana menurut mereka orang Islam yang melakukan

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI Press, 1985), h. 11

dosa besar tidaklah menjadi kafir, tetapi tetap mukmin. Masalah dosa besar yang dilakukannya diserahkan kepada keputusan Allah kelak di Akhirat. Apabila dosa besarnya diampuni Allah ia akan masuk syurga, kalau tidak ia akan masuk neraka sesuai dengan dosa yang dilakukan, kemudian dimasukkan ke syurga. Adapun argumen yang dipakai oleh kaum Murji'ah adalah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan dua kalimat syahadat, orang ini masih tetap mukmin.⁵⁰

Pada umumnya kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dengan hati. Seseorang dikatakan mukmin jika dia telah beriman dengan hatinya, walaupun lidahnya tidak mengucapkan dua kalimah syahadat atau secara lahirnya berprilaku Yahudi atau Nasrani. Menurut mereka iman adalah tasdiq, amal seseorang lahir bukanlah karena tasdiq, maka iman dengan amal tidak memiliki hubungan. Inilah golongan Murjiah yang ekstrim dalam fahamnya.⁵¹

Dengan demikian menurut Murji'ah ekstrim, orang Islam yang melakukan dosa besar masih tetap mukmin, karena menurut Abu Hanifah, iman itu ialah sebuah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang Rasul-Nya dan tentang segala yang datang dari Tuhan secara kaseluruhan. Iman menurutnya tidak bisa bertambah dan tidak bisa pula berkurang serta tidak ada perbedaan antara manusia dalam masalah iman. Pendapat ini mungkin muncul dikarenakan Abu Hanifah sebagai seorang imam mahzab yang banyak berpegang pada logika. Karena menurutnya iman semua orang adalah sama, walaupun dia orang baik atau orang jahat, sehingga terjadi pro kontra di kalangan ulama dalam menilai pendapat Abu Hanifah ini sehingga ada yang menggolongkan Abu

⁵⁰ 'Abdu al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi Abu Manshur, *al-Farq bain al-Firaq*, (Beirut, Dar al-Afaq, 1977), j. 1, h. 190

⁵¹ *Ibid.*

Hanifah sebagai tokoh ekstrim Murji'ah.

C. Sekte (جبریہ) Jabariyah

1. Terminologi Jabariyah

Secara bahasa *Jabariyah* berasal dari kata jabara yang mengandung pengertian memaksa. Di dalam kamus Munjid dijelaskan bahwa nama *Jabariyah* berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.⁵² Salah satu sifat dari Allah adalah al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah *Jabariyah* adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur)⁵³

Menurut Harun Nasution *Jabariyah* adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya, di sini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa *Jabariyah* adalah aliran manusia menjadi wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.⁵⁴

Al-Syahrastani dalam karyanya “*al-Milal wa al-Nihal*” menyatakan bahwa jabariyyah adalah aliran yang memiliki paham bahwa segala bentuk aktifitas manusia tanpa terkecuali adalah *takdir* dari

⁵² Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut : Maktabah Syirkah, 1986), h. 78

⁵³ Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Puskata Setia, 2006), cet ke-2, h. 63

⁵⁴ Harun Nasution, op.cit., h. 31

Allah Swt..

فاجلرية الخالصة : هي التي لا ثبت للعبد فعلا ولا قدرة على الفعل أصلًا

*Yang dimaksud dengan Jabariyyah, adalah kelompok yang memiliki keyakinan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun melainkan segala tindak-tanduk yang telah dilakukannya tiada lain adalah atas kehendak Allah.*⁵⁵

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekte Jabariyyah adalah sebuah kelompok yang memiliki keyakinan tentang tiada kuasanya manusia dalam melakukan aktifitas apapun, dan segala tindakan yang telah dilakukannya tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt.

2. Embrio Munculnya Faham Jabariyyah

Khusus tentang aliran Jabariyyah, masih belum ada pendapat yang secara sharih dan jelas tentang awal mula kemunculannya, Abu Zahra menuturkan bahwa paham ini muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan tentang masalah Qadar dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan.⁵⁶ Adapaun tokoh yang mendirikan aliran ini menurut Abu Zaharah dan al-Qasimi adalah Jahm bin Safwan, yang bersamaan dengan munculnya aliran Qadariyah.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa paham ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah

⁵⁵ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 84

⁵⁶ Tim, Enseklopedi Islam, "Jabariyah" (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet ke-4, h. 239

bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas ternyata dapat tidak memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.⁵⁷

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian masyarakat arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan disekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya mereka banyak tergantung dengan Alam, sehingga menyebabkan mereka kepada paham fatalisme.⁵⁸

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang awal lahirnya aliran ini, dalam Alquran sendiri banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang latar belakang lahirnya paham *Jabariyah*, diantaranya, firman Allah pada surat ash-Shaffat : 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Selanjutnya al-Anfal: 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلَيُلَيِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

" Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk

⁵⁷ Rosihan Anwar, op.cit., h. 64

⁵⁸ Harun Nasution, loc.cit.,

memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Al-Insan: 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Selain beberapa ayat yang telah dikutip di atas embrio faham *al-Jabar* juga dapat dilihat dalam beberapa peristiwa sejarah:

- a) Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah Takdir Tuhan, Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- b) Khalifah Umar bin al-Khatthab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diintrogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri". Mendengar itu Umar kemudian marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta. Oleh karena itu Umar memberikan dua jenis hukuman kepada orang itu, yaitu: hukuman potongan tangan karena mencuri dan hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- c) Ketika Khalifah Ali bin Abu Thalib ditanya tentang qadar Tuhan dalam kaitannya dengan siksa dan pahala. Orang tua itu bertanya, "apabila perjalanan (menuju perang siffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasaninya. Kemudian Ali menjelaskannya bahwa Qadha dan Qadha Tuhan bukanlah sebuah paksaan. Pahala dan siksa akan didapat berdasarkan atas amal perbuatan manusia. Kalau itu sebuah

paksaan, maka tidak ada pahala dan siksa, gugur pula janji dan ancaman Allah, dan tidak pujian bagi orang yang baik dan tidak ada celaan bagi orang berbuat dosa.

- d) Adanya paham Jabar telah mengemuka kepermukaan pada masa Bani Umayyah yang tumbuh berkembang di Syiria.⁵⁹

Di samping adanya bibit pengaruh faham jabar yang telah muncul dari pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ada sebuah pandangan mengatakan bahwa aliran Jabar muncul karena adanya pengaruh dari pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit.⁶⁰

Dengan demikian, latar belakang lahirnya aliran *Jabariyah* dapat dibedakan kedalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari pemahaman ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, yang mempunyai paham yang mengarah kepada *Jabariyah*. Lebih dari itu adalah adanya pengaruh dari luar Islam yang ikut andil dalam melahirkan aliran ini.

Adapun yang menjadi dasar munculnya paham ini adalah sebagai reaksi dari tiga perkara: pertama, adanya paham *Qadariyah*, keduanya, telulu tekstualnya pamahaman agama tanpa adanya keberanian menakwilkan dan ketiga adalah adanya aliran salaf yang ditokohi Muqatil bin Sulaiman yang berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Tuhan sehingga membawa kepada *Tasybih*.⁶¹

3. Kelompok-Kelompok Sempalan Jabariyyah dan Ajarannya

Terkait dengan kelompok-kelompok sempalan aliran Jabariyyah, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, *pertama* ialah

⁵⁹ Rosihan Anwar, op.cit., h. 64-65

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Ali Syami an-Nasyar, Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977), h. 335

kelompok ekstrimis, dan *kedua*. Kelompok moderat.

a) Kelompok Ekstrim

Kelompok ekstrimis adalah kelompok yang memiliki keyakinan terlalu berlebihan dalam aktifitas manusia, sehingga menghilangkan adanya daya otak yang mampu memilah antara yang baik dan buruk. Di antara tokohnya ialah Jahm bin Shofwan dengan pendapatnya adalah bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan ini lebih dikenal dibandingkan dengan pendapatnya tentang surga dan neraka, konsep iman, kalam Tuhan, meniadakan sifat Tuhan, dan melihat Tuhan di akherat. Surga dan neraka tidak kekal, dan yang kekal hanya Allah. Sedangkan iman dalam pengertiannya adalah ma'rifat atau membenarkan dengan hati, dan hal ini sama dengan konsep yang dikemukakan oleh kaum *Murjiah*. Kalam Tuhan adalah makhluk. Allah tidak mempunyai keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar, dan melihat, dan Tuhan juga tidak dapat dilihat dengan indera mata di akherat kelak.⁶² Aliran ini dikenal juga dengan nama *al-Jahmiyyah* atau *Jabariyah Khalisah*.⁶³

Ja'ad bin Dirham, menjelaskan tentang ajaran pokok dari *Jabariyah* adalah hubungannya dengan al-Qur'an, menurut mereka Al-Quran adalah makhluk dan sesuatu yang baru dan tidak dapat disifatkan kepada Allah. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk, seperti berbicara, melihat dan mendengar. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala hal.⁶⁴

⁶² Rosihan Anwar, op.cit., h. 67-68; Lihat juga Hadariansyah, Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 79-80

⁶³ Hadariansyah, loc.cit; Lihat asy-Syahrastani, al-Milal wa an-Nihal, (Beirut-Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th);

⁶⁴ Rosihan Anwar, op.cit., h. 68

Dengan demikian ajaran *Jabariyah* yang ekstrim mengatakan bahwa manusia lemah, tidak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham *Qadariyah*. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari scenario dan kehendak Allah. Segala akibat, baik dan buruk yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya adalah merupakan ketentuan Allah.

b) Kelompok Moderat

Berbeda dengan sebelumnya, menurut kelompok ini Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik itu positif atau negatif, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia juga tidak dipaksa, tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan tuhan. Tokoh yang berpaham seperti ini adalah Husain bin Muhammad an-Najjar yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu dan Tuhan tidak dapat dilihat di akherat. Sedangkan adh-Dhirar (tokoh jabariyah moderat lainnya) pendapat bahwa Tuhan dapat saja dilihat dengan indera keenam dan perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pihak.⁶⁵

D. Sekte (قدريّة) *Qadariyyah*

1. Terminologi *Qadariyyah*

Pengertian *Qadariyah* secara etomologi, berasal dari bahasa

⁶⁵ Ibid, Abudin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 41-42; Yusran Asmuni, Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75

Arab, yaitu “*qadara*” yang bermakna kemampuan dan kekuatan.⁶⁶ Sedangkan secara terminologi “*Qadariyyah*” adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah.⁶⁷

Sekte berpandangan bahwa tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Aliran ini lebih menekankan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbutannya.⁶⁸

Harun Nasution menegaskan bahwa aliran ini berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan.⁶⁹

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Dr. Hadariansyah, orang-orang yang berpaham *Qadariyah* adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan memiliki kemampuan dalam melakukan perbuatan. Manusia mampu melakukan perbuatan, mencakup semua perbuatan, yakni baik dan buruk.⁷⁰

Dalam hal ini Ali bn Nayif al-Syahud dengan mengutip pernyataan kelompok Qadariyyah, menyatakan :

⁶⁶ Luwis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut, al-Kathulikiyyah, 1945), h. 436

⁶⁷ Muhammad bin Abdul Karim bin Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1404), j.1, h. 42

⁶⁸ Yahya bin Abi al-Khair al-'Umrani, *al-Intishar fi al-Raddi 'Ala al-Mu'tazilati al-Qadariyyati al-Asyrar*, (Beirut, al-Riyadl, 1999), j. 1, h. 120

⁶⁹ Rosihan Anwar, op.cit., h. 70; Abudin Nata, op.cit., h. 36; Hadariansyah, op.cit., h. 68

⁷⁰ Hadariansyah, loc.cit.,

إِنْ أَفْعَالُ الْعِبَادَ لَيْسَ مُخْلُوقَةُ اللَّهِ ، وَإِنَّمَا الْعِبَادَ هُمُ الْخَالقُونَ لَهَا ، وَيَقُولُونَ : إِنَّ
الذُّنُوبَ الْوَاقِعَةَ لَيْسَتْ وَاقِعَةً بِمُشَيْئَةِ اللَّهِ

*Sesungguhnya perbuatan manusia (menurut kelompok Qadariyyah) bukanlah ciptaan Allah, melainkan aktifitas tersebut tiada lain adalah kreatifitas independen mereka sendiri, oleh sebab itu adanya dosa datangnya bukan dari Allah.*⁷¹

2. Embrio Munculnya Faham Qadariyyah

Sejarah lahirnya sekte *Qadariyah* tidak dapat diketahui secara pasti dan masih merupakan sebuah perdebatan. Akan tetapi menurut Ahmad Amin, ada sebagian pakar teologi yang mengatakan bahwa *Qadariyah* pertama kali dimunculkan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan ad-Dimasyqi sekitar tahun 70 H/689M.⁷²

Ibnu Nabatah menjelaskan dalam kitabnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, aliran *Qadariyah* pertama kali dimunculkan oleh orang Irak yang pada mulanya beragama Kristen, kemudian masuk Islam dan kembali lagi ke agama Kristen. Namanya adalah Susan, demikian juga pendapat Muhammad Ibnu Syu'ib. Sementara W. Montgomery Watt menemukan dokumen lain yang menyatakan bahwa paham *Qadariyah* terdapat dalam kitab ar-Risalah dan ditulis untuk Khalifah Abdul Malik oleh Hasan al-Basri sekitar tahun 700M.⁷³

Ditinjau dari segi politik kehadiran mazhab *Qadariyah* sebagai isyarat menentang politik Bani Umayyah, karena itu kehadiran

⁷¹ Ali bin Nayif al-Syahud, *Madzahib al-Raddi 'ala Madzahib al-Fikriyyah al-Mu'ashirah*, h. 370

⁷² Hadariansyah, loc.cit.; Harun Nasution, op.cit., h. 32; Rosihan Anwar, op.cit., h. 71

⁷³ Rosihan Anwar, loc. cit.

Qadariyah dalam wilayah kekuasaanya selalu mendapat tekanan, bahkan pada zaman Abdul Malik bin Marwan pengaruh *Qadariyah* dapat dikatakan lenyap tapi hanya untuk sementara saja, sebab dalam perkembangan selanjutnya ajaran *Qadariyah* itu tertampung dalam *Muktazilah*.⁷⁴

3. Ajaran-ajaran *Qadariyah*

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghalian tentang ajaran *Qadariyah* bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbutannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbutan jahat atas ke mauuan dan dayanya sendiri. Tokoh an-Nazzam menyatakan bahwa manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu ia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.⁷⁵

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini disamakan dengan balasan surga ke-lak di akherat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akherat, itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan. Karena itu sangat pantas, orang yang berbuat akan mendapatkan balasannya sesuai dengan tindakannya.⁷⁶

Faham takdir yang dikembangkan oleh *Qadariyah* berbeda dengan konsep yang umum yang dipakai oleh bangsa Arab ketika

⁷⁴ Yusran Asmuni, op.cit, h. 74

⁷⁵ Harun Nasution, op.cit., h. 31

⁷⁶ Rosihan Anwar, op.cit., h. 73

itu, yaitu paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Dalam perbuatannya, manusia hanya bertindak menurut nasib yang telah ditentukan sejak azali terhadap dirinya. Dengan demikian takdir adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya bagi alam semesta beserta seluruh isinya, sejak azali, yaitu hukum yang dalam istilah Alquran adalah sunnatullah.

Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak dapat diubah. Manusia dalam demensi fisiknya tidak dapat bebruat lain, kecuali mengikuti hukum alam. Misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sirip seperti ikan yang mampu berenang di lautan lepas. Demikian juga manusia tidak mempunyai kekuatan seperti gajah yang mampu membawa barang seratus kilogram.

Dengan pemahaman seperti ini tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara dan mendukung paham itu :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يُأْتَى آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat". (QS. Fush-Shilat : 40).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلِيَكُفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقَهَا وَإِنْ يَسْتَغْشُوا يُعَذَّبُوا بِمَا إِكْتَمَلَ يَسْوِي الْوُجُوهَ يُنْسِي الشَّرَابُ وَسَاعَتْ مُرْتَفَقًا

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Ba-

rangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi : 29)

أَوْلَمَّا أَصَابَتُكُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلِيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpa kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS.Ali Imran :165)

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَيُعِيرُ مَا يَقُولُونَ حَتَّى يُعِيرُوا مَا يَأْنفُسُهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَقَوْمًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar-R'd :11)

E. Sekte (معتنزلة) Mu'tazilah'

1. Terminologi

Secara etimologi, Mu'tazilah berasal dari kata "I'tizal" yang artinya menunjukkan kesendirian, kelemahan, keputus-asaan atau mengasingkan diri.⁷⁷ Dalam al-Qur'an kata-kata ini diulang sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu al-ibti'ad 'ani al-sya-i (menjauhi sesuatu). Seperti dalam ayat berikut.

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنُكُمْ وَبَيْنُهُمْ مِيشَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَسِيرَتْ صُدُورُهُمْ
أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتُوكُمْ فَإِنِّي
اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَيِّلًا

Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengumakukan perdamaian kepadamu, Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Sedangkan secara terminologi Mu'tazilah didefinisikan sebagai satu kelompok dari Qodariyah yang berselisih pendapat dengan umat Islam yang lain dalam permasalahan hukum pelaku dosa besar yang dipimpin oleh Washil bin Atho' dan Amr bin 'Ubaid pada

⁷⁷ Luis Ma'luf, *al-Munjid*, h. 207

zaman al-Hasan al-Basyri.⁷⁸

2. Embrio Munculnya Faham Mu'tazilah

Penyebutan istilah Mu'tazilah sebenarnya telah muncul pada pertengahan abad pertama ketika terjadi perang shiffin antara Ali dengan 'Aisyah, Zubair dan Thalhah. Beberapa sahabat senior seperti Abdullah bin 'Umar, Sa'ad bin Abi Waqas dan Zaid bin Tsabit bersikap netral dengan tidak memihak salah satu kelompok yang bertikai. Sebagai reaksi atas keadaan ini mereka sengaja menghindar (*I'tazala*) dan memperdalam pemahaman agama serta peningkatan hubungan dengan Allah Swt. Maka banyak ulama' yang menyebutnya sebagai Mu'tazilah *golongan pertama*.

Sedangkan penyebutan Mu'tzaliah *golongan kedua* mengacu kepada peristiwa tahkim yang melahirkan kelompok Khawarij dan Murji'ah yang berdebat tentang status kafir kepada yang berbuat dosa besar. Mengenai pemberian nama Mu'tazilah untuk golongan yang kedua ini terdapat beberapa versi, diantaranya :

- a) Asy-Syahrastani mengatakan bahwa Mu'tazilah ini bermula pada peristiwa yang terjadi antara *Washil bin Atho'* serta temannya *Amr bin 'Ubaid*, dan Hasan al-Bashri. Ketika Washil mengikuti pengajian yang diberikan Hasan al-Bashri, datanglah seorang yang bertanya mengenai posisi orang mukmin yang berbuat dosa besar. Hasan al-bashri mengatakan bahwa ia tetap mu'in, hanya saja ia mukmin yang berbuat maksiat , tetapi washil berpendapat lain, menurutnya orang yang berbuat dosa besar bukan mukmin juga bukan kafir tetapi berada diantara keduanya (*manzilah bainal manzilatain*), kemudian dia menjauhkan diri dari pengajian Hasan al-Bashri dan membentuk pengajian sen-

⁷⁸ Afrizal M, *Ibnu Rusd, Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 30.

diri di lingkungan Masjid, sehingga Hasan al-Bashri mengatakan “*Washil telah menjauhkan diri dari kita*” (*i’tazala anna*)⁷⁹

- b) Al-Baghdadi Menyebutkan bahwa Washil bin Atho’ dan temannya Amr bin ‘Ubaid diusir oleh Hasan al-Bashri akibat perdebatan tentang pelaku dosa besar, sehingga keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri. Oleh karena itu kelompok ini dinamakan Mu’tazilah
- c) Tasy Kubro Zadah berkata bahwa Qotadah bin Da’mah pada suatu hari masuk Masjid Bashrah dan bergabung dengan majlis Amr bin ‘Ubaid yang disangkanya majlis Hasan Al-Bashri. Setelah mengetahui bahwa majlis tersebut bukan majlis Hasan al-Bashri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, “*ini kaum Mu’tazilah*”. Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu’tazilah⁸⁰
- d) Al-Mas’udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu’tazilah tanpa menyangkut pautkan dengan peristiwa antara Washil bin Atho’ dan Hasan al-Bashri. Merieka diberi nama Mu’tazilah karena berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan kafir, tetapi menduduki tempat diantara kafir dan mukmin dalam artian mereka memberi status orang yang berbuat dosa besar itu jauh dari golongan mukmin dan kafir

Dari berbagai pendapat yang disampaikan para ulama’, kiranya pendapat Asy-Syahrastani paling banyak diadopsi oleh beberapa pakar,⁸¹ untuk menunjukkan awal kemunculan kaum pemuja akal ini yang banyak dipengaruhi oleh Filsafat Yunani melalui

⁷⁹ Abu al-Fath Muhammad abdul Karim al-Shahratsani, *al-Milal Wa al-nihal*, (Beirut : dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 47-48.

⁸⁰ Abdul Rozak, Anwar , Rosihoa. *Ilmu Kalam*, cet.iv, (Bandung : CV. PustakaSetia 2009), Hlm.78

⁸¹ Ibid, 3-4.

proses penterjemahan buku-buku filsafat.⁸²

3. Ajaran-Ajaran Mutazilah

a) At-Tauhid (ke-Esaan)

At-tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari ajaranmu'tazilah. Sebenarnya, setiap mazhab teologis dalam islam memegang doktrin ini. Namun bagi mu'tazilah ,tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Konsep ini bermula dari founding father aliran ini, yakni Washil bin 'Atho. Ia mengingkari bahwa mengetahui, berkuasa, berkehendak, dan hidup adalah termasuk esensi Allah. Menurutnya, jika sifat-sifat ini diakui sebagai kekal-azali, itu berarti terdapat "pluralitas yang kekal" dan berarti bahwa kepercayaan kepada Allah adalah dusta belaka. Namun gagasan Washil ini tidak mudah diterima. Pada umumnya Mu'taziliyyah mereduksi sifat-sifat Allah menjadi dua, yakni ilmu dan kuasa, dan menamakan keduanya sebagai sifat-sifat esensial. Selanjutnya mereka mereduksi lagi kedua sifat dasar ini menjadi satu saja, yakni keesaan.⁸³

Doktrin tauhid Mu'tazilah lebih lanjut menjelaskan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Juga, keyakinan tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan, begitupula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik

⁸² Menurut Harun Nasution sebenarnya Mu'tazilah tidak seratus persen meniadakan wayu akan tetapi merka mengangga kesanggupan akal untuk menyingkap tirai-tirai wahyu, sehingga menomorduakan wayu sesuadah akal. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986),79.

⁸³ Sharif (ed). *Aliran-aliran Filsafat Islam.* (Bandung : Nuansa Cendekia2004), hlm. 21

bukan semata-mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam Al qur'an yang berbunyi (artinya) : " tidak ada satupun yang menyamainya ." (Q.S.Assyura : 9).⁸⁴

b) Al - 'Adl (keadilan Tuhan)

Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah al-adl, yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil ini merupakan sifat yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan, karena Tuhan Maha sempurna dia pasti adil. Faham ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik dan terbaik. Begitupula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janjinya.

Dengan demikian Tuhan terikat dengan janjinya. Mereka lah golongan yang mensucikan Allah daripada pendapat lawannya yang mengatakan: bahwa Allah telah mentaqdirkan seseorang itu berbuat maksiat, lalu mereka di azab Allah, sedang Mu'tazialah berpendapat, bahwa manusia adalah merdeka dalam segala perbuatan dan bebas bertindak, sebab itu mereka di azab atas perbuatan dan tindakannya. Inilah yang mereka maksud keadilan itu.⁸⁵

Ajaran tentang keadilan berkaitan dengan beberapa hal, antara lain :

- 1) Perbuatan manusia. Manusia menurut Mu'tazilah melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Manusia benar-benar bebas untuk menentukan pilihannya. Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik. Konsep ini memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun yang akan diterima manusia di

⁸⁴ Abdul Rozak,Anwar ,Rosihan. *Ilmu Kalam*, cet.iv, (Bandung : CV. Pustaka Setia.2009), hlm. 82

⁸⁵ Thahir Taib, Abd.Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986), hlm.103

akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia.

- 2) Berbuat baik dan terbaik Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagi manusia. Tuhan tidak mungkin jahat atau aninya karena itu akan menimbulkan persepsi bahwa Tuhan tidak maha sempurna. Bahakan menurut Annazam, salah satu tokoh mu'tazilah konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan dan kepengasihan Tuhan.
- 3) Mengutus Rasul. Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan berikut ini :
 - a) Tuhan wajib berbuat baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud kecuali dengan mengutus Rasul kepada mereka.
 - b) Al-qur'an secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk belas kasih kepada manusia .Cara terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan pengutusan rasul.
 - c) Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepadaNya dengan jalan mengutus rasul.
 - d) Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan ancaman)

Ajaran ini berisi tentang janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil tidak akan melanggar janjinya dan perbuatan Tuhan terikat dan dibatasi oleh janjinya sendiri. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan selain menunaikan janjinya yaitu memberi pahala orang yang ta'at dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.⁸⁶

- c) Al-Manzilah bain Al-Manzilatain (tempat diantara kedua

⁸⁶ Mahmud Mazru'ah, Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah, (Kairo: Dar Al-Manar, 1991), 138-139

tempat)

Inilah ajaran yang mula-mula menyebabkan lahirnya mazhab mu'tazilah. Ajaran ini terkenal dengan status orang mukmin yang melakukan dosa besar, seperti dalam sejarah, khawarij menganggap orang tersebut kafir bahkan musyrik, sedangkan murji'ah berpendapat bahwa orang itu tetap mukmin dan dosanya sepenuhnya di serahkan kepada Tuhan.⁸⁷

Menurut pandangan Mu'tazilah orang islam yang mengerjakan dosa besar yang sampai matinya belum taubat, orang itu di hukumi tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi diantara keduanya. Mereka itu dinamakan orangg fasiq, jadi mereka di tempatkan di suatu tempat diantara keduanya.⁸⁸

- d) Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi an Al Munkar (Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan)

Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan. Perbedaan mazhab Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran kelima ini terletak pada tata pelaksanaanya. Menurut Mu'tazilah jika memang diperlukan kekerasan dapat ditempuh untuk mewujudkan ajaran tersebut.⁸⁹

F. Sekte (الشيعة) Syi'ah

1. Terminologi Syi'ah

Secara *etimology* Syi'ah bermakna pengikut seseorang dan

⁸⁷ Tosihiko Izutsu, Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam. Terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 53

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ Abdur Razak dan Rosihan Anwar , *Ilmu Kalam...*,hal. 87

pembelanya.⁹⁰ Oleh sebab itu, pengikut dan pembela Nabi Muhammad juga dapat disebut dengan *Syi'atu Muhammad*, atau juga bisa apabila kata tersebut disandingkan kepada Ali bin Abi Thalib. *Syi'atu 'Ali* maka disebut dengan pengikut dan pembela Ali bin Abi Thalib. Namun, untuk lebih benar dan lebih memahamkan, maka tidak cukup hanya merujuk kepada definisi secara bahasa, karena definisi secara bahasa belum secara total mendefinisikan sekte Syi'ah. Lebih jelasnya seorang tokoh kontemporer Syi'ah Dr. Muhammad al-Tijani al-Samawi dalam tesisnya, menyatakan bahwa yang dimaksud Syi'i secara terminologi ialah sebuah sekte / aliran Islam yang menyandarkan segala sesutu yang bersifat *ubudiyah* dan *mu'amalah* kepada para pengganti Rasulullah Saw., yakni para Imam dari keturunan Rasulullah Saw jalur Ali bin Abi Thalib dan Fatimah dengan jumlah dua belas orang. beliau berkata :

هي الطائفة الإسلامية التي تولي وتقلد الأئمة الاثني عشر من أهل بيته المصطفى عليه وبنيه. وترجع اليهم في كل المسائل الفقهية من العبادات والمعاملات، ولا يفضلون عليهم احدا سوى صاحب الرسالة محمد صلى الله عليه وسلم

Syi'ah merupakan kelompok Islam yang tunduk dan taklid terhadap para Imam yang berjumlah dua belas dari Ahli Bait Rasulullah Saw. dan seluruh keturunannya, dan dalam bidang fiqh baik dalam skup ibadah ataupun mu'amalah secara menyeluruh dikembalikan kepada para Imam, di samping itu kelompok tersebut juga memiliki keyakinan bahwa tak ada satupun yang lebih utama dibanding para Imam

⁹⁰ Ibn mandzur, *Lisan al-'Arab*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2003), juz. 8, hlm. 224

⁹¹
selain Rasulullah Saw.

Definisi yang dikemukakan oleh al-Tijani tersebut menggiring pembaca untuk memahami bahwa yang disebut dengan Syi'ah ialah sekelompok umat, yang dalam menyandarkan ide dan gagasan baik dalam dimensi fiqh ataupun perdata kepada para Imam yang dua, dan mereka yakin bahwa tidak ada yang lebih unggul dari pada Imam yang 12, kecuali Rasulullah Saw. Lebih jelas lagi al-Mufid dalam kitabnya *Awail al-Maqalat* hlm 39, menyatakan :

الشيعة يطلق على " .. أتباع أمير المؤمنين صلوات الله عليه، على سبيل الولاء
والاعتقاد لإمامته بعد الرسول صلوات الله عليه وآلـه بلا فصل، ونفي الإمامة
عمن تقدمه في مقام الخلافة "

Syi'ah secara mutlak dapat diartikan sebagai para pengikut Amir al-Mukminin dalam hal kewilayahan, dan kelompok ini memiliki kayakinan bahwa kepemimpinan selepas kewafatan Rasulullah Saw., murni hak Ali. Juga menafikan kepemimpinan dengan gelar khilafah.

Disebut juga *Imamiah* atau *Ithna "Ashariyyah* (Dua Belas *Imam*); dinamakan demikian sebab mereka percaya yang berhak memimpin Muslimin hanya *imam*, dan mereka yakin ada dua belas *Imam*. *Imamah*, dalam konsep Syi'ah *Ithna "Ashariyyah* ialah dibatasi hanya sampai dua belas orang, selain juga harus dari suku Quraisy. Teori ini oleh mereka disandarkan kepada hadis Rasulullah S.A.W, yang ertinya "jumlah *imam* yang memimpin umat manusia, setelah Nabi S.A.W., seluruhnya berjumlah dua belas orang. Dan

⁹¹ Muhammad al-Tijani al-Samawi, *al-Syi'ah Hum Ahlussunnah*, (Iran, Sattarah : 2000)

semuanya (harus berasal dari) orang Quraisy".⁹²

2. Embrio Munculnya Syi'ah Imamiyyah

Mengenai kemunculan syi'ah dalam sejarah terdapat perbedaan dikalangan ahli. Menurut Abu Zahrah, syi'ah mulai muncul pasda masa akhir *pemerintahan* Usman bin Affaan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pewmerintahan Ali bin Abi Thalib, adapun menurut Watt, syi'ah baru benar-benar. Muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan perang Shiffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas perenerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah. Pasukan Ali diceritakan terpecah menjadi dua. Satu kelompok mendukung sikap Ali (Syi'ah) dan kelompok mendak sikap Ali (Khawarij).⁹³

Kalangan syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan syi'ah berkaitan dengan masalah penganti (Khilafah) Nabi SAW. Mereka menlak kekhilafahan Abu Bakar, Umar bin Khathtab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak mengantikan Nabi SAW. Kepemimpinan Ali dalam pandangan syi'ah tersebut sejalan dengan isyarat-isyarat yang diberikan Nabi SAW, pada masa hidupnya. Pada awal kenaikan Ali ketika Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan dakwah ke kerabatnya, yang pertama menerima adalah Ali bin Abi Thalib. Diceritakan bahwa Nabi pada saat itu mengatakan bahwa orang yang pertama menemui ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Selain itu, sepanjang kenabian Muhammad, Ali merupakan

⁹² Ali Ahmad Salus (1987), 'Aqidah al-Imamah 'Inda al-Imamiyyah al-Ithna Asyariyyah, Kaherah: Dar al-I'tisam, h. 32

⁹³ Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah Islam. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996), hal. 34

kan orang yang luar biasa besar.⁹⁴

Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa Ghadir Khumm.⁹⁵ Diceritakan bahwa ketika kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Mekkah ke Madinah di suatu padang pasir yang bernama Ghadir Khumm. Nabi memilih Ali sebagai pengantinya dihadapan massa yang menyertai beliau. Pada peristiwa itu, Nabi tidak hanya menetapkan Ali sebagai pemimpin umum umat (walyat-i ‘ammali), tetapi juga menjadikna Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung (wali) mereka. Namun realitasnya berbicara lain.⁹⁶

Berlawanan dengan harapan mereka, ketika nabi wafata dan jasadnya belum dikuburkan, ada kelompok lain yang pergi ke masjid untuk menentukan pemimpin yang baru karena hilangnya pemimpin yang secara tiba-tiba, sedangkan anggota keluarga nabi dan beberapa sahabat masih sibuk dengan persiapan upacara pemakaman Nabi. Kelompok inilah yang kemudian menjadai mayoritas bertindak lebih jauh dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pemimpin yang baru dengan alasan kesejahteraan umat dann memcahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dahulu dengan ahlul bait, kerabat, atau pun sahabat yang pada saat itu masih mengurusi pemakaman. Mereka tidak memberi tahu sedikitpun. Dengan demikian, kawan-kawan Ali dihadapkan pada suatu hal yang sudah tak bias berubah lagi (faith accomply).⁹⁷

Karena kenyataan itulah muncul suatu sikap dari kalangan kaum muslimin yang menentang kekhalifahan dan kaum mayoriti-

⁹⁴ Abdur Razak dan Rosihan Anwar , Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet ke-2, hal.90

⁹⁵ Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Lembaga Kajian Islam, 1965), h. 17

⁹⁶ *ibid*

⁹⁷ Muhammad Husai Thabathaba'i, Shi'a,terj. Husain Nasr, (An-shariah, Qum, 1981)

tas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa pengganti nabi dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali. Mereka yakin bahwa semua masalah kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya dan mengajak masyarakat mengikutiinya.⁹⁸ Kaum inilah yang disebut dengan kaum Syi'ah. Namun lebih dari pada itu, seperti yang dikatakan Nasr, sebab utama munculnya Syi'ah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu islam sendiri, sehingga mesti diwujudkan.⁹⁹

Perbedaan pendapat dikalangan para ahli mengenai kalangan Syi'ah merupakan sesuatu yang wajar. Para ahli berpegang teguh pada fakta sejarah "perpecahan" dalam Islam yang memang mulai mencolok pada masa pemerintahan Usman bin Affan dan memperoleh momentumnya yang paling kuat pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah Perang Siffin. Adapun kaum Syi'ah, berdasarkan hadits-hadits yang mereka terima dari ahl al-bait, berpendapat bahwa perpecahan itu sudah mulai ketika Nabi SAW. Wafat dan kekhilafahan jatuh ke tangan Abu Bakar. Segera setelah itu terbentuklah Syi'ah. Bagi mereka, pada masa kepemimpinan Al-Khulafa Ar-rasyidin sekalipun, kelompok Syi'ah sudah ada. Mereka bergerak di bawah permukaan untuk mengajarkan dan menyebarluaskan doktrin-doktrin syi'ah kepada masyarakat.

lebih jelas lagi al-Qummi dalam kitabnya *al-Maqalah wal Firaq* :

"فأول الفرق الشيعة، وهي فرقة علي بن أبي طالب المسمون شيعة علي في زمان النبي صلى الله عليه وسلم وبعده، معروفة بانقطاعهم إليه والقول

⁹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 8.

⁹⁹ Abdur Razak dan Rosihan Anwar , Ilmu Kalam...hal. 91

يُمامته، منهم المقداد بن الأسود الكندي، وسلمان الغارسي، وأبو ذر جندي
بن جنادة الغفارى، وعمار بن ياسر المذحجي.. وهم أول من سمو باسم
التشيع من هذه الأمة

Kelompok pertama di dalam Islam ialah Syi'ah, yakni kelompok Ali bin Abi Thalib yang menamakan dirinya sebagai kelompok Ali bin Abi Thalib pada masa Rasulullah Saw., atau selepas beliau, kelompok tersebut dapat diketahui dengan memasrahkannya diri mereka kepada Ali bin Abi Thalib dan memiliki keyakinan tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, di antara mereka adalah Miqdad bin Aswad al-Kindi, Salman al-Farisi, Abu Dzarrin Jundub bin Janadah al-Gifari, dan 'Ammar bin Yasir, mereka adalah orang-orang yang menamakan diri mereka dengan tasyayyu' dalam umat ini. ¹⁰⁰

Syi'ah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah. Hal ini menurut Abu Zahrah merupakan akibat dari perlakuan kasar dan kejam dinasti ini terdapat ahl al-Bait. Diantara bentuk kekerasan itu adalah yang dilakukan pengusaha bani Umayyah. Yazid bin Muawiyah, umpamanya, pernah memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Ibn Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin Ali di Karbala.¹⁰¹ Diceritakan bahwa setelah dipenggal, kepala Husein dibawa ke hadapan Yazid dan dengan ton-katnya Yazid memukul kepala cucu Nabi SAW. Yang pada waktu kecilnya sering dicium Nabi.¹⁰² Kekejaman seperti ini menyebabkan kebagian kaum muslimin tertarik dan mengikuti mazhab Syi'ah,

¹⁰⁰ Al-Qummi, al-Maqalat wal-Firaq, h. 15

¹⁰¹ Sahilun A. Nasir, Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 82

¹⁰² Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*. h. 61

atau paling tidak menaruh simpati mendalam terhadap tragedy yang menimpa ahl al-bait.

Dalam perkembangan selain memperjuangkan hak kekhilafahan ahl-al bait dihadapan dinasti Ammawiyah dan Abbasiyah, syi'ah juga mengembangkan doktrin-doktrinnya sendiri. Berkaitan dengan teologi, mereka mempunyai lima rukun iman, yakni tauhid (kepercayaan kepada kenabian), Nubuwwah (Percaya kepada kenabian), Ma'ad (kepercayaan akan adanya hidup diakhirat), imamah (kepercayaan terhadap adanya imamah yang merupakan ahl-al bait), dan adl (keadaan ilahi). Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia ditulis bahwa perbedaan antara sunni dan syi'ah terletak pada doktrin imamah.[14] Meskipun mempunyai landasan keimanan yang sama, syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejrah, kelompok ini akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Perpecahan ini terutama dipicu oleh masalah doktrin imamah. Diantara sekte-sekte syi'ah itu adalah Itsna Asy'ariyah, Sab'iyah, Zaidiyah, dan Ghullat.

3. Kelompok-Kelompok Sempalan Sekte Syi'ah

Dalam perjalanan sejarah, Syi'ah akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte, diantaranya adalah :

a) Syi'ah Imamiyah (Syi'ah Itsna Asy'ariyah)

Kelompok yang menempati posisi terbesar dalam sekte Syi'ah, ialah Syi'ah Imamiyah, dinamakan Imamiyyah sebab yang menjadi dasar keyakinannya ialah persoalan Imam yang tugasnya mengatur persoalan agama dan politik, yakni Ali berhak menjadi khalifah bukan hanya kecakapannya atau kemuliannya, melainkan ia telah ditunjuk nas dan pantas menjadi khalifah pewaris

kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.¹⁰³

Ide tentang hak Ali dan keturunannya untuk menduduki jabatan Imam telah ada sejak Nabi wafat,¹⁰⁴ yaitu dalam perbincangan politik di *Saqifah bani Sa'idah*. Pendirian golongan ini, bahwa Nabi telah menetapkan kekhilifahan itu kepada Ali, kemudian akan diturunkan pada keturunan Fatimah. Adapun Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang yang merampas Ali.⁶

Dan disebut Syi'ah imamiyah /istna asyariyah itu karena golongan ini mempunyai imam yang berjumlah 12 orang diantaranya, yaitu :setelah Ali bin Abi Thalib dari jalur Fatimah adalah Hasan bin Ali, Husen bin Ali, Ali Zaenal Abidin, Muhammada Al Baqir, Abdulloh Ja'far As Shadiq, Musa Al- Kahzim, Ali Ar-Rida, Muhammad Al-Jawad, Ali Al-Hadi, Hasan Al Askari, dan yang terakhir adalah Imam Mahdi. ¹⁰⁵ Doktrin-Doktrin dari kalangan Syi'ah ialah :

- 1) *Tauhid* (Tuhan adalah Esa)
- 2) *Keadilan* (Tuhan menciptakan kebaikan adalah suatu yang adil)
- 3) *Nubuwah* (Rasul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara langsung diutus untuk mememberikan petunjuk suatu yang baik dan buruk).
- 4) *Ma'ad* (Hari Akhir)

¹⁰³ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Aquarian, 1994), hlm. 150.

¹⁰⁴ Mohammad Ayyoub mengatakan, bahwa doktrin *ima>mah* dirumuskan oleh sekelompok minoritas yang teraniaya dan baru muncul beberapa abad setelah Nabi wafat. Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 203

⁶ Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, op., cit., hlm 93

¹⁰⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 8.

- 5) *Imamah* (Institusi yang dianugrahan Tuhan untuk memberikan petunjuk manusia yang dipilih dari keturunan Ibrahim).

b) Syi'ah Saba'iyah

Syi'ah Sabaiyyah merupakan sekte Syi'ah yang dalam aspek pahamnya mengikuti Abdullah bin Saba'. Mereka berkeyakinan bahwa di dalam kitab taurat ada keterangan bahwa setiap nabi itu mempunyai wasiat (sebagai pemimpin atau penerusnya). Dan Ali adalah satu-satunya orang yang diwasiat Nabi. Karena sebaik-bak wasiat adalah Ali sebgaimana pula Nabi Muhammad adalah sebaik-baik Nabi. Dan mereka juga percaya bahwa golongannya dibangun atas tujuh perkara diantanya adalah iman, thaharah, salat, zakat, saum, haji dan jihad. Mereka juga mempunyai pemikiran bahwa Tuhan itu berada pada jasad saidina Ali. Dan apabila Ali meninggal, maka Tuhan bertempat tinggal di jasad pemimpin setelah Ali. Roh ketuhanan itu berganti dari Imam satu keimam yang lain.¹⁰⁶

c) Syi'ah Ghulat

Kata *ghulat* merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *ghala* dan maknanya adalah bertambah dan naik. Abu Zahrah menjelaskan bahwa golongan ini adalah kelompok yang menempatkan Ali pada derajat ketuhanan dan ada yang mengangkat paa derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad. Gelar ekstrim yang diberikan pada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang janggal yaitu, ada beberapa orang yang khusus dianggap Tuhan dan juga ada beberapa orang yang dianggap Rasul setelah Nabi Muhammad.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Pustaka setia, Bandung, 2006), h. 97-98

¹⁰⁷ Abu Zahrah, Muhammad, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta : Logos Publishing House, 1996), h. 39

Adapun doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh golongan ini yaitu:

- 1) *Bada'* yaitu, suatu keyakinan bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya.
- 2) *Raj'ah* yaitu, *imam* Mahdi akan datang ke bumi. Dalam hal ini mereka mengatakan yang akan datang ke bumi adalah Ali, tapi ada juga yang berpendapat Ja'far As-Shiddiqy.
- 3) *Tasbih* yaitu, menyerupakan atau menyamakan. Arinya mereka menyerupakan Tuhan dengan makhluk
- 4) *Hulul* yaitu, Tuhan berada pada setiap tempat, berbicara dengan semua bahasa dan ada pada diri setiap individu manusia. Sehingga Tuhan menjelma pada diri imam, sehingga imam harus disembah.
- 5) *Ghayba* yaitu, menghilangnya Imam Mahdi¹⁰⁸

d) Syi'ah Zaidiyah

Disebut Zaidiyah karena golongan ini mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima doktrin-doktrinnya adalah mereka tidak me-niggikan kedudukan imam dari paa Nabi, bahkan mereka berpendapat bahwa imam itu sama atau setara dengan manusia yang lain. Mereka menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan Nabi SAW telah ditentuka na-ma dan orangnya oleh Nabi, tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya saja. Mereka juga berkeyakinan bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, jika a belum bertaubat dengan per-taubatan yang sesungguhnya.¹⁰⁹ Mereka juga menolak adanya ni-kah muth'ah yang telah dihapus pada zaman Rasulalloh. Dalm hal

¹⁰⁸ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Pustaka setia, Bandung, 2006, hal. 106-107

¹⁰⁹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*

ini Syiah Zaidiyah juga seperti halnya Syi'ah pada umumnya. Misalnya dalam azan mereka menyelingi dengan Hayya 'ala khairul amal, takbir sebanyak lima kali dalam shalat janazah, menolak imam yang tidak shaleh dalam shalat dan menolak adanya mengusap khuf.⁸

Pokok-pokok ajaran Syi'ah Zaidiyah, terdiri dari beberapa hal. Diantaranya:

- 1) Kelompok ini memiliki keyakinan bahwa seseorang dari keturunan Fathimah yang melancarkan pemberontakan dalam membela kebenaran, dapat diakui sebagai imam, jika ia memiliki pengetahuan keagamaan, berakhhlak mulia, berani, dan murah hati.
- 2) Mengakui kekhilafahan Abu Bakr, Umar dan Utsman pada awal masa pemerintahannya, meskipun Ali bin Abi Thalib dinilainya sebagai sahabat yang paling mulia. Dalam kaitan ini, terdapat جواز امامۃ المفضول مع : وجود الأفضل . Yang dimaksud dengan المفضول adalah Abu Bakr, 'Umar dan 'Usman. Sedangkan yang dimaksud dengan الأفضل ia-lah Ali bin Abi Thalib.
- 3) Tidak mengakui paham ishmah, yaitu keyakinan bahwa para imam dijamin oleh Allah dari perbuatan salah, lupa dan dosa. Mereka juga menolak paham rajaah (seorang imam akan muncul sesudah bersembunyi atau mati), paham mahdiyah (seorang imam yang bergelar al-Mahdi akan muncul untuk menggambangkan keadilan dan memusnahkan kebatilan), dan paham taqiyah (sikap kehati-hatian dengan menyembunyikan identitas di depan lawan).
- 4) Pada aspek *ushul*, dalam doktrin Syi'ah Zaidiyah ialah mengikuti

⁸ Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, op., cit., hlm 101

jalan yang dekat dengan paham Mu'tazilah atau paham rasionalis. Sedangkan dalam aspek *furu'* dan lembaga-lembaganya, mereka mengikuti mazhab Hanafi (salah satu mazhab fikih dari golongan Sunni).¹¹⁰

¹¹⁰ Sahilun A. Nasir, Pemikiran Kalam..., hal. 111-114

Bagian Keenam

Perbandingan Doktrin Antar Aliran

A. Perbincangan Dosa Besar Antar Aliran-Aliran

Perbincangan terkait dengan masalah dosa besar juga memenuhi posisi yang cukup sentral. Sebab dengan adanya klaim yang disandarkan kepada sebagian kelompok menyebabkan adanya penilaian kufur. Latar belakang munculnya perbincangan tentang dosa besar ialah erat hubungannya dengan gejolak politik dalam tragedy *tahkim* (arbitrase) yang terjadi antara kelompok Ali bin Abi Thalib, dengan kelompok bani umayyah. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pandangan masing-masing aliran.

1. Sekte Khawarij

Menurut aliran khawarij dan pecahan-pecahannya kecuali khawarij Najah para pelaku dosa besar *murtab al-kabiroh* adalah kafir dan akan disiksa didalam neraka untuk selamanya, bahkan sub sekte yang dikenal ekstrim, yaitu sub sekte azzariqoh' menggunakan istilah yang lebih mengrik dari kata kafir, kelompok tersebut menggunakan istilah musyrik. Tuduhan mengkafirkhan saudara muslim itu pun sangat biasa dikalangan khawarij bahkan Nafi Bin Azraq, yang digelari Amirul Mu'minin oleh kaum Khawarij menfat-

wakan bahwa sekalian orang yang membantahnya adalah kafir dan halal darahnya, hartanya, dan anak isterinya. Dalam hal ini mereka menggunakan dalil dalam Al-Quran surat Nuh 26-27.¹

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّي لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دِيَارًا إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضْلِلُوا
عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجْرَأَ كَفَارًا

"Nuh berdoa: wahai Tuhanku janganlah engkau biarkan orang-orang kafir itu bertempat dimuka bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba Engkau, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu berterima kasih. (Nuh 26-27).

Meskipun secara umum subsekte Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar dianggap kafir, namun masing-masing sub sekte tersebut masih berbeda pendapat tentang pelaku dosa besar yang diberi predikat kafir.²

Mereka menggunakan dalil dalam Al-Quran surat Al-Maidah 44:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Q.S Al-Maidah 44)

Disinilah letak penjelasannya sebagaimana mudahnya golongan Khowarij terpecah belah menjadi subsekte-sub sekte yang ba-

¹ Siradjudin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah*, (Jakarta : CV. Pustaka Tarbiyah, 2006) hal. 175

² Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*,(Bandung, CV. Pustaka Setia,2009) hal. 134

nyak, serta dapat pula dimengerti tentang sikap mereka yang terus menerus mengadakan perlawanan terhadap para penguasa pada zamannya. Dalam sub bahasan ini penulis akan menyebutkan beberapa subsekte dari golongan Khawarij, dan pandangan mereka terhadap para pelaku dosa besar.

a) Al-Muhakkimah

Golongan ini adalah golongan Khawarij dan terdiri dari para pengikut Ali, menurut golongan ini Ali, Mu'wiyah, dan kedua utusan dari kedua belah pihak yaitu Amr Ibn Al-Ash, dan Abu Musa Al Asyari, dan semua yang terlibat dalam arbitrase, dianggap bersalah dan mereka menghukumnya kafir.

Menurut golongan ini, hukum kafir diluaskan artinya sehingga pelaku dosa besar pun, seperti berbuat zina, membunuh tanpa adanya alasan yang sah termasuk dalam golongan orang yang berbuat dosa besar dan dihukumi keluar dari islam dan menjadi kafir.³

b) Al-Azariqoh

Subsekte Az-zariqah ini, bersikap lebih radikal lagi dibanding subskte Al-Muhakimmah, golongan ini tidak lagi memakai istilah kafir dalam menghukumi pelaku dosa besar, tapi mereka menggunakan term musyrik *polytheist*, yang mana musyrik merupakan dosa yang paling tinggi tingkatnya. Yang mereka anggap musyrik ialah semua orang isam yang tidak paham dengan mereka, meskipun orang islam yang sepaham dengan golongan ini, tapi tidak mau berhijrah kedalam barisan mereka juga dianggap musyrik dan wajib dibunuh.

Karena dalam pandangan golongan ini hanya daerah mereka-lah yang merupakan negara isam dan yang lain dianggap *dar al-kufir*. yang mereka anggap harus diperangi. Dan yang mereka ang-

³ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta, UI press,2010), hal. 15Mustapa, *Mazhab-mazhab Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*, 2011: 78

gap musyrik bukan hanya orang dewasa dan anak-anak pun ikut mereka anggap musyrik (yang bukan dari golongan mereka).⁴

c) Al-Najdad

Najdah Ibn 'Amr al-Hanafi dari Yamamah adalah pimpinan sub-sekte ini. Kelompok ini berlainan pendapat dengan kedua kelompok diatas dalam mensikapi pelaku dosa besar, menurut pendapat sub-sekte ini pelaku dosa besar yang menjadi kafir dan yang kekal didalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan golongan mereka, adapun jika pengikutnya melakukan dosa besar, tetap dimasukkan kedalam neraka dan mendapat siksaan tetapi tidaklah kekal didalamnya dan kemudian akan dimasukkan kedalam surga.

Dosa kecil bagi mereka bisa menjadi besar apabila dikerjakan secara berulang-ulang, dan pelakunya akan menjadi musyrik.

Dalam kalangan golongan Khawarij sub-sekte An-Najdad inilah yang pertama kali memperkenalkan faham *taqiah* yaitu merahasiakan atau tidak menyatakan keyakinan demi untuk keselamatan seseorang, *taqiah* menurut mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Jadi seseorang boleh mengucapkan kata-kata atau melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan bahwa dirinya bukanlah seorang meslim tapi hakikatnya dia adalah seorang yang tetap menganut agam Islam. Tapi dalam hal ini tidak semua dari pengikut An-Najdad yang bisa menyetujui faham tersebut diatas, terutama pada doktrin yang menyatakan bahwa dosa besar tidak menjadikan pengikutnya menjadi kafir dan dosa kecil dapat menjadi besar apabila dilakukan secara berulang-ulang.

d) Al-Ajaridah

Sub-sekte ini adalah pengikut dari Abd Al-Karim Ibn Ajrad,

⁴ Ibid hal. 16

yang menurut al-Syahrastani dalam *al-Milal* adalah salah satu teman dari Atiah Al-Hanafi. Menurut faham golongan Al-jaridah, anak kecil tidak dapat dikatakan berdosa dan musyrik dikarenakan orang tuanya dianggap berdosa dan musyrik.⁵

e) Al-Sufriyah

Golongan ini mempunyai pemimpin Zaid Ibn Al-Asfar. Dalam faham mereka lebih cenderung dekat kepada subsekte Al-Azariqah, dan oleh sebab itu mereka dikatakan termasuk golongan yang extrem, tapi dalam beberapa hal mereka agak lunak dalam berpendapat. Dalam sub bahasan berikut penulis akan menyebutkan beberapa pendapat subsekte ini :⁶

- 1) Orang-orang Sufriyah yang tidak berhijrah tidak dianggap kafir.
- 2) Mereka tidak berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrik boleh dibunuh.
- 3) Mengenai orang yang melakukan dosa besar, tidak semua dari mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar menjadi musyrik dan dimasukkan kedalam neraka, dalam hal ini ada diantara mereka yang membagi dosa besar dalam dua golongan, yaitu dosa yang ad sangsinya didunia ini, seperti melakukan perko-saan, membunuh tanpa adnya alasan yang dapat mengesahkan. Dan dosa yang tidak mempuanyai efek sangsi didunia ini, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa dan lain-lain. Menurut pandangan sebaian golongan ini orang yang melakukan dosa pada kategori dosa yang pertama tidaklah dapat dipandang kafir, dan hanyalah orang yang melakukan dosa pada ka-tegori dosa yang kedua itulah yang dapat dikatakan kafir.
- 4) Daerah orang islam yang tidak sepaham dengan mereka buka-

⁵ Mustapa, *Mazhab-mazhab Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*, 2011: 78-79

⁶ Mustapa. *Mazhab-mazhab Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*, 2011: 79

lah *dar harb* yaitu daerah yang wajib diperangi tetapi yang wajib diperangi hanyalah camp pemerintah, dan anak-anak dan perempuan tidak boleh dijadikan tawanan.

- 5) Kafir bagi mereka ada dua macam, yaitu kufur ni'mat *kurf bi inkar al-nim'ah* dan *kurf bi inkar al-rububiyyah* atau mengikari Tuhan, dengan demikian mereka beranggapan bahwa istilah kafir tidak selamanya harus dikatakan keluar dari agama Islam.

Disamping pendapat-pendapat yang telah penulis paparkan diatas, ada beberapa pendapat yang lebih spesifik sifatnya.

- 1) *Ta qiah*, atau merahasiakan keyakinan demi keselamatan seorang, hanya boleh dilakukan dalam perkataan dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk perbuatan.
- 2) Meskipun demikian, demi keselamatan dirinya seorang muslimah dibolehkan menikah dengan laki-laki kafir.⁷

f) Al-Ibadiah

Diantara beberapa subsekte dari golongan Khawarij, subsekte inilah yang dapat dikatakan yang paling moderat. Paham ke-moderatan mereka dapat dilihat dari doktrin ajaran mereka, dibawah ini penulis akan menyebutkan beberapa ajaran-ajaran mereka:

- a) Orang yang tidak sama fahamnya dengan mereka tidaklah dikatakan mu'min dan tidak pula dikatakan *musyrik* tapi dikatakan kafir. Dengan orang islam yang demikian itu boleh diadakan ikatan perkawinan dan hubungan waris, Syahadat mereka dianggap masih dapat diterima. Dan orang yang seperti ini haram untuk dibunuh.
- b) Daerah orang islam yang tidak sefaham dengan mereka, kecuali camp pemerintah adalah *dar tawhid* atau daerah orang yang mengEsakan Allah, tidak boleh diperangi. Dan yang harus diperangi hanyalah *ma'askar* pemerintah atau camp pemerintah.

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta, UI press,2010), hal. 21

- c) Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata, sedangkan emas perak dan harta-harta yang lainnya harus dikembalikan kepada yang mempunyai.
- d) Sedangkan dalam persoalan dosa besar, subsekte ini menganggap pelaku dosa besar adalah *muwahhid* yang mengesakan Tuhan, tetapi tidaklah mu'min. Dan juga bukan *kafir millah* atau kafir agama, dengan demikian subsekte ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak berarti keluar dari agama Islam.⁸

2. Sekte Murji'ah

Persoalan perbedaan faham terhadap pelaku dosa besar yang ditimbulkan oleh golongan Khawarij mau tidak mau menjadi bahan perhatian dan bahan pembahasan bagi para tokoh-tokoh Murji'ah.⁹

Kalau pada umumnya kaum Khawarij mengkafirkhan pelaku dosa besar, lain lagi yang diajarkan golongan Murji'ah, golongan ini menghukumi Tetap Mu'min bagi orang islam yang melakukan dosa besar, adapun masalah dosa yang mereka perbuat, itu ditunda penyelesaiannya/pembalasannya pada hari perhitungan kelak.¹⁰

Argumen yang mereka gunakan dalam mensikapi hal tersebut ialah. Bahwa orang yang melakukan dosa besar itu tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, dengan kata lain mereka masih mengakui bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar tetap mu'min karena masih mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar utama dari iman, oleh karena itu pelaku dosa besar tetap mu'min dan bukan kafir.

8

⁹ Abbas Siradjuddin, *I'tiqad Ahlusunnah Wal Jama'ah*, cet 8, 2008: 182

¹⁰ Al-Asy'ari dalam Rozak Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, cet VI, 2011: 135-136

Oleh karena itu dalam hal tahkim, mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa yang bersalah dan yang benar, mereka menunda bagaimana hukum persoalan tersebut *arja'a* atau diserahkan kepada Allah. Dengan demikian kelompok Murji'ah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu, dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirkah orang-orang yang bertentangan tersebut kepada Allah.¹¹

Arja'a selanjutnya mempunyai arti memberi pengharapan bagi yang telah melakukan perbuatan dosa besar untuk mendapatkan rahmat Allah, dihari perhitungan kelak. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama murji'ah diberikan kepada golongan ini bukan karena mereka menunda penentuan hukum terhadap orang islam yang berdosa besar kepada Allah dihari perhitungan kelak dan bukan karena memandang perbuatan mengambil tempat kemudian dari pada iman, tetapi karena mereka memberi pengharapan kepada para pelaku dosa besar untuk dapa masuk kesurga.¹²

Secara umum pandangan kaum Murji'ah dalam mensikapi pelaku dosa besar adalah menunda atau menangguhkan persoalan dihadapan Allah nanti dihari pembalasan,¹³ namun untuk lebih jelasnya golongan ini memberi hukum pada status pelaku dosa besar penulis akan menyebutkan rincian bagaimana golongan ekstrim dan golongan moderat memberi satatus pada pelaku dosa besar.

a) Golongan Murji'ah ekstrim

Golongan murji'ah ekstrim berpandangan bahwa iman adalah didalam kalbu, bukan secara demonstartif, baik dalam ucapan

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta, UI press,2010), hal. 24

¹² Mustapa, *Mazhab-mazhab Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*, 2011: 79

¹³Harun Nasution, *Teologi Is....hal. 26*

ataupun dalam tindakan perbuatan, oleh karena itu menurut golongan ini kalau seseorang telah beriman dalam hatinya, ia dipandang tetap sebagai seorang mu'min sekalipun menampakkan sikap seperti seorang nasrani atau yahudi. jadi menurut golongan ekstrim, kalau melihat dari konsep iman mereka , perbuatan dosa sekalipun dosa itu adalah dosa besar tidak mempunyai pengaruh hukum pada status pelaku dosa besar.

b) Aliran Murji'ah Moderat

Golongan Murji'ah moderat berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidaklah kafir, dan tidaklah kekal didalam neraka, tetapi akan dihukum didalam neraka hanya sesuai dengan besarnya dosa yang mereka perbuat dan ada kemungkinan Tuhan akan memberi ampunan atas dosa yang mereka perbuat, sehingga mereka bisa tidak dimasukkan kedalam neraka sama sekali dikarenakan kehendak / ampunan Tuhan.¹⁴

3. Sekte Mu'tazilah

Perbedaan golongan Mu'tazilah dengan golongan lain yaitu bila golongan Khawarij memberi status kafir kepada pelaku dosa besar, dan jika murji'ah menanggalkan setatus orang yang melakukan dosa besar dihadapan Allah kelak dihari pembalasan. Sedang aliran Mu'tazilah tidak menentukan status atau predikat yang pasti bagi para pelaku dosa besar.¹⁵

Jika kita melihat sedikit sejarah tentang masalah berpisahnya seorang tokoh sentral Mu'tazilah yaitu Washil Bin Atha' dengan sang guru yaitu Hasan Basri seorang Tabiin dari Basrah yang wafat pada tahun 110 H. Pangkal persoalannya yaitu masalah seorang mu'min yang melakukan dosa besar tapi tidak bertaubat sebelum

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Is...hal. 26*

¹⁵ Pulungan Suyuti, *Fiqih Siyasah, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, 1997: 209

meninggal.

Dalam pendapat Imam Hasan Basri, apabila seorang muslim telah melakukan dosa besar seperti melakukan pembunuhan tanpa adanya alasan yang dibenarkan, atau melakukan perbuatan zina, atau mendurhakai orang tuanya, Dan lain lain, menurutnya seorang itu tidaklah dikatakan kafir tetapi dikatakan sebagai mu'min yang durhaka. Jika dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat, ia akan dihukum didalam neraka beberapa waktu, dan kemudian dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan surga setelah selesai menjalani hukuman atas dosanya.

Sedangkan Washil Bin Atha' berpendapat lain tentang hal tersebut, menurut tokoh aliran Mutazilah ini bahwa seorang yang telah melakukan dosa besar dan mati atas dosanya tidaklah mu'min dan tidak pula dikatakan kafir, tapi diantara mu'min dan kafir.

Pelaku dosa besar tersebut akan dimasukkan kedalam neraka untuk selama-lamanya, seperti hukuman untuk orang kafir, tetapi hukumannya diringankan " nerakannya tidak sepanas untuk orang kafir"¹⁶

Jadi aliran Mu'tazilah menetapkan status bagi pelaku dosa besar ialah diantara kafir dan mu'min atau dalam istilah merka yang terkenal yaitu *manzilah bain al manzilatain*, dikarenakan istilah itulah mereka dikatakan aliran Mu'tazilah (menurut salah satu versi), dikarenakan mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (tidak masuk) dalam golongan mu'min ataupun kafir.

Mengenai perbuatan apa saja yg di katagorikan sebagai dosa besar, aliran mu'tazilah memaparkan lebih dan merumuskannya dengan lebih konseptual dari pada aliran Khawarij, yang dimaksud dosa besar menurut pandangan aliran ini adalah segala perbuatan yang ancamannya telah ditegaskan dalam nash, sedangkan menurut

¹⁶ Siradjudin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal ja...*hal. 216

aliran Mu'tazilah yang di kategorikan dosa kecil adalah dosa atau ketidak patuhan yang ancamannya tidak ditetapkan dalam nash.

Tampaknya kaum Mu'tazilah menjadikan ancaman sebagai kriteria dasar untuk menentukan dosa besar atau dosa kecil.¹⁷

Masih menurut aliran Mu'tazilah pelaku dosa besar bukanlah kafir seperti yang dihukumkan oleh kelompok Khawarij, dan bukanlah dapat dikatakan tetap mu'min seperti kaum Murji'ah memberikan status untuk pelaku dosa besar. Menurut Mu'tazilah pelaku dosa besar dikategorikan fasik, yaitu posisi yang menduduki antara mu'min dan kafir, kata mu'min menurut Washil Ibn Atha' merupakan sifat baik dan nama pujian yang tidak dapat diberikan fasik dengan dosa besarnya, tapi predikat kafir tidak dapat pula diberikan kepadanya, karena dibalik dosa besar yang dilakukannya ia masih mengucapkan dua kalimat syahadat dan masih melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.¹⁸

4. Aliran Asy'ariyah

Dalam menghukumi pelaku dosa besar, aliran Asy'ariyah tidak mengkafirkkan orang-orang yang sujud kebaitulloh walupun dia melakukan dosa seperti , membunuh tanpa adanya alasan yang mengesahkan. Menurut aliran ini pelaku dosa besar itu masih tetap sebagai orang yang mu'min dengan keimanan yang mereka miliki, sakalipun dia berbuat dosa besar. Tetapi jika perbuatan dosa itu dilakukan dengan anggapan bahwa perbuatan dosa itu dibolehkan atau dihalalkan maka dan tidak meyakini keharaman perbuatan tersebut maka yang demikian itu dihukumi kafir,¹⁹

Adapun balasan bagi pelaku dosa besar nanti diakherat, apabila dia meninggal dalam keadaan tidak sempat bertaubat, menurut

¹⁷ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kala*.....hal. 137

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Is*.....hal. 45

¹⁹ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kal*.....hal. 138

aliran ini tergantung akan kebijakan Tuhan Yang Maha Berkehendak Mutlak. Tuhan dapat mengampuni dosa pelaku dosa besar, dan atau pelaku dosa besar bisa mendapatkan Syafaat Nya Nabi Muhammad, sehingga ia dapat bebas dari siksaan atau sebaliknya Tuhan Menghukumnya dengan memberi siksaan neraka sesuai dengan dosa yang telah dilakukannya. Meskipun demikian ia tidak akan kekal didalam neraka seperti orang kafir lainnya, dan setelah selesai disiksa ia akan dimasukkan kedalam syurga.²⁰

Akan lebih jelasnya penulis akan menyapaikan doktrindoktrin aliran Asy'ariyah mengenai pelaku dosa besar.

Orang mu'min yang mengerjakan dosa besar dan meninggal sebelum taubat, maka orang tersebut masih dianggap mu'min, dalam urusan hak saudara muslim, seperti memandikan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah orang mu'min yang melakukan dosa besar tersebut, dan mengkuburkan secara mu'min adalah kewajiban kita. Tapi secara hakikat dia adalah orang mu'min yang durhaka.

Mu'min pelaku dosa besar, diakherat nanti akan mendapat beberapa kemungkinan :

- a) Boleh jadi Tuhan mengampuni dosanya dengan sifat pemurah-Nya Tuhan, karena Tuhan Maha Pemurah, dan ia lansung dimasukkan kedalam surga tanpa hisab.
- b) Boleh jadi dia mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad. yakni dibantu oleh nabi Muhammad, sehingga dia dibebaskan Tuhan dari segala siksaan, dan lansung dimasukkan kedalam surga.
- c) Kalau kemungkinan dua diatas tidak terjadi pada pelaku dosa besar maka dia akan disiksa didalam neraka sesua kadar dosanya, dan kemudian dia akan dibebaskan dari siksaan dan dimasukkan surga dan kekal didalamnya karena saat didalam

²⁰ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kal*.....hal. 138

dunia dia adalah seorang yang beriman.²¹

Itulah tiga kemungkinan yang diyakini oleh aliran ini untuk orang mu'min yang berdosa besar dan tidak sempat bertaubat.

Adapun dasar dalil yang digunakan aliran ini adalah dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَ إِنِّي أَعْظَمُ

"Bawasannya Tuhan tidak mengampuni dosa seseorang kalau ia dipersekutuan, tapi diampuninya selain dari pada itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Siapa yang mempersekuat Tuhan sesungguhnya dai memperbuat dosa yang sangat besar (An-Nisa' 48)

Menurut ayat diatas barang siapa yang melakukan perbuatan dosa besar ataupun kecil, kalau dosa itu tidak mempersekuat Tuhan, maka dia bisa diampuni dan mereka menggunakan hadist dibawah ini sebagai sandaran dalil atas i'itiqad aliran ini mengenai mu'min yang berdosa besar.

فيقول : وَعَزْتِي وَجَلَّتِي وَكَبْرِيَاءِي وَعَظَمَتِي لَا حَرْجٌ مِّنْهَا مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا

الله. رواه البخاري.

"Maka Tuhan berfirman: maka demi kegagahanKu,demi kebesaran-Ku, demi KetinggianKu, dan demi keagunganKu, aku keluarkan dari mereka sekalian orang yang mengucapkan "Tiada Tuhan Melainkan Allah"²²

²¹ Ibid hal. 138

²² Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Thouq, 1422), j. 1, h. 3752

Menurut hadits ini, ada sekumpulan orang yang sudah kena hukuman didalam neraka lantas dikeluarkan lagi dan dimasukkan kedalam surga. Menurut aliran ini, itu adalah mereka orang-orang mu'min yang durhaka, dengan melakukan perbuatan dosa semasa hidupnya.²³

Selain dalil diatas, Nabi Muhammad menerangkan pada suatu hari:

عَنْ أَبِي ذرٍ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّانِي أَتَ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرْنِي أَنَّهُ مَاتَ مِنْ أَمْيَتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ دُخُولُ الْجَنَّةِ (قَلْتُ) وَانْ زَنِي وَانْ سُرْقَ . رَاوِي الْبَخَارِيِّ وَمُسْلِيمٌ

*"Dari Abu Dzar RA, ia berkata: Berkata Rosullullah SAW : Datang pesuruh Tuhan mengabarkan kepada say, bahwa barang siapa meninggal, sedang ia tidak mensekutukan Tuhan sedikitpun, lalu Abu Dzar berkata : walau dai pernah dan mencuri ? jawab Rosulullah: Ya, wlaupun ia pernah melakukan zina dan mencuri"*²⁴

Aliran ini menggunakan dalil-dalil diatas untuk menguatkan i'tiqad mereka bahwa mu'min pelaku dosa besar tidaklah berada didalam neraka selamanya. Dan penulis menambah cuplikan dari kitab kifayatul Awam, bahwa penganut aliran ini berkewajiban i'itikad bahwa dosa besar tidak menyebabkan kekafiran.

ايجب اعتقاده ان الوقوع في الكبائر غير مكفر لا يوجب الكفر وتحب التوبة
حالا من الذنب ولو صغيرة على المعتمد فيها ولا تنتقص التوبة بعوده الى

²³ Siradjudin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal jam...*hal. 218

²⁴

الذنب بل يجب لهذ الذنب توبه جديدة

“Dan diantara perkara yang wajib mengitiqadkannya adalah bahwa jatuh dalam dosa-dosa besar tidak mengkafirkan (dalam arti) tidak mewajibkan kekafiran. Dan wajib taubat seketika itu walaupun itu dosa kecil berdasarkan qaul yang mu’tamad padanya (dosa yang kecil) Dan tidak menjadi batal taubat itu dengan sebab kembalinya kepada dosa melainkan wajib bagi dosa itu melainkan dosa yang baru”²⁵

Dan meskipun adanya siksaan bagi pelaku dosa besar walaupun satu orang:

وَمَا يُحِبُّ اعْتِقَادُهُ أَنْ بَعْضَ مَنْ أَرْتَكَ الْكُبَيْرَ يُعَذَّبُ وَلَوْ وَاحِدًا

“Dan diantara perkara yang wajib menitiqadkannya adalah bahwa sebagian orang yang melakukan dosa besar akan terkena azab walaupun satu orang”²⁶

Pada intinya terhadap pelaku dosa besar, agaknya al-asy’ari, sebagai wakil ahl-as-Sunah, tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke baitullah (ahl-al-qiblah) walaupun melakukan dosa besar, seperti berzina dan mencuri. Menurutnya, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi jika dosa besar itu dilakukannya dengan anggapan bahwa hal ini dibolehkan (halal) dan tidak meyakini keharamannya, ia dipandang telah kafir. Adapun balasan di akhirat kelak bagi pelaku dosa besar, apabila ia meninggal dan tidak sempat bertaubat, maka menurut al-asy’ari, hal itu

²⁵ Syekh Muhammad Al-Fuddholi, *terjemah Kifayatul Awam.*(Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997) hal. 222

²⁶ Ibid hal. 225

bergantung pada kebijakan Tuhan Yang Maha Esa yang berkehendak mutlaq. Dari paparan singkat ini, jelaslah bahwa asy'ariyah se-sungguhnya mengambil posisi yang sama dengan murji'ah, khususnya dalam pernyataan yang tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar.

5. Aliran Maturidiyah

Menurut aliran maturidiyah baik Samarkand maupun Bukhara, sepakat menyatakan bahwa pelaku dosa masih tetap mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya, Adapun balasan yang diperolehnya kelak di akhirat bergantung pada apa yang dilakukan nya di dunia.²⁷

Al-maturidiyah, berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak dapat dikatakan kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat . hal itu di karenakan Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatanya . kekal dalam neraka adalah balasan bagi orang yang berbuat dosa syirik. Menurut al-maturidi, iman itu cukup dengan *tashdiq* dan *iqrar*, sedangkan amal adalah penyempurnaan iman.

B. Perbandingan Konsep Teologi Sifat Tuhan Antar Aliran

1. Perbandingan Pemikiran Para Teologis Tentang Sifat Tuhan

Sekte Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah terbebas dari sifat-sifat. Prinsip mereka tentang konsep teologi ketuhanan, sebagaimana yang telah diungkapkan al-Asy'ari, ialah bersifat negatif. Mereka menyatakan bahwa Allah harus dibebaskan dari sifat-sifat, sebab dengan menempelkan sifat-sifat pada *dzat* Allah maka hake-

²⁷ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kal...*hal.138

katnya ialah menyamakan Allah dengan makhluknya (*al-tasybih*), prinsip Mu'tazilah yang demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Syahrastani, dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal*:

لَا يجوز أَنْ يُوصَفَ الْبَارِي تَعَالَى بِصَفَةٍ يُوصَفُ بِهَا خَلْقَهُ لَأَنَّ ذَلِكَ يَقْضِي

تشبيها

*Tidak diperbolehkan menyifati Allah Swt, dengan sifat yang sifat-sifat tersebut identik dengan sifat-sifat makhluk, sebab dengan demikian maka berarti menyamakan Allah dengan makhluknya.*²⁸

Menurut mereka Allah tidak mempunyai pengetahuan, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki hajat dan sebagainya. Paham yang demikian ini bukanlah berarti bahwa Allah bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan berkuasa dan sebagainya tetapi bukanlah sifat dalam arti yang sebenarnya. Arti "Tuhan mengetahui" menurut Abu al-Huzail²⁹ ialah mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri,³⁰ yaitu Zat atau esensi Tuhan.

أَنَّ الْبَارِي تَعَالَى عَالَمٌ بِعِلْمٍ وَعِلْمُهُ ذَاتٌ قَادِرٌ بِقُدْرَتِهِ ذَاتٌ حَيٌّ بِحَيَاةٍ

وَحَيَاةُ ذَاتٍ

"sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan pengetahuan; Maha Kuasa dengan Kekuasaan; Maha Hidup dengan Kehidupan. Pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan-Nya adalah Dzat-Nya sendiri."³¹

²⁸ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 85

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 135

³⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 135

³¹ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 48

Di antara yang dimunculkan oleh sekte Mu'tazilah dalam menafikan sifat Allah ialah terkait dengan makna pengetahuan Allah Swt, menurut al-Jubba'I,³² ialah untuk mengetahui, Tuhan tidak butuh pada satu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.³³ Demikian juga menurut Abu Hasyim,³⁴ bahwa Tuhan mempunyai keadaan mengetahui.

Meski terdapat perbedaan paham antara pemuka-pemuka Mu'tazilah tersebut, mereka sepakat tentang prinsip *nafy al-shifat*.³⁵ Menurut para pengikut Abbad ibn Sulaiman,³⁶ yang berasal dari kelompok *Abbadiyah* beranggapan bahwa, tidak boleh menyatakan pada Allah itu terdapat atau tidak terdapat pengetahuan,³⁷ terdapat atau tidak terdapat kekuasaan, terdapat atau tidak terdapat pendengaran dan terdapat atau tidak terdapat penglihatan, dan begitupun dengan sifat-Nya yang lain.³⁸

Menurut Mu'tazilah Tuhan adalah Esa, dan harus dibersihkan dari hal-hal yang menjadikan tidak Esa, seperti menempelkan sifat-sifat makhluk kepada Allah. Mereka mengesakan Tuhan dengan mengosongkan Tuhan dari berbagai sifat-sifat.³⁹

³² Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 135

³³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 135

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 135

³⁵ Hammad bin Nashir bin 'Utsman, *al-Tuhfah al-Madaniyyah fi al-Aqidah al-Salafiyyah*, (Riyadl, Dar al-'Ashimah, 1992), h. 89

³⁶ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 255

³⁷ Al-'Asy'ari, *Perinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, buku 2, trj. Rosihon Anwar dan Taufiq Rahman, (Pustaka Setia : Bandung, 2000),h. 197-198

³⁸ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia,1998),h.255

³⁹ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam; Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKDU* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h.128

Berbeda dengan aliran Mu'tazilah, ialah kelompok Asy'ariah kelompok ini memiliki prinsip bahwa Allah memiliki sifat yang tidak dapat diingkari karena perbuatan-perbuatannya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui ('alimun), menghendaki (muridun), berkuasa (qadirun) dan sebagainya, juga menyatakan bahwa ia mempunyai pengetahuan (al-imu), kemauan (iradah) dan daya (qudrat).⁴⁰

Menurut al-Baghdadi,⁴¹ terdapat konsensus di kalangan kaum Asy'ariah bahwa daya pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan, dan sabda Tuhan adalah kekal (*baqa*). Sifat-sifat ini menurut *hujjat al-Islam* al-Gazali,⁴² tidaklah sama dengan tuhan itu sendiri, malahan lain dari esensi Tuhan, tetapi terwujud dalam esensi itu sendiri.

Penjelasan tersebut menggiring pada paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya kaum Asy'ariah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan “إِنَّهَا

هُوَ وَلَا غَيْرُهُ وَلَا هُوَ هِيَ وَلَا غَيْرُهَا”. Karena sifat-sifat tidak lain dari Tuhan, adanya sifat-sifat tidak membawa kepada paham banyak kekal.⁴³

Zat Tuhan itu adalah pengetahuan-Nya, dan demikian Tuhan sendiri menjadi pengetahuan, padahal Tuhan itu bukanlah pengetahuan, tetapi yang Maha mengetahui. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukanlah Zat-Nya, semua ini sejalan dengan keterangan ayat-ayat Al-qur'an yang umumnya di-

⁴⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, h. 128

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 136

⁴² Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 136

⁴³ Muhammad bin Ibrahim Sa'dullah bin Jama'ah, *Idlahi al-Dalil fi Qath'l Hujaj Ahli Ta'thil*, (Beirut, Dar al-Salam, 1990), h. 72

pahami oleh para mufassir.⁴⁴

Menurut Ahlussunnah Waljama'ah sifat-sifat yang dimiliki Tuhan tidak ada yang menyamai-Nya. Mensifati Tuhan dengan sifat kesempurnaan tidak akan mengurangi ke-Esaannya.⁴⁵

Ahli Sunnah Waljama'ah menetepkan aqidah mereka tentang sifat-sifat Allah adalah: *itsbat bilaa takyif*⁴⁶ (membenarkan tanpa mempersoalkan bentuknya) dan mensucikan tanpa menginkarinya. Dan Allah itu tidak pantas untuk divisualisasikan dan disamakan dengan makhluknya.⁴⁷

Selanjutnya ialah Maturudiah golongan Bukhara, kelompok ini berpendapat bahwa Allah memiliki *sifat-sifat* banyak dan bersifat kekal. Kelompok ini menyelesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan bersifat *baqa'* (kekalan) melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan bukan melalui kekalan sifat-sifat itu sendiri dan Tuhan bersama sifat-Nya yang kekal, tapi sifat itu sendiri tidak kekal.⁴⁸

Al-Maturidiyah beserta para pengikutnya sungguh telah mempersempit kawasan pengukuhan terhadap sifat Allah dan hanya menyatakan delapan sifat saja yaitu: *Hayat, Qudrot, Ilmu, Irodat, Sam', Bashor, Kalam* dan *takwin*.⁴⁹ Dengan demikian bahwa

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf* (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 73.

⁴⁵ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam; Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKDU* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 136

⁴⁶ Muhammad Abd Hadi, *Manhaj Dan Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*; (Cet. I; Jakarta: Gem Insani Press, 1992), h.124

⁴⁷ Muhammad Abd Hadi, *Manhaj Dan Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, h.124-125

⁴⁸ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, h. 136-137

⁴⁹ Muhammad Bin Abd Rahman, *Paham A l-Maturidiyah Dalam Beraqidah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 46

kelompok Samarkand ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan.

Para pengikut aliran murji'ah berbeda anggapan tentang nama-nama dan sifat Allah dan sebagainya mempunyai anggapan yang bersesuaian dengan aliran Mu'tazilah, sementara sebagian lainnya bersesuaian dengan anggapan Abdullah ibn Muhammad ibn Kullab.⁵⁰

Menurut aliran Kulabiyyah bahwa Allah itu senantiasa bersifat Maha tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mulia, Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Pemurah, Maha Pemurah, Maha Indah, Maha Esa, Maha Kekal, Maha Tersendiri, Maha Awal, Maha pemelihara, Maha Berkehendak, dan Maha Pembenci.⁵¹

2. Perbandingan Pemikiran Para Ahli Teologis Tentang Melihat Tuhan

Menurut mu'tazilah Allah ialah bersifat immateri yang tak dapat dilihat dengan panca indra. Sebagian argumen, Abd al-Jabbar,⁵² mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan tempat, oleh sebab itu juga tidak dapat dilihat, karena yang dapat dilihat hanyalah sesuatu yang membutuhkan tempat,⁵³ Dan juga kalau Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala , Tuhan akan dapat dilihat

⁵⁰ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 219

⁵¹ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, h. 235

⁵² Harun Nasution, *Theologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 139

⁵³ Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, j.j. Houban S.J. (Ed.) *Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif*, Vol. I; Beyrouth: L. 'Institut des letters Orientales de 'Beyrouth, 1965), h. 248-252

saat ini juga di alam ini,⁵⁴ tetapi kenyatannya tidak ada yang bisa melihat saat ini.

Pengikut sekte Mu'tazilah bersepakat bahwa, Allah tidak dapat dilihat dengan penglihatan. Sekalipun begitu mereka berbeda beranggapan , apakah Allah dapat dilihat dengan hati sanubari? Abu al- Hudzail dan sebagian pengikut aliran Mu'tazilah berkata, "kami melihat Allah dengan hati sanubari , yang berarti dengan hati sanubari itulah kami mengetahui-Nya." Sementara Hisyam al-Fuwathi dan Abbad ibn Sulaiman mengingkari hal ini.⁵⁵

Namun kaum Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat karena Allah mempunyai wujud.⁵⁶ Paham ini sejajar dengan pendapat mereka bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat *tajassum* atau *anthropomorphis*,⁵⁷ sungguh-pun sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat jasmani manusia yang ada dalam alam ini. Tuhan bersifat mutlak yang dapat mengadakan apa saja. Sebaliknya akal manusia lemah dan selamanya tak sanggup memahami perbuatan dan ciptaan Tuhan. Apa saja, sungguhpun itu bertentangan dengan pendapat akal manusia, dapat dibuat dan diciptakan. Melihat Tuhan yang bersifat immateri dengan mata kepala, dengan demikian, tidaklah mustahil manusia akan dapat melihat Tuhan.⁵⁸

Untuk memperkuat pandangan tersebut kelompok ini berpandangan bahwa yang tak dapat dilihat hanyalah yang tak mempunyai wujud.Yang mempunyai wujud mesti dapat dilihat.Tuhan berwujud oleh karena itu dapat dilihat Seterusnya menurut al-

⁵⁴ Abd al-Jabbar, *Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif*, h. 252

⁵⁵ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, h.222

⁵⁶ P3P3M STAIN Manado, *Jurnal Potret Pemikiran; Budaya Dan Pemikiran Agama* (vol.IX;edisi II, Manado: 2007), h.

⁵⁷ Harun Nasution, *Theologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V;Jakarta: UI Press, 1986), h. 139.

⁵⁸ *Ibid.*

Asy'ari, Tuhan melihat apa yang ada dan dengan demikian melihat dairi-Nya juga. Kalau Tuhan melihat diri-Nya. Dia akan buat manusia bisa melihat Tuhan.⁵⁹

Dalam hal ini Ahmad bin Hanbal, sebagaimana yang dinyatakan Abu al-Fadl, menyatakan :

حدثنا أبو الفضل جعفر بن محمد الصندلي حدثنا الفضل بن زياد قال سمعت أبا عبد الله أحمد بن حنبل وبلغه عن رجل أنه قال إن الله عز وجل لا يرى في الآخرة فغضب غضبا شديدا ثم قال من قال إن الله عز وجل لا يرى من الآخرة فقد كفر عليه لعنة الله وغضبه من كان من الناس أليس الله عز وجل قال وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة

*Telah diceritakan dari Abu al-Fadl Ja'far bin Muhammad al-Shandali, dari Fadl bin Ziyad, beliau berkata saya mendengar Aba 'Abdillah Ahmad bin Hanbal dan telah disampaikan dari seorang lelaki, bahwa Allah tidak dapat dilihat diakhirat, orang itu bohong, kemudian Ahmad bin Hanbal berkata " siapa saja yang berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat diakhirat maka termasuk orang kafir, ia berhak mendapat lagnat dari Allah dan kemarahan-Nya, tidakkah Allah telah berfirman "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lahir mereka melihat"*⁶⁰

Berbeda dengan pandangan sebelumnya ialah pengikut ali-

⁵⁹ *Ibid.*, h. 140

⁶⁰ Muhammad bin Husain bin 'Abdillah al-Ajiri, *al-Tashdiq bi al-Nadzari llallah Ta'alaa fi al-Akhirt*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1408), h. 32

ran Murji'ah tentang melihat Allah (*ru'yatullah*),⁶¹ pandangan mereka tentang melihat Allah terkласifikasi menjadi dua bagian. *Per-tama* ; kelompok yang cenderung cenderung bersesuaian dengan anggapan-anggapan aliran Mu'tazilah, yakni : menafikkan anggapan bahwa Allah itu niscaya dapat dilihat dengan penglihatan mata. *Ke-dua* ; kelompok yang beranggapan bahwa Allah itu niscaya dapat dilihat dengan penglihatan mata, di akhirat kelak.⁶²

Al-Baghdadi⁶³ berargumen lain bahwa manusia dapat melihat accidents (*al-a'ard*) karena manusia dapat membedakan antara putih dan hitam dan antara bersatu dan bercerai. Maut juga dapat dilihat yaitu dengan melihat orang mati. Kalau a'rad dapat dilihat maka Tuhan juga dapat dilihat.⁶⁴

Aliran Maturudiah memiliki kesamaan pandangan dengan kedua golongan yakni paham Asy'ariah dan aliran sebagian aliran Murji'ah. Al-Maturidi juga berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat karena mempunyai wujud Menurut al-Bazdawi Tuhan dapat dilihat sungguhpun tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.⁶⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, bahwa masing-masing aliran dalam mempertahankan argumentasinya tentang aspek ketuhanan ialah sama-sama berangkat dari dalil dan juga dipertahankan dengan aspek rasio, namun sekte Mu'tazilah cenderung lebih kental aspek rasionalnya disbanding dalil-dalil

Dalil Al-Qur'an yang dibawa kaum Asy'ariah terdapat dalam Q.S. Al-Qiamah [75]: 22-23, yang berbunyi:

⁶¹ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*; (Cet. I. Pustaka Setia, Bandung: 1998), h. 218

⁶² *Ibid.*, h. 218

⁶³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 140

⁶⁴ *Ibid.*, h. 140-141

⁶⁵ *Ibid.*, 140

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah yang pada ketika itu berseri-seri memandang kepada Tuhan-Nya".

Menurut al-Asy'ariah kata *nazirah* dalam ayat ini tak bisa berarti memikiran, karena akhirat bukanlah tempat berpikir. Juga tak bisa berarti menunggu. Karena *wujuh* yaitu muka atau wajah tidak dapat menunggu, yang menunggu ialah manusia. Oleh karena itu kata *nazirah* mesti berarti melihat dengan mata.⁶⁶

Uraian di atas ditolak oleh kaum Mu'tazilah dengan mengatakan *nazar* tak berarti *ru'yah* karena orang arab berkata:

(Aku memandang ke bulan tetapi tak melihatnya),⁶⁷ dan ini tak bisa berarti: (aku melihat bulan dan tak melihatnya).⁶⁸ Bagi kaum Mu'tazilah *nazara* di sini berarti memandang atau menantianti.

Pandangan Mu'tazilah tersebut, kembali disanggah oleh Kaum Asy'ariah dengan mengutip surat Q.S. Al-A'raf [7]: 143, yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا شَجَّلَ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكَّاً وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقاً فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Tuhanku, lihatkan diri-Mu padaku" Sabda Tuhan:"Engkau tak da-

⁶⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 140

⁶⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 140

⁶⁸ *Ibid.*, , h. 141

pat melihat diri-Ku,tetapi lihatlah ke gunung itu .Jika ia tetap tinggal di tempatnya, niscaya engkau akan melihat diri-Ku".ketika Tuhan-Nya nampak bagi gunung itu, ia pun hancur dan Musa jatuh ping-san".

Di sini Nabi Musa meminta supaya Tuhan memperlihatkan diri-Nya. Kalau Tuhan tak dapat dilihat ,demikian kata Asy'ariah, Nabi Musa tak akan meminta supaya Tuhan memperlihatkan diri-Nya. Seterusnya ayat itu mengatakan bahwa Nabi Musa akan melihat Tuhan, kalau bukit Sinai tetap pada tempatnya.Membuat bukit Sinai tetap di tempatnya termasuk dalam kekuasan Tuhan oleh karena itu Tuhan bisa dilihat.⁶⁹

Argumentasi Asy'ariah ini ditolak oleh kaum Mu'tazilah dengan alasan alasan berikut:

1. Permintaan melihat Tuhan sebenarnya bukan datang dari Nabi Musa tetapi dari para pengikutnya yang belum juga mau percaya.
2. Permintaan itu dimajukan Nabi Musa adalah untuk mematahkan ketengkar dan kekerasan kepala mereka.⁷⁰

Tuhan dalam ayat ini telah menegaskan *lan tarani*, yaitu"sekali-kali engkau tak akan dapat meihat Saya".Dengan kata lain Tuhan tidak akan dapat dilihat.

Yang dimaksud dengan *istaqarra makanah*, yaitu tetap di tempatnya, ialah tidak bergerak sewaktu bukit itu digoncang Tuhan.Dengan kata lain Nabi Musa akan dapat melihat Tuhan, kalau bukit Sinai sewaktu digoncang Tuhan tetap diam dan tak bergerak. Diam dan gerak adalah dua hal yang bertentangan dan tak dapat berkumpul pada satu masa di satu tempat. Dan bukit Sinai memang

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid.

goncang dan bergerak karena pukulan tang ditimbulkan manisfetasi kekuasaan Tuhan pada gunung itu. Dengan demikian ayat di atas menurut kaum Mu'tazilah, sebenarnya menjelaskan bahwa Tuhan tak dapat dilihat.⁷¹ Kaum Mu'tazilah juga membawa dalil-dalil Al-qur'an yaitu:

لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Penglihatan tak dapat menagkap-Nya, tetapi Ia dapat menangkap penglihatan. Ia adalah Mahahalus dan Mahatahu.

Ahli Sunnah Waljama'ah meyakini bahwa allah tidak bisa dilihat oleh siapapun di dalam kehidupan dunia.⁷² Namun mereka sepakat bahwa orang mukmin dapat melihat Allah di surga dengan kedua mata mereka.

3. Perbandingan Pemikiran Ahli Teologi Tentang Kalamullah.

Dalam wacana teologi Islam firman Allah masuk bagian dari sifat, mesti kekal tetapi sebaliknya sabda adalah tersusun oleh karena itu mesti diciptakan dan tak bisa kekal. Namun kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa sabda bukanlah sifat Tuhan tapi perbuatan Tuhan. Menurut mereka Al-Qur'an tidak bersifat kekal tapi bersifat baru yang beberapa ayat dan surat, ayat yang satu mendahului yang lain dan surat yang satu mendahului yang lain pula.

Adanya pada sesuatu sifat tedahulu dan sifat datang kemu-

⁷¹ Abd al-Jabbar, *Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif* (Vol. I; Beyrouth: L. 'Institut des letters Orientales de 'Beyrouth, 1965), h.248-252

⁷² Muhammad Abd Hadi, *Manhaj Dan Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, (Cet. I; Jakarta: Gem Insani Press, 1992), h. 126

dian,membuat sesuatu itu tidak bisa bersifat *qadim*⁷³ yaitu tak bermula karena yang tak bermula tak didahului oleh apapun. Kalau yang di atas adalah berupa argumen akal, maka yang di bawah ini merupakan dalil Al-Qur'an yaitu:

الرِّكَابُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.*⁷⁴

Menurut ayat ini,ayat-ayat Al-qur'an dibuat sempurna dan kemudian dibagi-bagi. Jelasnya demikian kaum Mu'tazilah ,Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa Al-Qu'an tersusun dari bagian-bagian, dan yang tersusun tidak bisa bersifat kekal dalam arti *qadim*.⁷⁵ Kaitannya dengan *kalamullah*, dalam internal Mu'tazilah sendiri terdapat perbedaan pandangan, dan terpecah menjadi enam kelompok. *Kelompok pertama*, beranggapan bahwa Kalamullah itu *jism*, bahkan Kalamullah itu sebenarnya makhluk yang berupa *jism*, tetapi bukanlah jisinya itu berupa sesuatu. *Kelompok kedua*, beranggapan bahwa *kalamullah* itu makhluk yang berupa aksiden, yaitu suatu gerakan, sehingga tidak ada suatu aksiden yang lain berupa gerakan. *Kelompok ketiga*, beranggapan bahwa Al-Qur'an itu makhluk Allah yang berupa aksiden, bahkan mereka menolak anggapan Al-Qur'an itu berupa *jism*. *Kelompok keempat*, beranggapan bahwa *Kalamullah* ialah aksiden yang juga berupa makhluk, tetapi *Kalamullah* itu tidaklah berada pada beberapa tempat dalam satu

⁷³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V;Jakarta: UI Press, 1986), h. 143

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahannya; Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), h. 221

⁷⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 144

waktu, tidak juga pindah atau lenyap dari satu tempat yang Allah ciptakan baginya, yang mustahil Kalamullah itu berada pada satu tempat lainnya. Kelompok kelima, ialah para pengikut Mu'amamr, di mana mereka beranggapan bahwa *Kalamullah* itu aksiden, yang membuat kehidupan atau menghidupkan dan aksiden yang membuat kematian ataupun mematikan. *Kelompok keenam*, beranggapan bahwa *Kalamullah* itu hanya berupa aksiden semata, yang berada pada beberapa tempat dalam satu waktu.⁷⁶

Kaum Asy'ariah berkata bahwa sabda adalah sifat dan sebagai sifat Tuhan mestilah kekal.Untuk mengatasi persoalan bahwa yang tersusun tidak bersifat kekal, kelompok Asy'ariyyah memberi defenisi lain tentang sabda yaitu arti atau makna abstrak dan tidak tersusun.Sabda bukanlah apa yang tersusun dari huruf dan suara.⁷⁷ *Kalamullah* yang tersusun disebut firman hanya dalam arti kiasan. Firman Allah yang sebenarnya ialah apa yang terletak dibalik yang tersusun itu. Firman yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah sabda Tuhan

Sabda dalam arti abstrak inilah yang dapat bersifat kekal dan dapat menjadi sifat Tuhan. Dan yang dimaksud dengan Al-qur'an bukanlah apa yang tersusun dari huruf-huruf, kata-kata dan surat-surat, tetapi arti dan makna abstrak itu sendiri. Dalam arti huruf, kata, ayat dan surat yang ditulis atau dibaca ,Al-qur'an bersifat baharu serta diciptakan dan bukanlah sabda Tuhan.

Dalil Al-Qur'an yang dibawa kaum Asy'ariah untuk memperkuat pendapat mereka adalah:

⁷⁶ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*; (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 258-259

⁷⁷ Abd Muhammad, Hashiyah 'ala al-'Aqa'id al-'Adudiah, dalam Al-Shaykh Muhammad 'Abduh bayn al-Falasifah wa al-Kalamiyin (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1958), h. 588

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاهُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا
أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Diantara tanda-tanda-Nya ialah terjadinya langit dan bumi dan perintah-Nya. (al-Rum : 25)

Dalam ayat ini disebut bahwa langit dan bumi terjadi dengan perintah Allah. Perintah mempunyai wujud dalam bentuk sabda.⁷⁸ Dengan demikian perintah Allah adalah sabda Allah. Untuk membuktikan bahwa perintah Allah adalah kekal, kaum Asy'ariah membawa ayat adalah “ Bukanlah pencipta, dan perintah kepunyaan-Nya”, Dalam ayat ini perintah dan ciptaan dipisahkan dan ini mengandung arti perintah dan bukanlah ciptaan.Dengan kata lain perintah atau *kalamullah* bukanlah dijadikan tapi bersifat kekal.

Dalil lain ialah:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Jika Kami menghendaki sesuatu Kami bersabda:’Terjadilah, maka akan terjadi” (al-Nahl : 40)

Menurut ayat ini ciptaan terjadi dengan kata atau firman Allah” *kun* ”. Kalau sabda Tuhan tidak bersifat kekal, kata ” *kun* ” mestilah bersifat baharu. Kata ” *kun* ” ini tidak akan berwujud ,kalau tidak didahului kata’ *kun* ” yang lain dan kata ” *kun* ” ini didahului juga dengan kata *kun* yang lain pula. Demikianlah seterusnya sehingga terjadi rentetan kata-kata ” *kun* ” yang tak mempunyai kesudahan.Dan ini adalah mustahil,oleh karena itu kata ” *kun* ” atau sabda

⁷⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 144

Tuhan mestilah bersifat kekal.⁷⁹

Pendapat kaum Asy'ariah ini ditolak oleh kaum Mu'tazilah, karena menurut mereka keadaan dipisah tidaklah menunjukkan perlainan jenis. Dengan demikian keadaan *amr* dan *khalq*⁸⁰ dipisahkan tidak mengartikan bahwa *amr* dan *khalq* berlainan jenis. Dengan kata lain *amr* dan *khalq* adalah sejenis oleh karenanya Allah adalah diciptakan dan tidak kekal. Selanjutnya yang dimaksud dengan *kun* ialah kata yang tersusun dari huruf-huruf, ia mesti bersifat baharu. Kalau yang dimaksud arti yang dikandungnya tak ada keterangan dalam ayat tersebut bahwa itulah yang dimaksud. Lebih lanjut lagi *kun* tidak mempunyai efek, karena bila memiliki efek harus menimbulkan efek tersebut baik Tuhan ataupun manusia yang mengucapkannya. Dan umat Islam selalu mengucapkan *kun* tetapi tidak menghasilkan sesuatu. Jadi bukanlah *kun* yang menciptakan sesuatu sehingga tak perlu timbul *infiniti regress*⁸¹

Kaum Maturidiah dengan kedua golongannya sependapat dengan kaum Asy'ariah bahwa sabda Tuhan atau Al-qur'an adalah kekal. Al-qur'an adalah sifat kekal Tuhan, satu, tidak terbagi, tidak bahasa arab, ataupun syriak, tetapi diucapkan manusia dalam ekspresi berlainan.

Ahli sunnah Waljama'ah menetapkan aqidah mereka tentang Al-qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk. Al-Qur'an berasal dari Allah dan kembali pada-Nya.⁸²

⁷⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 145

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

⁸² Muhammad Abd Hadi, *Manhaj Dan Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah Menurut Pemahaman Ulama Salaf* (Cet. I; Jakarta: Gem Insani Press, 1992), h. 125

4. Perbandingan Pemikiran Ahli Teologi Tentang Anthr Opomorphism

Tuhan bersifat immateri, tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Kaum Mu'tazilah yang berpegang pada kekuatan akal menganut paham ini. Menurut 'Abd al-Jabbar,⁸³ Tuhan tidak mempunyai badan materi maka dari itu tidak mempunyai sikap jasmani. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang sifat jasmani Tuhan harus diberi interpretasi lain. Dengan demikian, kata *al-'arsy*,⁸⁴ tahta kerajaan, diberi interpretasi kekuasaan, *al-ain*, mata, diartikan pengetahuan, *al-wajh*,⁸⁵ muka, ialah esensi, dan *al-ayd*,⁸⁶ tangan, adalah kekuasaan.

Kaum Asy'ariah juga tidak menerima anthropomorphisme dalam arti bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani yang sama dengan sifat jasmani manusia. Sungguhpun demikian mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagai disebut dalam Al-qur'an, mempunyai mata, muka , tangan, dan sebagainya, tetapi muka, mata, tangan dan sebagainya itu tidak sama yang ada pada manusia. Mereka berpendapat bahwa kata-kata ini tidak boleh diberi interpretasi lain.

Kaum Syi'ah berpandangan bahwa Allah bukanlah suatu bentuk ragawi, karena itu Dia tidak menempati ruang, tidak bergerak dari satu tempat ketempat lain, dan juga tak mungkin dilihat oleh siapapun.⁸⁷

⁸³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 137

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Yasin Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama,2003), h.252.

Kaum Syi'ah juga mengutip Ali bin Abi Thalib⁸⁸ yang mengatakan: Allah tidak turun, juga Dia tidak butuh turun. Segala yang bergerak membutuhkan penggerak atau membutuhkan sarana untuk bergerak. Hati-hatilah bila kamu berbicara tentang sifat-sifat khas-Nya, jangan sampai kamu menanggap bahwa Dia naik atau turun, bergerak atau pergi, duduk atau berdiri.⁸⁹

Rafidhah adalah sekte yang pertama mengatakan bahwa Allah SWT itu ber *jisim* (bertubuh seperti tubuh makhluk). Yang me-lopori tuduhan ini dari sekte Rafidhah adalah Hisam bin al-Hakam, Hisam bin Salim al-Juwailiqi, Yunus bin Abdurahman al-Qummy, dan Abu Ja'far al-Ahwal.⁹⁰ Mereka ini adalah para tokoh Syiah Itsna 'Asyariyyah, yang pada akhirnya mereka menjadi sekte Jahmiyyah yang meniadakan sifat bagi Allah SWT.⁹¹

Aliran Murji'ah berbeda anggapan tentang mengesakan Allah, yang terpecah dalam tiga kelompok: *pertama*, ialah para pengikut Muqatil ibn Sulaiman,⁹² kelompok memiliki pandangan bahwa Allah itu *jisim* yang terbilang, bahkan seperti halnya manusia, yang mempunyai daging, darah, rambut dan tulang sebenarnya Dia pun mempunyai anggota tubuh, seperti halnya tangan, kaki, kepala dan dua mata yang tidak berkubang, terapi dalam hal ini Dia tidaklah serupa dengan selain-Nya, karena tiada yang menyerupai-Nya. *Kelompok kedua*, ialah pengikut al-Jawaribi,⁹³ di mana mereka beranggapan:

⁸⁸ Yasin Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 253

⁸⁹ Yasin Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 253

⁹⁰ Abd bin Mahmud, *Meniyngkap Kesesatan Aqidah Syiah* (Jaringan Pembelah Terhadap Sunnah), h. 13

⁹¹ Abd bin Mahmud, *Meniyngkap Kesesatan Aqidah Syiah*, h. 13

⁹² Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (Cet. I. Pustaka Setia, Bandung: 1998), h. 217

⁹³ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, h. 217

sama halnya dengan anggapan yang di atas, bahkan mereka pun menambahkan bahwa dari mulut sampai dada-Nya itu berlubang, sementara anggota tubuh-Nya yang lain tertutup rapat. *Kelompok ketiga*. Beranggapan bahwa Allah itu *jisim*, tetapi Dia tidaklah seperti layaknya *jisim-jisim* lain.⁹⁴

C. Perbandingan Konsep Iman dan Kufur antar Aliran

Sebagai sebuah wadah agung yang menampung segala dimensi norma, baik norma yang bersifat (*ilahiyah*) ketuhanan, ataupun yang bersifat (*basyariyyah*) humanis. Islam, telah mampu menaungi dan melindungi seluruh *makhluk* alam yang telah diciptakan-Nya, norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya disebut dengan Aqidah sedangkan norma yang mengatur hubungan manusia baik dengan sesamanya ataupun dengan makhluk Allah yang lainnya, disebut dengan syari'ah dan "ahlak", dan sudah menjadi realitas yang bersifat aksiomatis, bahwa semua wadah norma, baik dengan nama *al-atuhid*, *fiqh*, ataupun *aqidah* berada dalam satu kesatuan, antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, *aqidah* ibarat akar, *fiqh* ibarat dahan dan ranting sedangkan buahnya ialah *ahlak*, dalam hal ini Ibn Qayyim berkata :

"الإِحْلَاصُ وَالتَّوْحِيدُ شَجَرَةٌ فِي الْقَلْبِ فَرُوعُهَا الْأَعْمَالُ، وَثُرَّهَا طَيْبُ الْحَيَاةِ فِي الدُّنْيَا، وَالنَّعِيمُ الْمَقِيمُ فِي الْآخِرَةِ، وَكَمَا أَنَّ ثَمَارَ الْجَنَّةِ لَا مَقْطُوْعَةٌ وَلَا مُنْوَعَةٌ، فَثَمَرَةُ التَّوْحِيدِ وَالإِحْلَاصِ فِي الدُّنْيَا كَذَلِكَ، وَالشُّرُكُ وَالْكَذْبُ وَالرِّيَاءُ شَجَرَةٌ فِي الْقَلْبِ ثُرَّهَا فِي الدُّنْيَا الْخُوفُ وَالْهُمُّ وَالْغُمُّ وَضَيْقُ الصَّدْرِ وَظُلْمَةُ الْقَلْبِ،

⁹⁴ Abul Hasan, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 217-218

وَمِنْهَا فِي الْآخِرَةِ الزَّقْوُمُ وَالْعَذَابُ الْمُقِيمُ، وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ هَاتِينِ الشَّجْرَتَيْنِ فِي

سورة إبراهيم

Ikhlas dan tauhid ibarat pohon di dalam hati, sedangkan dahan dan rantingnya, ialah perbuatan-perbuatan, dan buahnya ialah baiknya kehidupan di dunia, dan agungnya kenikmatan yang akan didapatkannya di akhirat kelak, sebagaimana kenikmatan sorga yang tak terputus, demikian juga kenikmatan di dunia juga tidak akan pernah terputus. Seperti itu pula syirk (penyekutuan tuhan), bohong, riya' (ingin dipuji orang) juga ibarat pohon yang tertanam di dalam hati, maka buah yang akan dirasakannya di dunia, selalu dihantui rasa takut, ambisius, ketidak tenangan dan gelapnya hati, bahkan buah yang akan dirasakannya kelak di akhirat buah Zaqqum (makanan penghuni neraka yang membawa kematian) dan adzab yang pedih, dan sungguh Allah telah memberitakan kedua bangunan pohon ini dalam surat Ibrahim. ⁹⁵

Aqidah ditempatkan pada posisi yang cukup sacral dalam agama Islam, sebab ukuran terpenting tentang ke Islaman seseorang hakekatnya terletak pada masalah *aqidah*, tak ayal kalau kemudian Ibn al-Qayyim sebagaimana dikutip di atas meletakkan posisi akidah pada posisi akar. Dalam filosofi pepohonan akar adalah kunci utama untuk menjalani kehidupannya, karena dari akar itulah sumber kehidupan. Demikian juga tentang ke Islaman seseorang maka manakala aqidah yang merupakan akarnya ialah rusak niscaya nilai ke Islaman-nya akan juga menjadi rusak.

Selanjutnya Akidah disebut –sebut sebagai keimanan dan amaliyah adalah perbuatan. Iman dalam agama Islam merupakan

⁹⁵ Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407), hlm. 214-215

dasar pondasi atas Islam. Dari hubungan inilah yang kemudian menjadi perbedaan dikalangan aliran Islam yang ada. Tentang keimanan seseorang yang sering dikait-kaitkan kepada kekufuran, dimana sering disebutkan adalah posisi ketika seseorang dikatakan tidak beriman. Merupakan penting untuk di bahas lebih lanjut.

Perbicangan mengenai konsep iman dan kufur menurut tiap-tiap aliran teologi Islam, seperti yang terlihat dari berbagai literatur Ilmu Kalam, acapkali lebih dititik beratkan pada satu aspek saja dari dua term, yaitu iman atau kufur. Ini dapat dipahami sebab kesimpulan tentang konsep iman bila dilihat kebalikannya juga berarti kesimpulan tentang konsep kufur.⁹⁶

Mengenai kemunculan problematika iman dan kufur ialah bersumber dari munculnya sekte Khawarij ketika mereka mengatakan kafir sejumlah sahabat Nabi Muhammad SAW. Yang menurut mereka dipandang sebagai dosa besar. Dari pernyataan itulah yang kemudian menjadi bahan perbincangan di kalangan aliran-aliran Islam setelah Khawarij yaitu aliran Murjiah, aliran Mu'tazilah, Syi'ah, aliran Asy'ariyah, dan aliran Maturidiyah. Mereka turut ambil bagian dalam persoalan iman dan kufur, bahkan tak jarang dalam pembahasan masalah ini terjadi perbedaan pendapat di antara para pengikut masing-masing aliran tersebut.

1. Embrio Munculnya Problematisasi Iman Dan Kufur dalam Aliran-Aliran

Embrio munculnya problematika sengketa konsep ke Imanan ialah pada masa kepemimpinan khalifah Ali Bin Abi Thalib yang ketika itu terjadi perperangan dengan Mu'awiyah Bin Abu Sofyan

⁹⁶ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009) hlm. 2.

dari bani Umayyah lantaran tidak setuju terhadap pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib.

Peperangan Siffin tersebut hampir di menangkan pihak pasukan Ali Bin Abi Thalib, namun karena kelicikan dari pihak Mu'awiyah Bin Abi Sofyan, mereka meminta untuk berdamai sebagai dalih untuk menggulingkan pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Khalifah Ali Bin Abi Thalib menerima ajakan damai tersebut karena desakan dari salah satu pasukan Ali Bin Abi Thalib, Perdamaian tersebut menghasilkan perjanjian yang disebut dengan *tahkim* dan merugikan pihak Ali Bin Abi Thalib, dan menjadikan Mu'awiyah Bin Abu Sofyan dengan sendirinya diangkat menjadi Khalifah yang tidak resmi.

Akibat dari tragedy *tahkim* tersebut muncullah kelompok yang kemudian disebut dengan Khawarij, yakni kelompok yang keluar dari barisan Ali Bin Abi Thalib, bahkan mereka mengatakan Ali Bin Abi Thalib dan semua yang terlibat dalam tahkim itu telah kafir, Karena menurut Khawarij mereka tidak mengembalikan hukum pada al-Qur'an seperti yang diterangkan dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 44.⁹⁷

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka orang itu adalah orang-orang yang kafir".

Dengan dalil inilah mereka mengatakan bahwa semua yang terlibat pada peristiwa *tahkim* adalah berdosa besar dan menurut mereka setiap yang berdosa besar adalah kafir. Itulah awal kemunculan persoalan iman dan kufur, setelah Khawarij muncullah, Sy'i'ah, Murji'ah dan kemudian aliran-aliran lain yang

⁹⁷Ibid., hlm. 133.

membahas masalah iman dan kufur seperti; Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah

2. Terminologi Konsep Iman dan Kufur

Secara etimologi *Iman* merupakan bentuk dasar dari *fiil madi "amana"* yang berarti mempercayai, sedangkan dalam terminology agama, Iman adalah mempercayai dengan sebenar-benarnya tentang rukun Iman, dalam sebuah hadis ditegaskan :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّئِمِيُّ عَنْ أَبِيهِ زُرْعَةَ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَا لَكَتَهُ وَكُتُبُهُ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقْيِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْذِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: مَمَّتِي السَّاعَةُ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا إِاعْلَمُ مِنْ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا ولَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبْلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةُ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُودُهُ فَلَمْ يَرَوْ شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعْلَمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Isma'il ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hayyan al-Taimiy dari Abi Zur'ah telah menyampaikan kepada kami dari Abu

Hurairah r.a berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "apakah iman itu?". Jawab Nabi saw.: "iman adalah percaya Allah swt, para malaikat-Nya, dan pertemuannya dengan Allah, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. 'Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "apakah Islam itu? Jawab Nabi saw., "Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "apakah Ihsan itu?" Jawab Nabi saw., "Ihsan ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. "Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "apakah hari kiamat itu? "Nabi saw. menjawab: "orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya, tetapi saya memberitahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tibanya hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung megah. Termasuk lima perkara yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, selanjutnya Nabi saw. membaca ayat: "Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat... (ayat) Kemudian orang itu pergi. Lalu Nabi saw. bersabda kepada para sahabat: "antarkanlah orang itu. Akan tetapi para sahabat tidak melihat sedikitpun bekas orang itu. Lalu Nabi saw. bersabda: "Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal).

Berdasarkan hadis tersebut maka dapat dipahami bahwa yang disebut dengan iman kepercayaan dalam hati dan membenarkan bahwa adanya Allah SWT. Itu benar-benar ada serta

membenarkan dan mengamalkan semua yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan mempercayai keberadaan Nabi dan Rasul sebelum beliau. Dalam hal ini Syeih Jahir Ibnu Shalih Al Jaziri menyatakan bahwa iman adalah sebagaimana akidah yakni meyakini dan membentuk suatu perkara.⁹⁸

Lebih tegas lagi al-Imam al-Syafi'i seorang Imam yang diberi julukan *nashir al-sunnah* menyatakan bahwa Iman bukan hanya dapat digambarkan dengan aktifitas kalbu, melainkan sebagai bentuk pembuktianya juga harus diperaktekan dengan bentuk aktifitas dzahir (kongkrit), beliau berkata :

"واعلموا أن الإيمان: معرفة بالقلب، وإقرار باللسان وعمل بالأركان"

Ketahuilah bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan iman adalah mengerti dengan hati, menetapkan dengan lisan, dan mengaplikasikan dengan rukun-rukunnya. ⁹⁹

Selaras dengan ungkapan al-Syafii, ialah al-Ajiri beliau mengatakan :

"أَن الإِيمَانُ وَاجِبٌ عَلَى جَمِيعِ الْخَلْقِ، وَهُوَ تَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالجَوَارِحِ"

*Aspek keimanan adalah sesuatu yang wajib bagi seluruh makhluk, yaitu membenarkan dengan hati, berikrar dengan menggunakan lisan, dan mengaplikasikan dengan bentuk perbuatan.*¹⁰⁰

Selanjutnya ialah tentang Kufur secara bahasa berasal dari

⁹⁸ Thahir Bin Shaleh, *Jawahir al-Kalam*, (Surabaya: Al-Miftah,) h. 2.

⁹⁹ Al-Syafi'I, *al-Fiqh al-Akbar*, 56

¹⁰⁰ Ajiri, *Al-Syari'ah*, h. 119

bahasa Arab yang berarti ingkar. Kufur adalah suatu keadaan yang berarti tidak beriman, maksudnya jika ditarik dengan arti iman di atas, dimana iman berarti percaya dan kebalikannya adalah kufur yang berarti tidak percaya kepada Allah SWT. Dan semua hal-hal yang gaib. Baik bagi seseorang yang bertuhan selain Allah SWT. Ataupun seseorang yang tidak bertuhan yaitu yang berfaham komunis.

Ibn Taimiyyah menyatakan :

الكفر عدم الإيمان باتفاق المسلمين، سواء اعتقد نقيضه وتكلم به أو لم يعتقد شيئاً ولم يتكلم¹⁰¹

Kufur adalah tidak beriman terhadap sesuatu yang telah disepakati oleh para muslimin, sama hal ia memiliki keyakinan yg bertentangan dan berbincang tentangnya, atau tidak meyakini sesuatu dan ia tidak membicarakannya.¹⁰¹

Setidaknya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kufur adalah mengingkari tauhid, kenabian, ma'ad, atau meragukan kejadiannya dan mengingkari pesan dan hukum para Nabi yang sudah di ketahui kedatangannya disisi Allah SWT.

Jadi kufur adalah lawan kata dari iman. Seseorang dikatakan beriman apabila ia percaya kepada Allah Swt. Dan seseorang yang tidak percaya atau mengingkari terhadap keberadaan Allah Swt. Sebagai Tuhan maka ia dikatakan kufur.

Selanjutnya mengenai pengertian iman dan kufur terjadi perbedaan pendapat di kalangan aliran-aliran Islam yang pernah ada dalam sejarah.

¹⁰¹ Ibn Taimiyyah, *Majmuat al-Fatawa*, j. 20, h. 15

3. Perbandingan Antar Aliran Iman Dan Kufur

a) Khawarij

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, aliran Khawarij adalah pengikut-pengikut Ali Bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisan lantaran tidak setuju atas terjadinya peristiwa *tahkim* (arbitrase). Khawarij merupakan kelompok yang pertama kali memunculkan faham mengenai iman dan kufur, dimana pada saat itu kaum Khawarij mengklaim Ali Bin Abi Thalib dan Mu'awiyah Bin Abi Sofyan serta semua yang terlibat dalam *tahkim* tersebut adalah kafir.

Dalam keyakinan sekte ini, Ali Bin Abi Thalib dan Mu'awiyah Bin Abi Sofyan beserta para pendukungnya telah melakukan *tahkim* kepada manusia, berarti mereka telah berbuat dosa besar.¹⁰² Dan menurut sebagian besar subsekte Khawarij bahwa pelaku dosa besar adalah kafir.

Iman dalam pandangan Khawarij adalah tidak semata-mata percaya kepada Allah. mengerjakan segala perintah kewajiban Agama juga merupakan bagian dari keimanan. Segala perbuatan yang berbau religius, termasuk di dalamnya masalah kekuasaan adalah bagian dari keimanan (*al-amal juz'un al-iman*).¹⁰³

b) Murji'ah

Sebagaimana Khawarij, Murji'ah merupakan golongan sempalan dalam Islam yang muncul akibat masalah politik, pendapat tentang iman yang telah dimunculkan merupakan respon atas pendapat Khawarij mengenai kafirnya para sahabat yang terlibat pada peristiwa *tahkim*, karena dianggap melakukan dosa besar sama halnya zina, riba, menbunuh, dan lain sebagainya.

¹⁰² Abdul Razak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009) hlm. 142.

¹⁰³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986) hlm. 14.

Kemudian kelompok sahabat yang kemudian disebut Murji'ah, yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya di serahkan kepada Allah SWT. Apakah Dia akan mengampuninya atau tidak.¹⁰⁴

Apabila dilihat dari paham-paham golongan ini tentang konsep iman dan kufur, Murji'ah bisa di kategorikan sebagai paham antagonis atau penentang atas paham yang dikeluarkan oleh kelompok Khawarij yang menekankan pemikirannya pada masalah siapa yang di anggap kafir, sedangkan Murji'ah menekankan pada paham mengenai siapakah yang di anggap masih mukmin dan masih dalam keadaan Islam.

Selain itu Khawarij yang menitik beratkan iman pada perbuatan seseorang, maka Murji'ah tidak menyangkut-pautkan iman dengan perbuatan seseorang, dengan kata lain menurut Murji'ah iman tidak di lihat dari perbuatan baik atau buruknya seseorang.

Kelompok yang mengaku berada di posisi netral di antara golongan khawarij dan Syiah ini (Murji'ah) berpendapat bahwa iman seseorang tidak hilang lantaran dosa besar yang dilakukannya. Menurut mereka dan sesuai dengan nama Murji'ah yang berasal dari kata (*arja'ah*) yang berarti menunda berpendapat bahwa apapun persoalan dosa besar yang mereka buat itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak.¹⁰⁵

Konsep iman perspektif Murji'ah adalah mengakui tiada Tuhan selain Allah Swt. Dan bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah Rasulnya. Dan selama seseorang masih mempercayai dan mengakui tiada Tuhan selain Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. Sebagai utusan-Nya, meskipun secara factual ia melakukan dosa besar,

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

⁹⁾ Teologi Islam. Hlm. 25

maka orang tersebut masih tetap mukmin dan bukan kafir, ini merupakan kesimpulan logis dari pendirian bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang hanyalah kepercayaan atau imannya dan bukan perbuatan atau amalnya.¹⁰⁶

c) Mu'tazilah

Selanjutnya ialah Mu'tazilah, kelompok ini muncul akibat dari permasalahan bagaimana status pelaku dosa besar, berbeda dengan khawarij yang menfonis pelaku dosa besar sebagai kafir, atau Murji'ah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah tetap mukmin. Mu'tazilah mengambil posisi tengah antara kafir dan mukmin, yang berarti bukan mukmin atau bukan kafir, yang kemudian di kenal dengan istilah fasik. Jika meniggal dunia sebelum bertaubat, ia akan di masukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Namun siksaan yang bakal di terimanya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir.¹⁰⁷

Amal perbuatan manusia perspektif Mu'tazilah adalah komponen penting dalam konsep iman, hal ini sebagaimana pendapat Mu'tazilah mengenai perbuatan manusia, bahwa manusia itu sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan.¹⁰⁸ Dimana manusialah yang menentukan apakah ia akan menjadi orang yang beriman ataukah menjadi orang yang kufur.

Mengenai peranan amal perbuatan, Mu'tazilah menempatkannya sebagai efek terhadap tambah atau berkurangnya kadar iman seseorang, iman akan bertambah seiring dengan meningkatnya perbuatan baik seseorang, dan sebaliknya iman justru akan berkurang dengan setiap kali melakukan

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Ilmu Kalam, hlm. 146.

¹⁰⁸ Teologi Islam, hlm. 45.

perbuatan ma'siat.

Bagi aliran yang dianggap sebagai kelompok rasionalis ini, komponen iman yang penting yang mempengaruhi iman selain amal perbutan adalah mengetahui dan akal. Menurut Mu'tazilah iman adalah suatu pengetahuan yang di peroleh menggunakan akal, iman di dapat dinyatakan benar manakala bisa dinilai secara rasio, maka dari itu iman berimplikasi pada setiap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (*al-iman bi at-tqlid*).¹⁰⁹ Mu'tazilah mengatakan apakah mereka itu kafir ataukah orang-orang mukmin yang durhaka jika di hubungkan dengan keadaan di dunia yakni apakah berlaku atas mereka itu hukum-hukum orang kafir di dunia ini ataukah hukum-hukum orang mukmin. Adapun keadaan mereka di akhirat tidak ada perbedaan pendapat bahwa mereka akan kekal di dalam neraka.¹¹⁰

d) Asy'ariyah

Setelah 40 tahun berkecimpung dalam aliran Mu'tazilah, Abu Hasan Al-Asy'ari dihadapkan pada perasaan *syak*, ajaran Mu'tazilah yang di peroleh dari Al-Juba'i menimbulkan persoalan-persoalan yang tak mendapatkan penyelesaian yang memuaskan,¹¹¹ pertanyaan-pertanyaan Abu Hasan Al-Asy'ari mengenai mengapa anak kecil yang mati suatu saat di akhirat nanti akan mendapatkan tempat antara surga dan neraka, terus bagaimana seandainya anak kecil tersebut menuntut tempat di surga, dan seterusnya. Namun pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya memaksa Al-Juba'i untuk diam.

Dari situlah Abu Hasan Al-Asy'ari merenung dan akhirnya memilih keluar dari aliran Mu'tazilah. Kemudian Abu Hasan Al-Asy'ari menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran yang

¹⁰⁹ Ilmu Kalam, hlm. 147.

¹¹⁰ Sheikh Muhammad al-Fudholi, *Kifayatul awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997) hlm. 34.

¹¹¹ Teologi Islam, hlm. 68.

berpegang kuat pada Hadits, Abu Hasan Al-Asy'ari kemudian melawan kaum Mu'tazilah dengan debat lisan dan tulisan, dengan mengumpulkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadits.

Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengedepankan akal dalam menentukan paham, Abu Hasan Al Asy'ari dalam menegakkan pahamnya ialah, dengan mengutamakan dalil-dalil dari Qur'an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan akal dan pikiran,¹¹²[26] oleh karena itu paham Al-Asy'ari juga disebut sebagai paham *sunni*, yang merupakan paham tandingan bagi Mu'tazilah.

Iman menurut Al-Asy'ari adalah *tashdiq bi al-qalb* (membenarkan dengan hati), adapun definisi yang di inginkan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari yang mana di jelaskan oleh Asy-Syahrastani;

*"Al-Asy'ari berkata, "...Iman (secara esensial) adalah tashdiq bi al-janan (membenarkan dengan kalbu). Sedangkan 'mengatakan'(qawl) dengan lisan dan melakukan berbagai kewajiban utama (amal bi al-arkan) hanyalah merupakan furu' (cabang-cabang) iman. Oleh sebab itu, siapa pun yang membekarkan keesaan Tuhan dengan kalbunya an juga membekarkan utusan-utusan-Nya beserta apa yang mereka bawa dari-Nya, iman orang semacam ini merupakan iman yang sahih.....dan keimanan seseorang tidak akan hilang kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut."*¹¹³

Demikian definisi itu bahwasannya iman menurut Al-Asy'ari adalah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati.¹¹⁴ persyaratan minimal untuk adanya iman adalah *tashdiq*,¹¹⁵ dan sempurnanya iman adalah mengikrarkan dengan lisan,

¹¹² Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: CV. Pustaka Tarbiyah, 2005) hlm. 22

¹¹³ Ilmu Kalam, hlm. 149.

¹¹⁴ I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah, hlm. 78.

¹¹⁵ Ilmu Kalam, hlm.149.

membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota.¹¹⁶

Kedudukan amal perbuatan dalam paham Al-Asy'ari, dimana ibadah merupakan manifestasi, pembuktian iman¹¹⁷ itu sendiri, iman seseorang yang disempurnakan dengan ibadah yang tekun mengantarkan seseorang kepada jalan taqwa, dimana iman adalah potensi ruhani. Supaya iman dapat mencapai prestasi ruhani yang di sebut taqwa, di perlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah al-Qur'an di formulasikan dengan kalimat '*amilus-shalihat*, amal-amal shaleh.¹¹⁸ selain itu fungsi ibadah terhadap iman adalah menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹¹⁹

Seseorang yang melakukan perbuatan buruk, tidak lantas menjadi kafir, ia tetap mukmin namun masih belum sempurna imannya, selama perbuatan seorang tersebut tidak menjadikannya kufur/mengingkari Allah Swt.

Mengenai kufur disini adalah seseorang yang tidak memercayai adanya Tuhan dan utusan-utusan-Nya, atau orang yang mempunyai Tuhan selain Allah SWT. Termasuk orang kafir adalah orang yang percaya adanya Allah namun mengingkarinya, atau orang yang mengaku beriman tetapi lalai atas keimanannya dengan menyekutukan-Nya.

Al Asy'ariyah juga tidak mengakui adanya posisi menengah pada aliran Mu'tazilah, sekiranya orang yang berbuat dosa besar

¹¹⁶ I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah, hlm. 78.

¹¹⁷ Mohammad Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2000) hlm. 2.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak didapati *kufur* atau iman; dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukanlah pula ia monotheis, tidak teman dan tidak pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir.¹²⁰

Di sini jelas bahwa Al-Asy'ari menempatkan perbuatan seseorang bukan penentu seseorang itu iman atau kufur, atau menyebabkan seseorang berada di antara iman dan kufur, dengan kata lain tidak iman dan tidak kufur. Tetapi harus jelas Iman Atau Jelas Kufur.

e) Maturidiyah

Merupakan aliran tandingan dari aliran Mu'tazilah selain Asy'ariyah, paham ini adalah paham yang juga berpedoman pada Qur'an dan Sunnah, paham-pahamnya tidak berbeda jauh dengan pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Aliran yang menganut paham Abu Hanifah ini dalam perjalannya terjadi perbedaan pendapat di antara para pengikutnya, seperti Al-Baqillani dengan Al-Juwaini, dan Al-Bazdawi. Antara kedua kubu pemuka aliran Maturidiyah ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam aliran Maturidiyah terdapat dua golongan: golongan Samarkand yaitu pengikut-pengikut Al- Maturidiyah sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut Al-Bazdawi.¹²¹

1) Maturidiyah Samarkand

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*. Pengertian ini dikemukakan oleh Al-Maturidi

¹²⁰ Teologi Islam, hlm. 71.

¹²¹ Teologi Islam, hlm. 78.

sebagai bantahan terhadap Al-Karamiyah, salah satu subsekte Murji'ah. Ia berargumentasi dengan ayat al-Quran surat al-Hujurat 14.¹²²

Sebagai suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa pula oleh kalbu. Segala sesuatu yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, bisa menjadi batal bila hati seseorang tidak mengakui ucapan lidah tersebut. Selain itu menurut Maturidiyah Samarkand, *tashdiq*, seperti yang dipahami di atas, harus diperoleh dari *ma'rifah*. *Tashdiq* hasil dari *ma'rifah* ini didapatkan melalui penalaran akal, bukan sekedar berdasarkan wahyu. Jadi menurut Al-Maturidi Samarkand, iman adalah *tashdiq* yang berdasarkan *ma'rifah*. Meskipun demikian, *ma'rifah* menurutnya sama sekali bukan esensi iman, melainkan faktor penyebab kehadiran iman.¹²³

2) Maturidiyah Bukhara

Adapun pengertian iman menurut Maturidiyah Bukhara, seperti yang dijelaskan oleh Al-Bazdawi, adalah *tashdiq bi al qalb* dan *tashdiq bi al-lisan*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tashdiq bi al qalb* adalah meyakini dan membenarkan dalam hati tentang keesaan Allah SWT. dan rasul-rasul yang diutus-Nya beserta risalah yang dibawanya.¹²⁴

Adapun yang dimaksud dengan *tashdiq al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok ajaran Islam secara verbal. Pendapat ini tampaknya tidak banyak berbeda dengan *Asy'ariyah*, yaitu sama-sama menempatkan *tashdiq* sebagai unsur esensial dari keimanan walaupun dengan pengungkapan yang berbeda.¹²⁵

¹²² Ilmu Kalam, hlm. 149.

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 150.

¹²⁵ *Ibid.*

f) Syi'ah Imamiyyah

Berbeda dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah, dalam doktrin-doktrin yang dimunculkan oleh sekte Syi'ah Imamiyyah Ithna Asyariyyah dimunculkan pola-pola baru yang sama sekali belum pernah dimunculkan oleh al-Sunnah ataupun al-Qur'an, dalam pandangan mereka selain harus beriman kepada beberapa rukun Iman sebagaimana di atas seorang mukmin juga diwajibkan untuk beriman kepada para Imam yang jumlahnya dua belas. Dan tentu doktrin yang demikian ini berimplikasi pada kufurnya seorang yang tidak mengimani para Imam pelanjut kepemimpinan Rasul yang berjumlah 12 orang Imam. Dalam hal ini Ibn Babawaih, menyatakan :

"واعتقادنا فيمن أقر بأمير المؤمنين وأنكر واحداً من بعده من الأئمة أنه منزلة

من آمن بجميع الأنبياء ثم أنكر نبوة محمد صلى الله عليه وسلم¹²⁶

"Adapun keyakinan kita ialah barang siapa yang mengakui kepemimpinan Amir al-Mu'minin namun ingkar terhadap imam selepasnya, maka orang tersebut sama halnya mengimani adanya para Nabi, namun kemudian mengingkari kenabian Muhammad Saw."

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa dalam *aqidah* Syi'ah kepemimpinan dengan lebel *Imamah* menempati posisi sakral, tak ayal kalau kepemimpinan oleh mereka dimasukkan dalam kategori *aqidah*. Sehingga siapapun yang tidak mengimani para Imamah niscaya langsung diklaim sebagai orang *kufur*. Lebih tegas lagi al-Mufid berkata :

اتفقت الإمامية على من انكر اماماً احد من الائمة وجحد ما اوجبه الله

¹²⁶ Al-Majlisi (1983), *op.cit*, j. 62, h. 27

تعالى له من فرض الطاعة. فهو كافر ضال مستحق للخلود في النار.

"Al-Mufid berkata " Syi'ah Imamiyah bersepakat tentang, seorang yang mengingkari salah seorang dari para imam dan menentang terhadap kewajiban Allah atas taat kepada imam, maka ia adalah termasuk seorang yang kafir, sesat dan ia adalah seorang penghuni neraka selama-lamanya." ¹²⁷

Bahkan untuk mengokohkan doktrin tersebut, para Syi'ah juga menyimpulkan bahwa para Imam ialah layaknya seorang Rasul, mereka adalah utusan Allah, hanya saja perbedaannya dengan para Rasul, Imam ditunjuk oleh Rasul, sedang para Rasul langsung ditunjuk oleh Allah Swt.. dan tentu penyimpulan yang demikian ini menumbuhkan penyimpulan bahwa apapun dimensi yang muncul dari para Imam maka haruslah dinyatakan sama dengan yang muncul dari Rasulullah, dan tentunya haruslah dijadikan sebagai pedoman dalam beragama,. Dalam hal dapat dilihat dalam komentarnya Ibn Babawaih berikut :

وَأَنَّ الْأَئِمَّةَ كَالرَّسُلِ "قَوْلُهُمْ قَوْلُ اللَّهِ وَأَمْرُهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَطَاعَتْهُمْ طَاعَةُ اللَّهِ وَمُعَصِّيَتْهُمْ مُعَصِّيَةُ اللَّهِ وَإِنَّهُمْ لَمْ يَنْطَقُوا إِلَّا عَنِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَنْ وَحِيهِ"¹²⁸

"Sesungguhnya para Imam ialah sebagaimana para rasul, perkataan mereka ialah firman Allah, perintah mereka adalah perintah Allah, taat kepada mereka adalah taat kepada Allah, dan durhaka kepada mereka sama halnya durhaka kepada Allah, dan mereka dari Allah dan dari wahyu yang diturunkan kepada mereka."

Berdasarkan beberapa uraian sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa dalam paradigma Syi'ah Imamiyyah para

¹²⁷ *Ibid.*, j. 33, h. 390.

¹²⁸ Ibn Babawayh (1320), *al-I'tiqad*, Iran: t.p, h. 106.

Imam tidak berbeda dengan para Rasul, karenannya wajib bagi siapapun yang mengaku mukmin untuk meyakininya, dan tentu saja siapapun yang tidak meyakininya berarti ia telah *kufur* dengan sendirinya.

Lebih jauh lagi Al-Majlisi berkata:

ان اطلاق لفظ الشرك والكفر على من لم يعتقد بامامة أمير المؤمنين والائمة

١٢٩ من ولده وفضل عليهم غيره يدل على انهم مخلدون في النار،

"Terma syirik dan kafir ialah mutlak bagi siapapun yang tidak meyakini terhadap kepemimpinan Amir al-Mukminin dan para imam dari keturunannya. Dan orang-orang yang mengutamakan terhadap selain para imam, maka mereka kekal di neraka."

Berarti, dengan beberapa uraian di atas maka menjadi jelas tentang siapa sebenarnya sekte Syi'ah Imamiyyah. Lalu pertanyaannya, sebenarnya seperti apa rukun Iman menurut Syi'ah Imamiyyah?, untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka lihatlah pernyataan Muhammad Jawwad al-'Amili berikut :

الإِيمَانُ عِنْدَنَا إِنَّمَا يَتَحَقَّقُ بِالاعْتِرَافِ بِإِيمَامَةِ الْأَئِمَّةِ الْأُنْيَى عَشَرَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ،
إِلَّا مَنْ مَاتَ فِي عَهْدِ أَحَدِهِمْ فَلَا يُشْتَرِطُ فِي إِيمَانِهِ إِلَّا مَعْرُوفَةُ إِمَامٍ زَمَانِهِ وَمِنْ
قَبْلِهِ

"Iman menurut kami hanya terwujudkan dengan cara mengakui keimamahan Imam yang dua belas, kecuali bagi orang yang mati pada zaman salah satu dari mereka maka tidak disyaratkan beriman kecuali mengetahui Imam pada masanya dan masa sebelumnya."¹³⁰

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Ushul Madzhab al-Syi'ah, hal. 693

Artinya, bahwa seorang yang beriman ialah siapapun yang telah mengimani atas para Imam yang jumlahnya dua belas, dan tentu juga beriman kepada Allah dan Rasulullah sebagai rujukan sentral dalam beragama. Dan hal ini berarti bahwa seorang yang tidak mengerti dan beriman kepada para Imam berarti tidak beriman.

Sedangkan rukun Islam dalam pandangan Syi'ah dapat dilihat dalam riwayat Abu Ja'far berikut :

عن أبي جعفر قال: "بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ: عَلَى الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصُّومِ وَالحِجَّةِ وَالوِلَايَةِ، وَلَمْ يَنَادِ بَشِيءٍ كَمَا نَوَّدَيْ بِالوِلَايَةِ، فَأَخْذَ النَّاسَ بِأَرْبَعٍ وَتَرَكَوْا هَذِهِ – يَعْنِي الْوِلَايَةَ –"

Diriwayatkan dari Abu ja'far. Beliau berkata "Islam dibangun atas lima pondasi, pertama ; shalat, zakat, puasa, haji, dan wilayah, dan tak satupun dari beberapa pondasi tersebut yang lebih penting dibanding kepemimpinan _wilayah_, dan mayoritas umat saat ini telah meninggalkan _keyakinan atas kewilayahan_.¹³¹

Rukun Islam Syi'ah tersebut sangatlah jelas bahwa fersinya ialah berbeda dengan yang biasanya, dalam perspektif Syi'ah rukun Islam selain wilayah tidaklah penting, dan wilayah-lah yang paling penting, sebab dengan ke-wilayahannya tersebutlah semua rukun Islam akan terkendali, demikian juga sebaliknya.

Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa antara Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah memiliki perbedaan yang sangat prinsipil, dan tentu perbedaan tersebut tidak mungkin diambil jalan tengah karena pada hakekatnya antara keduanya memiliki doktrin yang sangat bertentangan. Jika demikian berarti

¹³¹ Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz. 2, hlm. 18

antara Syi'ah Imamiyyah dengan Ahlussunnah tidak mungkin berada dalam satu wadah dibawah naungan satu *aqidah*.

Memang demikian karena Syi'ah sendiri dengan tegas menyatakan :

"إِنَّا لَا نُجْتَمِعُ مَعَهُمْ عَلَى الِّإِلَهِ، وَلَا عَلَى نَبِيٍّ، وَلَا عَلَى إِمَامٍ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ¹³²

يقولون: إن ربهم هو الذي كان محمد - صلى الله عليه وسلم - نبيه،

خليفته بعده أبو بكر، ونحن لا نقول بهذا الرب، ولا بذلك النبي، بل نقول:

إِنَّ رَبَّ الَّذِي خَلَقَنَا هُوَ أَبُو بَكْرٍ لَيْسَ رَبَّنَا، وَلَا ذَلِكَ النَّبِيُّ نَبِيُّنَا

*Kami_Sekte Syi'ah_tidak memiliki kesamaan dengan mereka_Ahiran Ahlussunnah_baik dalam hal ketuhanan, kenabian, dan kepemimpinan. Sebab mereka_Ahlussunnah_memiliki keyakinan bahwa tuhan mereka ialah tuhan yang telah memilih nabi Muhammad sebagai seorang Nabi, sedangkan khalifah selanjutnya ialah Abu Bakar. Sedangkan kami tidak meyakini seorang tuhan dan Nabi yang demikian itu, bahkan dalam keyakinan kami seorang tuhan yang pengganti nabinya ialah Abu Bakar bukanlah tuhan kami, dan nabi tersebut bukanlah nabi kami.*¹³²

4. Hubungan Antar Aliran Mengenai Teologi Iman Dan Kufur

Pembahasan mengenai iman dan kufur selain terdapat perbedaan-perbedaan, juga terdapat hubungan di antara pendapat aliran di atas, dengan kata lain walaupun berdiri dengan paham yang berbeda-beda namun bukan berarti tidak ditemukan kesamaan dari paham-paham yang ada.

¹³² Ni'matullah al-Jazairi, *al-Anwar al-Nu'maniyyah*, (Iran, Jadid Tibriz : t.t), juz. 2, hlm. 278

a. Aliran Yang Mengedepankan Amal Dalam Konsep Iman

Yang termasuk dalam golongan ini adalah aliran Khawarij dan Mu'tazilah, keduanya menempatkan amal perbuatan sebagai komponen penting dari iman itu sendiri, keduanya sama-sama menghukumi seseorang yang berdosa besar berarti tidak beriman, tetapi Khawarij dan Mu'tazilah berbeda pendapat mengenai kedudukan pendosa besar. Menurut Khawarij orang yang berdosa besar berarti kafir, namun menurut Mu'tazilah tidak demikian, orang yang berdosa besar berarti berada pada posisi tengah antara iman dan kufur, yaitu tidak beriman dan tidak kufur melainkan fasik.

b. Aliran Yang Mengedepankan Tashdiq Dalam Konsep Iman

Yakni paham yang mengatakan seseorang dikatakan telah beriman apabila telah membenarkan dalam hati, termasuk dalam golongan ini adalah Murji'ah, Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand, dan Maturidiyah Bukhara. Di sini bukan berarti mengabaikan amal seseorang, menurut sekte-sekte ini amal di posisikan sebagai penyempurna iman, kecuali aliran Murji'ah Ekstrim yang sama sekali mengabaikan amal perbuatan dalam pembahasan iman dan kufur.

c. Aliran Yang Berpendapat Bahwa Akal Dapat Mencapai Kewajiban Mengetahui Tuhan

Aliran yang termasuk dalam ketegori ini adalah aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand, dengan pendapat bahwa untuk pencapaian dalam kewajiban mengetahui Tuhan bukan sekedar berdasarkan wahyu tetapi hasil dari *ma'rifah* didapatkan melalui penalaran akal. Bahkan Mu'tazilah mengatakan bahwa

kewajiban-kewajiban juga dapat diketaui dengan pemikiran yang mendalam.¹³³

d. Aliran Yang Tidak Berpendapat Bahwa Akal Dapat Mencapai Kewajiban Mengetahui Tuhan (KTM)

Aliran yang tidak berpendapat bahwa akal adalah dapat mencapai kewajiban mengetahui Tuhan, berarti dalam konsepnya mereka tidak melibatkan akal, seperti; Asy'ariyah, Maturidiyah Bukhara. Khawarij karena corak pemikiran mereka lebih bertendensi pada politik ketimbang intelektual, juga termasuk dalam kategori kelompok ini.¹³⁴ Sedangkan Murji'ah yang berpendapat bahwa kewajiban mengetahui Tuhan ditempuh dengan *ma'rifah bi al-qolb*, bukan *ma'rifah bi al-aql*. Jadi bisa dikategorikan pula dalam kelompok ini

¹³³ Teologi Islam, hlm. 82.

¹³⁴ Ilmu Kalam, hlm. 151.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi Abu Manshur, *al-Farq bain al-Firaq*, (Beirut, Dar al-Afaq, 1977)
- Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, j.j. Houban S.J. (Ed.) *Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif*, Vol. I; Beyrouth: L. 'Insitut des letters Orientales de 'Beyrouth, 1965)
- Abd al-Jabbar,*Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif* (Vol. I; Beyrouth: L. 'Insitut des letters Orientales de 'Beyrouth, 1965)
- Abd bin Mahmud, *Meniyngkap Kesesatan Aqidah Syiah* (Jaringan Pembelah Terhadap Sunnah)

- Abd Muhammad, Hashiyah 'ala al-'Aqa'id al-'Adudiah, dalam Al-Shaykh Muhammad 'Abduh bayn al-Falasifah wa al-Kalamiyin (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1958)
- Abdu al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, (al-Azhar Mesir, 1037)
- Abdul Aziz Dahlan, *Teologi Filsafat Tasawuf Dalam Islam*, (Jakarta, Ushul Press, 2012)
- Abdul Razak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Abdul Razaq dkk. *Ilmu Kalam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013)
- Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009)
- Abu al-Fath Muhammad abdul al-Karim al-Shahratsani, *al-Milal Wa al-nihal*, (Beirut : dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992)
- Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut, Dar Thaybah, 1999)
- Abu al-Hasan Saiduddin Ali bin Abi Ali bin Muhammad bin Salim al-Tsa'labi al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi Ilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A'la, t.t.)
- Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Lembaga Kajian Islam, 1965)
- Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 2000)
- Abu Zahrah, Muhammad, Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam, (Jakarta : Logos Publishing House, 1996)
- Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Afrizal M, *Ibnu Rusd, Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2006)
- Al-'Asy'ari, *Perinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, buku 2, trj. Rosihon Anwar dan Taufiq Rahman, (Pustaka Setia : Bandung, 2000)
- Ali Ahmad Salus, *'Aqidah al-Imamah 'Inda al-Imamiyyah al-Ithna Asyariyyah*, (Kaherah: Dar al-l'tisam, 1987)
- Ali bin Abi 'Ali bin Muhammad bin Salim al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi Ilm al-Kalam*, (Kaero : al-Majlis al-A'la, 1391)

- Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Dzahiri, *al-Fashlu fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nahl*, (Kaero, Maktabah Khani-ji, t.t)
- Ali bin Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1989)
- Ali bin Nayif al-Syahud, *Mausu'atu al-Raddi 'ala Madzahib al-Fikriyyah al-Mu'ashirah*.
- Ali Muhammad al-Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2012)
- Ali Syami an-Nasyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1977)
- Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawwuf*, (Semarang, IAIN Walisongo, 1994)
- Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Permasalahan Ummat*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1993)
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990)
- Asy-Syaikh al-Akbar Muhyi ad-Din bin Arabi (T. th). *Fushush al-Hikam Komentar AR Nichplson*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Dzahir bin Muhammad al-Asfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamayiz al-Firqah al-Najiyah 'an Firaq al-Halikin*, (Beirut, 'Alim al-Kutub, 1983)
- Ensiklopedi Islam*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, cet.9, jilid ke 3. (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- Faisal Nasar bin Madi, *Konsep Ishmah dalam Diskursus Ahlussunnah dan Syi'ah*, (Jember, STAIN Press, 2013)
- H.Z.A, Syihab., *Aqidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).
- Hadariansyah, loc.cit; Lihat asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kurub al-'Ilmiyah, t.th);
- Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008)

- Hammad bin Nashir bin ‘Utsman, *al-Tuhfah al-Madaniyyah fi al-Aqidah al-Salafiyyah*, (Riyadl, Dar al-‘Ashimah, 1992)
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986)
- Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)
- _____, *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 1986)
- Ibn al-Qayyim, *A’lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Beirut :1973)
- _____, *al-Fawaaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407)
- Ibn mandzur, *Lisan al-‘Arab*. (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2003)
- Ibn Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, (Beirut, dar al-Thaybah, 1997)
- Imam Mawardi. *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t)
- Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut : Maktabah Syirkah, 1986)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2009)
- M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Perkasa Jakarta, 1990)
- Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu’in (Bandung: Mizan, 2004)
- Mahmud Mazru’ah, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1991)
- Mohammad Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2000)
- Muhammad Abd Hadi, *Manhaj Dan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*; (Cet. I; Jakarta: Gem Insani Press, 1992)
- Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Beirut, Dar al-Ihya’, 1986)
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus An. (Bulan Bintang, Jakarta, 1965)
- Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Islam*. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996)

- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam; Untuk IAIN Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKDU* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 1998)
- Muhammad al-Tijani al-Samawi, *al-Syi'ah Hum Ahlussunnah*, (Iran, Sattarah : 2000)
- Muhammad bin 'Abdul Wahhab bin Sulaiman, *Mukhtashar Sirati al-Rasul*, (Saudi, al-Dakwah wa al-Irsyad, 1418)
- Muhammad bin 'Umar bin al-Husain al-Razi Abu 'Abdillah, *I'tiqadat Firaq al-Muslimina wa al-Musyrikin*, (Beriut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Muhammad bin 'Umar bin Husain al-Razi Abu 'Abdillah, *I'tiqadatu Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1402)
- Muhammad Bin Abd Rahman, *Paham A l-Maturidiyah Dalam Beraqidah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 1998)
- Muhammad bin Abdul Karim bin Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1404)
- Muhammad bin Husain bin 'Abdillah al-Ajiri, *al-Tashdiq bi al-Nadzari Ilallah Ta'ala fi al-Akhirt*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1408)
- Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, *Idlahi al-Dalil Fi Qath'I Hujaj Ahli al-Ta'thil*, (Dar al-Salam, 1990)
- Muhammad bin Ibrahim Sa'dullah bin Jama'ah, *Idlahi al-Dalil fi Qath'I Hujaj Ahli Ta'thil*, (Beirut, Dar al-Salam, 1990)
- Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Dar al-Thouq, 1422)
- Muhammad Fazlur Rahman Anshari (Terj) Juniarso Ridwan dkk). *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung : Risalah, 1984)
- Muhammad Husai Thabathaba'i, Shi'a,terj. Husain Nasr, (An-shariah, Qum, 1981)
- Muhammad Musthafa al-Jiddi, *'Aqidah al-Ahbas al-Harariyyah*, Muhammad Yusuf al-Subki, *Mafhum al-Tasawwuf wa 'Anwa'uhu fi al-Syar'i al-Islamiyyi*, (Gaza, al-Jami'ah al-Islamiyyah, tt.)

- Munawar Rahman, Budy, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995)
- Muniron, *Ilmu Kalam, Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember, STAIN Press. 2015)
- Musthafa Abd Ar-Raziq, *Tamhid Li Tarikh Al-Islamiyah*.
- Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994)
- Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994)
- Ni'matullah al-Jazairi, *al-Anwar al-Nu'maniyyah*, (Iran, Jadid Tibriz : t.t)
- P3P3M STAIN Manado, *Jurnal Potret Pemikiran; Budaya Dan Pemikiran Agama* (vol.IX;edisi II, Manado: 2007)
- Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Puskata Setia, 2006)
- Sa'duddin Mas'ud bin 'Umar bin 'Abdillah, *Syarh al-Maqashid fi Ilm al-Kalam*, (Pakistan : Dar al-Ma'arif al-Nu'maniyyah, 1981)
- Sahilun A. Nasir, Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010)
- Saud bin 'Abdul 'Aziz Khalaf, *Ushul Masail al-'Aqidah 'Inda Salaf wa Inda al-Bubtadi'ah*. (Beirut, 1421)
- Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Aquarian, 1994)
- Shalih Raqib, *Dirasat fi Al-Tasawwuf wa Falsafat al-Islamiyyah*, (Gaza, Dirasah Islamiyyah, 2006)
- Sharif (ed). *Aliran-aliran Filsafat Islam*. (Bandung : Nuansa Cendekia2004)
- Sheikh Muhammad al-Fudholi, *Kifayatul awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997)
- Siradjudin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah*, (Jakarta : CV. Pustaka Tarbiyah, 2006)
- Sirajuddin Zar, *Teologi Islam Aliran dan Ajarannya*, (Padang: IAIN IB Press, 2003)
- Syamsuddin Abu al-'Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safaraini al-Hanbali, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah wa*

- Sawathi' al-Asrar al-Atsariyyah li Syarhi al-Durrah al-Madhiyyah fi 'Aqd al-Firqah al-Mardhiyyah*, (Damsyaq : Muassasah al-Khafiqin, 1982)
- Syekh Muhammad Al-Fuddholi, *terjemah Kifayatul Awam*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997)
- Thahir bin Muhammad al-Asfarayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyizi al-Firaq al-Najiyah 'an al-Firaq al-Halikin*. (Beirut, 'Alim al-Kutub, 1983)
- Thahir bin Muhammad al-Asfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqati al-Najiyah'ani al-Firaq al-Halikin*, (Beirut, 'Alim al-Kitab, 1983)
- Thahir bin Muhammad al-Asfirayayni, *al-Tabshir fi al-Din wa Tamyizi al-Firqah al-Najiyah 'Ani al-Firaq al-Halikin*, (Beirut : 'Alim al-Kitab, 1983)
- Thahir Bin Shaleh, *Jawahir al-Kalam*, (Surabaya: Al-Miftah,)
- Thahir Taib, Abd.Mu'in. *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Penerbit Widjaya. 1986)
- Tim, Enseklopedi Islam, "Jabariyah" (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, trj. H.M Rasyidi, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
- Tosihiko Izutsu, Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam. Terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Umar Sulaiman al-Asyaqar (Terj) Abu Fahmi (T.th). *Mengembalikan Citra dan Wibawa Umat : Perpecahan, Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta : Wacana Lazuardi Amanah)
- Waliyullah ad-Dahlawi . *Al-Inshaf fi Bayan Asbab al-Ikhtilaf*, (Beirut : Dar an-Nafis, 1978)
- William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, (Humanities Press Ltd, USA, 1980)
- Yahya bin Abi al-Khair al-'Ummani, *al-Intishar fi al-Raddi 'Ala al-Mu'tazilati al-Qadariyyati al-Asyrar*, (Beirut, al-Riyadl, 1999)
- Yasin Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama,2003)

Yunan Yusuf *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Panjimas(1990)

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

TENTANG PENULIS

FAISAL NASAR BIN MADI adalah dosen STAIN Jember. Lahir di Jember, Jawa Timur, 2 Agustus 1958 dari keluarga pedagang, adalah putra terakhir dari Bapak Nasar bin Madi dan Alwiyah bin Madi.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dengan menjadi siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al Hidayah Mangli Jember pada tahun 1971, kemudian melanjutkan ke Podok Pesantren Modern "Gontor" Ponorogo, selesai tahun 1978. Selepas ayahnya meninggal, ia melancong ke timur Tengah (Abu Dhabi) dan pada tahun 1983 melanjutkan pendidikannya untuk menempuh sarjana muda (1986) kemudian dilanjutkan ke Doktoral selesai tahun 1990.

Pada tahun 1994, mengikuti program pembibitan dosen di Jakarta dan resmi menjadi PNS pada tahun 1995 dan kemudian melanjutkan S2 di Universitas Islam Internasional Malaysia di Kuala

Lumpur, selesai tahun 1999 dengan tesis berjudul **شرعية السلطة**. Kemudian ia melanjutkan program S-3 di Universitas Malaysia, Kuala Lumpur dan pada tahun 2012 dengan judul disertasi Konsep Imamah menurut Syi'ah Itsna Asy'ariyyah dan tanggapan Ahl Sunnah terhadapnya.

Dari hasil perkawinan dengan Nurlaila Mukhsin Al Katiri, memiliki tiga putra yaitu Adiba, Wildan dan Syatiga.

ILMU KALAM

"Ilmu Kalam" merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang aspek-aspek ketuhanan, atau juga bisa disebut dengan Fiqh al-Akbar, selain cakupan-cakupan bahasananya tentang "ilmu tauhid" ilmu ini juga menjadi salah satu benteng terhadap agama Islam. dalam hal ini al-Amidi berkata :

وأشرف العلوم إِنَّمَا هُوَ الْعِلْمُ الْمُلْكُ بِعْلَمِ الْكَلَامِ الْبَاحِثُ عَنْ ذَاتِ وَاحِدٍ
الْوُجُودِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ وَمَتَعْلِقَاتِهِ إِذْ شَرَفَ كُلُّ عِلْمٍ إِنَّمَا هُوَ تَابِعٌ لِشَرْفِ
مَوْضُوعِهِ

Ilmu yang paling mulia adalah ilmu kalam, sebab ilmu kalam inilah membahas dengan detail tentang Allah dzat yang pasti ada, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan yang berhubungan dengan hal itu. Kemuliaan ilmu kalam hakekatnya tiada lain disebabkan juga oleh objek kajian yang terdapat di dalamnya.

Setidaknya penjelasan al-Amidi tersebut dapat mengantarkan bagi para pembaca tentang pentin dan kedudukan Ilmu Kalam dalam agama Islam. sebab dengan ilmu tersebut maka akan dipahami tentang konsep ketuhanan dalam agama Islam.

Buku dengan judul " Ilmu Kalam " ini mencakup bahasan-bahasan tentang sejarah terpecahannya umat Islam menjadi beberapa firqah, dan juga doktrin-doktrin teologis dalam masing-masing firqah.



IAIN JEMBER PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
email: iainjember.press14@gmail.com

ISBN 978-602-0905-94-5

